

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN AL-QUR'AN MELALUI BUDAYA RELIGIUS
DI SDTQ SALSABILA REJANG LEBONG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



OLEH:

**FADILAH AZIS
NIM 23861002**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadilah Azis

NIM : 23861002

Tempat, Tanggal Lahir : Tugu Mulyo, 04 Oktober 2000

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 20 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,



Fadilah Azis
NIM. 23861002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

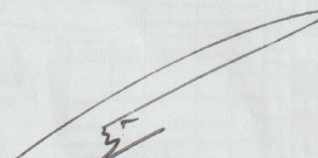
PERSETUJUAN
PEMBIMBING UJIAN TESIS

Nama : Fadilah Azis

NIM : 23861002

Judul : Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan
Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong.

Curup, 20 Agustus 2025

Pembimbing I,  Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I NIP. 19590929 199203 1 001	Pembimbing II,  Dr. Leffi Noviyenty, M.Pd NIP. 19761106 200312 2 004
Mengetahui, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup   Dr. Abdul Rahman, S.Ag., M.Pd NIP. 19720704 20003 1 004	



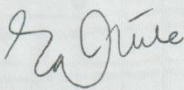
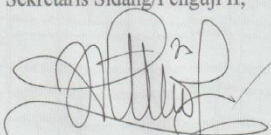
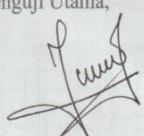
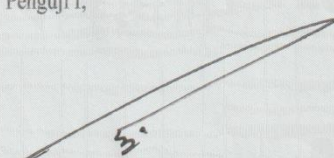
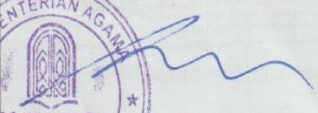
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. AK. Gani No. 01 Kota Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax. (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admiin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

No: 604/In.34/PS/PP.00.9/07/2025

Tesis yang berjudul “Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong” yang ditulis oleh Fadilah Azis NIM. 23861002, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup telah di uji dan di nyatakan LULUS pada tanggal 19 Agustus 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,  Dr. Rahmat Iswanto, S.Ag., SS., M.Hum NIP. 19731122 200112 1 001	Sekretaris Sidang/Penguji II,  Dr. Leffi Noviyenty, M.Pd NIP. 19761106 200312 2 004
Penguji Utama,  Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd NIP. 19660925 199502 2 001	Tanggal 25 Agustus 2025
Penguji I,  Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I NIP. 19590929 199203 1 001	Tanggal 20 Agustus 2025
Mengetahui: Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsyah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2025 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 199903 1 001

ABSTRAK

Fadilah Azis, NIM 23861002, **Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong**, tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Fokus utama penelitian meliputi fungsi manajemen kepemimpinan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta bentuk-bentuk kegiatan budaya religius yang mendukung proses hafalan Al-Qur'an siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator tahfidz, dan guru tahfidz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan dilaksanakan secara partisipatif dan visioner, di mana kepala sekolah berperan sebagai pengarah strategis, sementara koordinator tahfidz dan guru melaksanakan program secara teknis dan operasional. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dan berbasis kebutuhan, pengorganisasian disusun secara hierarkis dan fungsional, pelaksanaan program dijalankan dengan metode talqin, murojaah, dan setoran harian, serta pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala dan pembentukan kelas bengkel bagi siswa yang mengalami hambatan hafalan. Budaya religius di sekolah diterapkan melalui pembiasaan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, nasihat keagamaan, pemisahan kelas berdasarkan gender, dan larangan terhadap musik. Lingkungan sekolah yang religius terbukti menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya bergantung pada metode hafalan, tetapi juga pada kepemimpinan yang kuat serta budaya religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Manajemen Kepemimpinan, Budaya Religius, SDTQ Salsabila*

ABSTRACT

Fadilah Azis, Student ID 23861002, **Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong**, Thesis, Postgraduate Program, IAIN Curup, Islamic Education Management (MPI) Study Program, 2025.

This study aims to describe the implementation of leadership management in improving Quran memorization through religious culture at Salsabila Elementary School, Rejang Lebong. The main focus of the study covers the functions of leadership management, including planning, organizing, implementing, and supervising, as well as the forms of religious cultural activities that support students' Quran memorization. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The main informants in this study were the principal, the tahfidz coordinator, and the tahfidz teacher.

The research results show that leadership management is implemented in a participatory and visionary manner, with the principal acting as a strategic director, while the tahfidz coordinator and teachers implement the program technically and operationally. Planning is collaborative and needs-based, organization is hierarchical and functional, program implementation utilizes the talqin method, murojaah, and daily deposits, and supervision is carried out through periodic evaluations and the establishment of workshop classes for students experiencing memorization difficulties. Religious culture in the school is implemented through the habit of performing the Dhuha prayer, reading the Quran, religious counseling, gender-based class separation, and a ban on music. A religious school environment has been proven to create a conducive atmosphere for improving the quality and quantity of student memorization.

The implications of this research confirm that the success of the tahfidz program depends not only on memorization methods, but also on strong leadership and a religious culture internalized throughout the school.

Keywords: Leadership Management, Religious Culture, SDTQ Salsabila

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Hirabbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kesehatan, kesempatan, kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qu'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapat syafa'at beliau di yaumul akhir. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Dalam proses penyusunan Tesis ini penulis banyak mendapat bantuan, saran dan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penulisan laporan penelitian dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M. Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Direktur Pascasarjanah IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Abdul Rahman, S. Ag., M. Pd., selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjanah (S2) IAIN Curup.
4. Bapak Prof. Dr. H. Lukman Asha, M. Pd.I., sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Leffi Noviyenty, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan secara intensif dengan penuh kesabaran serta tidak

bosan-bosannya memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan Tesis ini.

5. Rekan seperjuangan mahasiswa/i Magister Manajemen Pendidikan Islam dan semua pihak yang telah membaantu dalam penulisan tesis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan Tesis ini, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, sehingga memperbaiki serta meningkatkan kualitas karya-karya selanjutnya. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Curup, 09 Juli 2025
Penulis

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

1. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada dua orang yang paling berharga dalam hidup saya yaitu Bapak Surajiman dan Ibu Jumini yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tak terhingga yang tidak mungkin dapat terbalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak dan Ibu bahagia, karna kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Teruntuk Bapak dan Ibu yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih saying, selalu mendoakanku, menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik. Terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna untukku.
2. Terkhusus untuk adik ku tersayang Baidti Hamidah terimakasih telah memberikan semangat, inspirasi dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Teruntuk sahabat-sahabat ku yang tidak dapat kusebutkan satu persatu terimakasih banyak kuucapkan kepada kalian yang telah memberikan motivasi, nasehat, dukungan moral serta material yang selalu membantuku untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Almamaterku tempat menuntut ilmu, Pascasarjana IAIN Curup.

MOTTO

"*Sami'na wa atho'na* (Kami dengar dan kami taat)"

-FADILAH AZIS-

DAFTAR ISI

COVER	
SURAT KETERANGAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	II
ABSTRAK	III
KATA PENGANTAR.....	VI
PERSEMBAHAN	VIII
MOTTO.....	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR DIAGRAM	XIII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LTIN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Kajian Teori.....	13
1. Pengertian Manajemen	13
2. Fungsi Manajemen	14
3. Manajemen Pendidikan Islam.....	25
4. Kepemimpinan.....	33
5. Gaya Kepemimpinan	39
6. Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Pendidikan.....	43
7. Hafalan Al-Qur'an.....	45
8. Budaya Religius	53
B. Penelitian Relevan	60
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
C. Jenis dan Sumber Data	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	69
E. Keabsahan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian	75
2. Kondisi Letak Geografis, Sosial, dan Keagamaan.....	77
3. Visi Misi dan Tujuan SDTQ Salsabila Rejang Lebong.....	78
1. Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius	79
2. Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Religius dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong	119

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	166
B. Saran.....	167
C. Implikasi	168

DAFTAR PUSTAKAN.....	170
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Mekanisme Pelaksanaan Program Tahfidz	100
Tabel 4.2 Pengawasan Program Tahfidz	107
Tabel 4.3 Kegiatan Budaya Religius SDTQ Salsabila Rejang Lebong	126

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Manajemen Kepemimpinan Program Tahfidz SDTQ Salsabila.....	79
Diagram 4.2 Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah	110
Diagram 4.3 Manajemen Kepemimpinan Koordinator Tahfidz	111
Diagram 4.4 Manajemen Kepemimpinan Guru Tahfidz.....	112

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Materi Agama dan Materi Pendidikan dan Kebudayaan R. I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan translitasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ḥa'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ط	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ظ	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ع	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
غ	'ain	‘	Koma terbalik di atas
ف	gain	g	Ge
ق	fa'	f	Ef
ك	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Yc

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad sangat menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk menghafal Al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang terpuji dan amal mulia baik dihadapan manusia, maupun dihadapan Allah SWT. Banyak keutamaan yang diperoleh para penghafal Al-Qur'an, baik keutamaan di dunia maupun di akhirat nanti. Pernyataan mengenai anjuran Nabi Muhammad SAW, keutamaan menghafal Al-Qur'an, tantangan dalam menjalaninya, serta urgensi menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam dan selaras dengan beberapa ayat Al-Qur'an. Aktivitas menghafal Al-Qur'an bukan sekadar tradisi, melainkan merupakan bentuk nyata dari upaya menjaga kemurnian wahyu Ilahi sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hijr: 9 yang menyatakan bahwa:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩ (الحجر/15: 9)

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Al-Hijr/15:9)

Hal ini diperjelas dalam hadits Nabi yang mengungkapkan keutamaan dan keagungan orang yang belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an.¹

Adapun diantara keutamaan-keutamaan para penghafal Al-Qur'an yaitu diberikan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah, dan disebut

¹ Nurhayati Nurhayati And Kemas Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, No. 1 (June 20, 2022): 451–64, <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V3i1.1047>.

Ahlullah, mendapatkan banyak pahala dimuliakan oleh Nabi. Rasulullah saw dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an.

Lebih lanjut, QS. Al-Qamar: 17 menegaskan bahwa,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧ (القمر/54:17)

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?. (Al-Qamar/54:17).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah memudahkan proses menghafal Al-Qur'an bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh. Meskipun dimudahkan, proses menghafal tetap menuntut usaha keras, kedisiplinan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan sembarangan, karena menyangkut ketepatan lafaz, panjang pendek bacaan, hingga hukum-hukum tajwid yang apabila dilanggar dapat menyebabkan perubahan makna.

Selain itu, QS. Al-Muzzammil: 4 memerintahkan bahwa:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝٤ (المزمّل/73:4)

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas), (Al-Muzzammil/73:4)

Yang menekankan pentingnya kualitas dalam membaca, bukan hanya kuantitas hafalan. Ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas hafal secara lisan, namun juga memahami kaidah bacaan yang benar dan menjadikannya sebagai bagian dari praktik ibadah yang khushyuk dan bermakna. Maka, segala tantangan yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an dalam mengatur waktu, menjaga konsistensi, memahami hukum tajwid, serta menjaga hafalan yang telah diperoleh merupakan bagian dari jihad ilmiah dan spiritual yang sangat luhur dalam pandangan Islam. Hingga

sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini. di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para peserta didik untuk mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam, bukan saja lembaga yang berlabelkan Islam atau Al-Qur'an tetapi ada juga lembaga pemerintah yang mendidik peserta didiknya untuk menjadi hafidz dan hafidzah walaupun belum menjadi prioritas utama, hal ini dapat dilihat program program tahfidz Al-Qur'an masih dikelola secara mandiri oleh guru-guru pendidikan agama Islam.² Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, jika terjadi kesalahan membaca sedikit saja, akan menyebabkan dosa. Apabila hal tersebut dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Al-Qur'an menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.³ Sudah sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan, tidak ada yang sanggup melakukannya selain orang-orang yang berkeinginan kuat. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal

² Imas Rullah, Esen Pramudya Utama, And Etika Pujiarti, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," N.D. 2021

³ Darmawi Darmawi, "Implementasi Supervisi Manajerial Dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah," *Jurnal Literasiologi* 7, No. 2 (October 13, 2021), <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V7i2.281>.

Al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri.⁴

Melihat fenomena tersebut tidak lepas dari peran kepemimpinan yang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, baik dalam lingkungan individu, keluarga, maupun institusi seperti pesantren, sekolah tahfiz, dan masjid. Seorang pemimpin yang baik dapat memberikan motivasi, arahan, dan membangun lingkungan yang mendukung bagi para penghafal Al-Qur'an. Tanpa kepemimpinan yang kuat, proses menghafal dapat terhambat oleh kurangnya disiplin, metode yang tidak efektif, serta minimnya dukungan moral dan fasilitas.⁵

Hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan budaya religius sangat erat dan saling menguatkan. Budaya religius merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, dan suasana keagamaan yang dibangun secara sistematis dalam lingkungan pendidikan atau sosial. Ketika budaya religius dihidupkan dalam suatu lingkungan, maka akan tercipta atmosfer yang kondusif bagi proses menghafal Al-Qur'an, baik dari sisi spiritual, emosional, maupun moral.⁶

⁴ Hendi Hidayat, Ahmad Sukandar, and Marwan Setiawan, "Managemen Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam," *Edukasi: Journal of Educational Research* 2, no. 2 (August 8, 2022): 194–213, <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i2.135>.

⁵ Rahmadani Rahmadani and Siti Qomariah, "Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pendidikan," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, June 29, 2022, 108–17, <https://doi.org/10.21093/twt.v9i2.4272>.

⁶ Fauzi, "Pembelajaran Al-Qur'an Dan Budaya Lokal Dalam Penguatan Identitas Keagamaan" (*Journal of Education and Culture*, 2024), Hal 78, <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/index>.

Dalam lingkungan yang religius, membaca, mendengarkan, dan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup dan bentuk ibadah harian. Budaya religius memperkuat motivasi spiritual dalam proses menghafal. Ketika seseorang memahami bahwa menghafal Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang agung dan mendapatkan pahala besar, maka akan tumbuh semangat dan keikhlasan dalam menghafal. Lingkungan religius yang menyuguhkan pembiasaan sholat berjamaah, kajian keislaman, nasihat harian, dan penghargaan terhadap para hafizh akan menanamkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga proses menghafal bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan spiritual.⁷ Budaya religius juga mendukung aspek kedisiplinan dan keteladanan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai religius, siswa tidak hanya diajarkan untuk hafal ayat-ayat, tetapi juga ditanamkan adab, kesopanan, dan tanggung jawab sebagai penghafal Al-Qur'an. Hal ini penting karena penghafal Al-Qur'an bukan hanya dituntut kuat hafalannya, tetapi juga luhur akhlaknya.⁸

Selain itu, dengan menerapkan budaya religius siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat. Salah satu aspek utama dalam budaya religius adalah membangun kebiasaan yang

⁷ Riswandi, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hāfidz Hāfidzah di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), [Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/9030](http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/9030).

⁸ Fifi Lutfiah, "Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Mts Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang" (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, N.D.), [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/1719](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/1719).

konsisten dalam menghafal. Siswa yang terbiasa dengan hafalan ayat-ayat suci, doa-doa harian, dan teks-teks penting lainnya akan lebih mudah melatih daya ingat mereka. Pengulangan secara rutin dalam lingkungan yang mendukung dapat membantu memperkuat hafalan sehingga lebih melekat dalam ingatan jangka panjang. Lingkungan yang kondusif juga berperan besar dalam meningkatkan hafalan siswa.⁹

Januari 2025 peneliti melakukan observasi awal, dari hasil observasi tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan manajemen kepemimpinan dalam untuk meningkatkan hafalan siswa melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, peneliti melihat antusias dari siswa dalam menghafal sangatlah tinggi, mereka senantiasa berusaha untuk menambah hafalan setiap kali jadwal setoran. Selain itu, budaya religius yang paling terlihat adalah kelas para siswa di pisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, itu memungkinkan untuk siswa lebih fokus dengan kelompok masing-masing. Lalu di setiap kegiatan SDTQ Salsabila Rejang Lebong sama sekali tidak menggunakan dan sama sekali tidak terdengar alat musik apapun. Berdasarkan dokumentasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong peneliti menemukan bahwasannya SDTQ Salsabila Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah Jenjang SD berstatus Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. SDTQ Salsabila Rejang Lebong didirikan pada tanggal 29 Juni 2015 dengan Nomor SK Pendirian 003/SK/YAN/CRP/2015 yang berada

⁹ Nanang Basuki, "Mengoptimalkan Modal Manusia: Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk Pertumbuhan Organisasi Yang Berkelanjutan," *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, No. 2 (July 27, 2023): 182–92, <https://doi.org/10.15575/jim.v4i2.28606>.

dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 410 siswa ini dibimbing oleh 19 guru yang profesional di bidangnya. SDTQ Salsabila Rejang Lebong bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Sekolah ini berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam, serta mengintegrasikan pendidikan umum dalam kurikulumnya. Dengan begitu, manajemen kepemimpinan sangat berperan untuk memajukan tujuan dan fokus dari SDTQ Salsabila Rejang Lebong itu sendiri. Peneliti juga melakukan wawancara singkat via WhatsApp dengan kepala sekolah di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa: “di SDTQ Salsabila Rejang Lebong menggunakan Literasi Al-Quran, dimana sebelum menghafal siswa membaca dan memahami terlebih dahulu surah yang akan di hafal kemudian disimak oleh guru pengampunya. Selain itu, ada kegiatan hafalan sebelum memulai pelajaran di jam pagi, sebelum sholat dzuhur dan sholat ashar. Di tutup dengan murajaah sebelum pelajaran berakhir mulai dari 10 menit – 15 menit.” Hasil lainnya menyatakan bahwa: “di SDTQ Salsabila mempunyai program Tahfidzul Qur'an dengan minimal target lulusan hafal 2 juz.” Hasil lainnya juga menyatakan bahwa: “untuk kendala biasanya seperti perbedaan karakter siswa dalam menangkap surat apa yang telah ia baca sebelumnya yang nantinya akan menjadi bahan hafalan mereka. Disetiap kendala tersebut biasanya beda guru beda kendalanya.” Selanjutnya berkenaan dengan mutu lulusan SDTQ Salsabila Rejang Lebong beliau

menerangkan bahwa: “di SDTQ salsabila Rejang Lebong mayoritas lulusan dengan hafalan hanya sampai dengan target yakni 2 juz, untuk saat ini belum banyak dari siswa mencapai lebih dari 2 juz”.

Dari pernyataan tersebut peneliti mencoba membandingkan dengan sekolah dasar lainnya seperti SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dan juga SDIT Semarak Rejang Lebong, dimana lulusan di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong mayoritas sudah berhasil mencapai hafalan lebih dari 5 juz dan sudah banyak yang mencapai hafalan 30 juz. Selain itu di SDIT Semarak Rejang Lebong yang berdiri pada tahun 2017 peneliti menemukan bahwa sudah ada beberapa yang mencapai hafalan lebih dari target. Padahal peneliti melihat dari kedua sekolah tersebut untuk budaya religius masih sangat mendukung di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, mulai dari ruang kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan yang bisa membuat siswa menjadi lebih fokus untuk menghafal dengan teman sejenisnya, tidak ada terdengar alat musik apapun kecuali muratal dan sejenisnya yang dapat membuat siswa tidak terganggu dengan hafalannya, kegiatan keagamaan yang sangat mendukung untuk memotivasi siswa menambah hafalan, kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan siswa untuk mendekatkan kepada sunnah Rasulullah SAW yang dapat memotivasi siswa untuk lebih fokus pada hafalan. Sedangkan di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dan SDIT Semarak Rejang Lebong masih menggunakan musik dalam setiap kegiatan serta kelas untuk siswa masih gabung antara laki-laki dan perempuan yang kemungkinan sangat mengganggu siswa untuk fokus menghafal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya budaya religius dan manajemen kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, namun masih sedikit studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana penerapan manajemen kepemimpinan berkontribusi terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa melalui penguatan budaya religius, khususnya di tingkat Sekolah Dasar Tahfiz. Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong sebagai studi kasus. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan dalam penelitian ini karena peneliti melihat bahwa di SDTQ Salsabila dengan budaya religius yang terbilang sudah baik akan tetapi perkembangan untuk lulusan siswa terkait dengan hafalan masih belum berkembang dengan baik, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi dan menganalisa terkait dengan fungsi manajemen serta peran kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius disana.

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian dalam penelitian ini adalah: **“Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang tersebut, untuk memberikan arah kajian yang lebih terfokus pada permasalahan, dan agar pembahasan dalam penelitian lebih terperinci, maka peneliti memfokuskan pada empat fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Selain itu peneliti akan memfokuskan pada peran kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong.

C. Batasan Masalah

penelitian ini fokus pada manajemen kepemimpinan internal sekolah, sehingga hanya melibatkan pihak yang benar-benar terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program tahfidz di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Sehingga subjek yang paling relevan adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses manajemen dan pelaksanaan program tahfidz, yaitu kepala sekolah sebagai pengarah, koordinator sebagai pengelola teknis, guru tahfidz sebagai pelaksana harian.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian yang muncul ialah:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Religius yang dilakukan oleh SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk menganalisis:

1. Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong.
2. Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Religius yang dilakukan oleh SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi dan manfaat bagi:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil Riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pengetahuan dalam meningkatkan ilmu pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.
 - b. Hasil riset ini diharapkan bisa memperkaya khasanah pemikiran serta membagikan pengetahuan tentang manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an
2. Secara Praktis
 - a. Hasil riset ini diharapkan bisa jadi sumber data untuk SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an para siswa.
 - b. Hasil riset ini diharapkan bisa membagikan dorongan dan motivasi kepada guru pengajar dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan baik.
 - c. Hasil penelitian ini bisa jadi wadah para periset untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh sepanjang pendidikan dan

bisa mengkaji tentang manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa. prancis kuno yaitu management, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur.¹ Dan menurut bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola atau mengatur. Menurut para ahli pengertian manajemen adalah:²

- a. Menurut Gulick, "Administration is the art of getting things done through people." dimana Manajemen merupakan bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis dalam memahami mengapa dan bagaimana manusia dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan serta membuat system menjadi bermanfaat bagi kemanusiaan.³
- b. Sedangkan menurut Roni Angger Aditama menyatakan bahwa manajemen adalah suatu perencanaan yang melibatkan manusia dan sumber lainya dalam suatu organisasi unutm mencapai tujuan tertentu.
- c. Menurut Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati Manajemen merupakan seni dalam mengatur, membimbing, memimpin, serta memanfaatkan

¹ Asha, Lukman. "Langkah Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4.2 (2019): 118-130.

² Nurul Widiyah Lubis and Rindi Antika Sari Saragih, "Sistem Pendidikan Negara-Negara di Asia (India, Pakistan, Bangladesh, dan Maroko)," n.d.

³ Rahmadani and Qomariah, "Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pendidikan."

sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan yang telah dilaksanakan.

- d. Menurut M. Yanto manajemen berasal dari bahasa Inggris management yang berarti tata laksana, tata pimpinan dan tata pengelola. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya upaya koordinasi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi yang dilakukan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama. Dimana dalam kegiatan manajemen tersebut memerlukan sumber daya secara efisien dan efektif.

2. Fungsi Manajemen

Ilmu manajemen memiliki fungsi-fungsi di dalamnya. Banyak ahli yang mengungkapkan fungsi-fungsi manajemen dengan pendapat yang berbeda. Hasibuan dalam bukunya “Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah” menguraikan beberapa fungsi manajemen dari berbagai ahli. Berikut fungsifungsi manajemen menurut para ahli:⁴

⁴ Muhammad Nasir, “Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah di Asia,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (October 5, 2015): 145–66, <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.524>.

a. George R. Terry

George R. Terry adalah salah satu ahli manajemen yang terkenal dengan konsepnya mengenai fungsi utama manajemen. Menurut George R. Terry terkait dengan fungsi manajemen adalah: *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.”*

Dengan terjemahannya adalah: (Manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen terdiri dari empat fungsi utama, yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*). Fungsi-fungsi ini sering disingkat sebagai POAC, yang menjadi dasar dalam pengelolaan organisasi dan bisnis agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

- 1) Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan menentukan cara terbaik untuk mencapainya. Fungsi ini menjadi tahap pertama dalam manajemen karena tanpa perencanaan yang baik, organisasi akan kehilangan arah dan tujuan.
- 2) Setelah perencanaan ditetapkan, langkah berikutnya adalah pengorganisasian, yaitu menyusun sumber daya dan tugas agar tujuan dapat dicapai secara efisien. Pengorganisasian mencakup

pembagian kerja, penentuan tanggung jawab, dan koordinasi antar bagian dalam organisasi.

- 3) Penggerakan adalah proses mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini berkaitan dengan kepemimpinan dan komunikasi dalam organisasi.⁵
- 4) Fungsi terakhir dalam manajemen menurut G.R. Terry adalah pengawasan, yaitu proses mengevaluasi kinerja organisasi dan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Jika terjadi penyimpangan, maka harus dilakukan tindakan korektif agar tetap sesuai dengan tujuan.⁶

b. John F. Mee

John F. Mee adalah salah satu ahli manajemen yang mengembangkan teori mengenai fungsi utama manajemen. Menurutnya, "Management is the art of securing maximum results with a minimum of effort so as to secure maximum prosperity and happiness for both employer and employee and give the public the best possible service." terjemah: "Manajemen adalah seni untuk mencapai hasil maksimal dengan usaha minimal, sehingga dapat menjamin kemakmuran dan kebahagiaan tertinggi bagi pemberi kerja dan pekerja, serta memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat." Jadi

⁵ Subronto Subronto, Hapzi Ali, And Kemas Imron Rosadi, "Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, No. 1 (September 4, 2021): 24–34, <https://doi.org/10.31933/Jemsi.V3i1.671>.

⁶ Siti Sanisah et al., "Penyuluhan manajemen pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan bagi pengelola pendidikan anak usia dini," n.d.

dari teori tersebut dapat diketahui bahwa fungsi manajemen terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Motivating*), dan Pengawasan (*Controlling*). Konsep ini mirip dengan pendekatan POAC yang diperkenalkan oleh G.R. Terry, tetapi John F. Mee lebih menekankan pada motivasi dalam menggerakkan organisasi.

- 1) Perencanaan adalah fungsi pertama dan paling mendasar dalam manajemen. Fungsi ini mencakup penetapan tujuan organisasi serta cara terbaik untuk mencapainya.
- 2) Pengorganisasian adalah proses menyusun dan mengatur sumber daya agar dapat digunakan secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi.
- 3) Fungsi penggerakan dalam teori John F. Mee lebih menekankan pada motivasi, yaitu bagaimana seorang manajer dapat menginspirasi, mendorong, dan memotivasi karyawan agar bekerja dengan optimal.
- 4) Fungsi pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa segala aktivitas dalam organisasi berjalan sesuai dengan rencana. Jika terjadi penyimpangan, maka perlu dilakukan tindakan korektif agar tujuan tetap tercapai.

c. Louis A. Allen

Louis A. Allen adalah salah satu tokoh dalam bidang manajemen yang mengembangkan konsep fungsi manajemen. Menurutnya, "Management is the art of getting things done through people." Terjemahannya: "Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain." Maka dari itu dapat diketahui bahwa fungsi manajemen terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penyusunan Staf (*Staffing*), Pengarahan (*Directing*), dan Pengendalian (*Controlling*). Model ini lebih rinci dibandingkan dengan konsep manajemen lainnya karena Allen menambahkan fungsi *Staffing* sebagai bagian khusus dalam manajemen yang berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia.⁷

- 1) Perencanaan adalah proses menentukan tujuan organisasi dan cara terbaik untuk mencapainya. Fungsi ini menjadi dasar bagi semua aktivitas manajerial lainnya.
- 2) Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur organisasi, mengalokasikan sumber daya, dan membagi tanggung jawab agar tujuan dapat dicapai secara efisien.
- 3) Louis A. Allen menambahkan fungsi *Staffing*, yang menekankan pada pentingnya perekrutan, pelatihan, dan pengelolaan tenaga kerja dalam organisasi.

⁷ Fatah Syukur, "Model Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Islam pada SD Nasima Semarang," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 7, no. 01 (June 22, 2021): 1–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1084>.

- 4) Pengarahan adalah fungsi yang berhubungan dengan memimpin, membimbing, dan memotivasi karyawan agar bekerja sesuai dengan tujuan organisasi.
- 5) Pengendalian adalah fungsi terakhir dalam manajemen yang berfokus pada evaluasi dan pemantauan kinerja agar tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jika terjadi penyimpangan, maka perlu dilakukan tindakan korektif.

d. Robert S. McNamara

Fungsi manajemen menurut Robert S. McNamara sedikit berbeda dari teori manajemen klasik. McNamara, yang terkenal sebagai mantan Presiden Ford Motor Company dan Menteri Pertahanan Amerika Serikat, menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis data dan sistem. Dia sangat menekankan penggunaan analisis kuantitatif, efisiensi, dan sistem informasi dalam pengambilan keputusan manajerial. Robert S. McNamara menyatakan bahwa: "Management is the efficient utilization of human and material resources to achieve the objectives of the organization." Terjemah: "Manajemen adalah pemanfaatan sumber daya manusia dan material secara efisien untuk mencapai tujuan organisasi." ⁸

McNamara mengembangkan pendekatan manajemen yang lebih modern dengan empat fungsi utama dalam manajemen, yaitu:

⁸ Achmad Baidowi, "Manajemen Perubahan Pendidikan," *Jambura Journal of Educational Management*, March 31, 2022, 55–63, <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.1278>.

- 1) *Planning* (Perencanaan)
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian)
- 3) *Measuring* (Pengukuran Kinerja)
- 4) *Controlling* (Pengendalian)

e. Henry Fayol

Henry Fayol adalah seorang insinyur dan ahli manajemen asal Prancis yang dikenal sebagai bapak manajemen modern. Dalam teorinya ialah, "To manage is to forecast and plan, to organize, to command, to coordinate and to control." Terjemahnya adalah: "Mengelola adalah meramalkan dan merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan." dapat diketahui bahwa ia mengembangkan lima fungsi utama manajemen yang menjadi dasar bagi banyak teori manajemen modern saat ini.⁹

Fayol berpendapat bahwa manajemen adalah sebuah proses yang sistematis yang terdiri dari lima fungsi utama, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan dalam teori Fayol adalah proses menentukan tujuan organisasi serta strategi dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya.

⁹ Putri Elizah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning Di Masa Pandemic Covid 19," 2022.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengatur dan menyusun sumber daya agar dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

3) Pengarahan (*Commanding*)

Pengarahan menurut Fayol berfokus pada memberikan instruksi dan motivasi kepada karyawan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

4) Koordinasi (*Coordinating*)

Koordinasi adalah proses menyatukan semua bagian dalam organisasi agar dapat bekerja secara harmonis dan efisien.

5) Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan mengambil tindakan korektif jika terjadi penyimpangan.¹⁰

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen menurut beberapa para ahli di atas, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan fungsi dari George R. Terry yaitu, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan karena fungsi-fungsi di dalamnya mampu melihat fenomena

¹⁰ Inge Kadarsih Et Al., “Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, No. 2 (July 17, 2020): 194–201, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i2.138>.

yang terjadi pada manajemen kepemimpinan secara lebih luas dan mendalam sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian.¹¹

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Dalam perencanaan harus diusahakan untuk menjawab pertanyaan yaitu : apa yang harus dikerjakan, mengapa ia harus dikerjakan, bagaimana ia harus dikerjakan, di mana ia harus dikerjakan dan kapan ia harus dikerjakan. Karena perencanaan yang baik akan memperlancar proses visi dan misi perusahaan yang hendak di capai.¹²

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit-unit tertentu, seperti

¹¹ Surani Surani, Annisa Saputri, and Mustamin Mustamin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara," *Education and Learning Journal* 3, no. 1 (July 26, 2022): 45, <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.139>.

¹² Johan Oscar Ong and Masyhudzulhak Mahazan, "Strategi Pengelolaan SDM dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan Berkelanjutan di Era Industri 4.0," *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal* 2, no. 1 (January 28, 2020): 159–68, <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i1.6252>.

kerja-kerja manajerial, teknis dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan Malayu “Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, di sini, manajer bertanggung jawab untuk menyusun dan mengatur sumber daya yang diperlukan, termasuk manusia, material, dan informasi. Pengorganisasian melibatkan pembuatan struktur organisasi, di mana tugas dan tanggung jawab dibagi secara jelas agar setiap anggota tim memahami peran mereka. Dengan struktur yang baik, alur kerja menjadi lebih efisien, dan komunikasi antar bagian organisasi dapat berjalan dengan lebih lancar.”¹³

c. Penggerakan (*actuating*)

Fungsi penggerakan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi penggerakan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerak dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah). pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan

¹³ Ong and Mahazan.

kelemahan, tidak mungkin akan mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional.¹⁴

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana. Dari definisi tersebut ada kemungkinan timbul anggapan bahwa kegiatan pengawasan itu bersifat negatif dan merupakan penghambat, karena pengawasan dilihat sebagai kegiatan mencari dan memperbaiki penyimpangan yang sedang atau telah terjadi. Mengingat bahwa pada dasarnya dalam kegiatan apa pun sering terjadi kekeliruan, melemahnya usaha, ketidak efektifan petunjuk-petunjuk, sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka fungsi pengawasan mutlak diperlukan. Pengawasan merupakan kegiatan positif, karena mengarahkan kegiatan sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan,

¹⁴ Surani, Saputri, and Mustamin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara."

atau mengarahkan kegiatan kearah standar yang telah ditentukan sesuai dengan rencana yang dibuat.¹⁵

3. Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Sulistiyorini, manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Arikunto, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Jadi manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mobilisasi sumber-sumber pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁶

Manajemen pendidikan Islam, menurut Sulistiyorini, adalah suatu proses penataan atau pengolahan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan SDM muslim dari manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁷ Sedangkan menurut Mujamil Qomar, manajemen pendidikan

¹⁵ Achmad Rifa'i and Tb Eka Nugraha, "Rencana Strategi Dalam Menerapkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan.," n.d.

¹⁶ Asha, Lukman, Guntur Gunawan, and Reni Aprianti. *Pengaruh metode pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar ipa peserta didik kelas v sd negeri 05 kepahiang*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

¹⁷ Warlizasusi, Jumira. "Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Berbasis Tahfidz Al-Qur'an Di Mts Negeri 1 Lubuklinggau: Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Berbasis Tahfidz Al-Qur'an Di Mts Negeri 1 Lubuklinggau." *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 7.1 (2020): 84-100.

Islam adalah suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁸

Pernyataan tentang manajemen pendidikan Islam menurut Sulistiyorini dan Mujamil Qomar menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus dilakukan secara terstruktur, efektif, efisien, dan berlandaskan nilai-nilai Islami. Dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip manajemen yang islami dan efisien dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang relevan, di antaranya, pertama terdapat di QS. Al-Mujadilah: 11 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱ (المجادلة/58:
(11)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Ayat ini menjelaskan keutamaan ilmu dan iman serta menunjukkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu. Ini menjadi landasan teologis dalam manajemen pendidikan Islam—khususnya dalam membangun sistem yang mengutamakan peningkatan ilmu dan spiritualitas peserta didik. Ayat kedua adalah QS. Yusuf: 55:

¹⁸ Asma Is Babuta And Abdul Rahmat, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (June 30, 2019): 1–28, <https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V3i1.496>.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم ۝ (يوسف/12: 55)

Artinya: Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan." (Yusuf/12:55)

Nabi Yusuf 'alaihi salam menyampaikan kompetensinya untuk mengelola sumber daya Mesir secara amanah dan profesional. Ini merupakan dasar dari manajemen sumber daya manusia dan organisasi, sebagaimana dijelaskan dalam pengertian Sulistiyorini bahwa SDM dan sumber daya non-manusia harus dikelola dengan baik dalam lembaga pendidikan.

a. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

1) Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT), Prinsip tauhid menjadi

dasar utama dalam seluruh proses pendidikan Islam.¹⁹ Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk pencapaian duniawi, tetapi lebih utama sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Seluruh kegiatan manajerial – mulai dari perencanaan hingga evaluasi – harus mencerminkan nilai-nilai tauhid, yaitu menanamkan kesadaran bahwa segala aktivitas dilakukan karena Allah (*lillahi ta'ala*). Contoh penerapannya ialah memasukkan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran, membiasakan

¹⁹ Asha, Lukman. "Kebijakan, proses, dan kompleksitas pembelajaran kombinasi antara luring dan daring di sman 4 rejang lebong." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN* (2022): 34-50.

doa sebelum belajar, dan menanamkan niat ikhlas dalam proses belajar mengajar.²⁰

- 2) Amanah (Tanggung Jawab Ilahiah), Setiap pemimpin, guru, atau tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar sebagai amanah dari Allah SWT. Tugas mengelola pendidikan Islam bukan sekadar pekerjaan profesional, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Mereka dituntut untuk menjalankan peran sebaik mungkin karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Contoh penerapan: kepala sekolah memastikan semua kegiatan berjalan sesuai syariat, guru mengajar dengan dedikasi, bukan sekadar menggugurkan kewajiban.
- 3) Adil (Keadilan dalam Perlakuan), Prinsip adil berarti memberikan hak yang sama kepada semua pihak, baik peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan. Keadilan juga mencakup evaluasi yang objektif dan kebijakan yang tidak memihak. Contoh penerapan: penilaian siswa dilakukan berdasarkan pencapaian nyata, bukan karena faktor pribadi; pemberian fasilitas dilakukan merata.²¹
- 4) Syura (Musyawarah), Musyawarah merupakan cara Islami dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini menekankan pentingnya

²⁰ Lutfiah, "Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Mts Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang."

²¹ Hesti Kusumaningrum Et Al., "Mengurai Pengertian Manajemen Strategis Dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan Di Lembaga Pendidikan," N.D.

mendengar masukan dari berbagai pihak dalam organisasi pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan siswa. Dengan demikian, keputusan yang diambil bersifat partisipatif dan mengandung unsur kebersamaan. Contoh penerapan: rapat guru yang rutin untuk merancang program sekolah, melibatkan komite sekolah dalam pengambilan kebijakan besar.²²

- 5) Ihsan (Profesionalisme dan Ketulusan), Ihsan berarti melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, penuh ketulusan dan keikhlasan. Dalam konteks manajemen pendidikan, ini mencakup pelayanan yang maksimal, transparansi, dan akuntabilitas. Para pengelola pendidikan Islam dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi serta memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya. Contoh penerapan: guru mempersiapkan materi dengan sungguh-sungguh, kepala sekolah memimpin dengan penuh tanggung jawab dan semangat pelayanan.

b. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

1) Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

- a) Tujuan utama manajemen adalah menciptakan sistem dan proses yang efektif agar lembaga pendidikan Islam dapat bersaing secara kualitas. Peningkatan mutu ini mencakup kualitas SDM, kurikulum, sarana-prasarana, dan layanan pendidikan secara menyeluruh. Dengan manajemen yang baik,

²² Lukman Asha, "Peran Dewan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Rejang Lebong," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (May 17, 2019): 38, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.739>.

lembaga pendidikan Islam tidak hanya unggul dalam nilai spiritual, tetapi juga dalam aspek akademik dan sosial.

- b) Membentuk Pribadi Muslim yang Utuh: Beriman, Berilmu, dan Berakhlak, Manajemen pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan akhlak. Ini sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu melahirkan insan kamil (manusia sempurna) yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.²³
- c) Menyelaraskan antara Aspek Spiritual, Intelektual, dan Sosial dalam Proses Pendidikan, Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga membina spiritualitas dan keterampilan sosial. Manajemen pendidikan harus merancang program yang menyentuh ketiga aspek ini secara seimbang, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas secara holistik.²⁴
- c. Prinsip Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam
Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya menekankan pada aspek administratif dan manajerial, tetapi juga spiritual dan moral. Implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan ini dijalankan dengan mengacu pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta praktik

²³ Hidayat, Sukandar, and Setiawan, "Managemen Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam."

²⁴ Hidayat, Sukandar, and Setiawan.

kepemimpinan Rasulullah SAW. Berikut ini adalah beberapa prinsip inti yang menjadi dasar teoritis dalam implementasi kepemimpinan pendidikan Islam:

1) Tauhid (Monoteisme)

Tauhid menjadi dasar utama dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin pendidikan harus menyadari bahwa kepemimpinannya adalah bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT, bukan hanya kepada manusia. Setiap kebijakan, keputusan, dan arah kepemimpinan diarahkan untuk mencapai ridha Allah. Hal ini menjadikan setiap tindakan bersifat transendental dan bernilai ibadah.

2) Amanah (Tanggung Jawab)

Kepemimpinan dalam Islam adalah amanah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah atau guru bukan hanya bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas administratif, melainkan juga atas pembinaan karakter dan spiritual siswa.²⁵

²⁵ Kadarsih et al., "Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar."

3) Adil (Justice and Fairness)

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kepemimpinan Islam. Pemimpin wajib bersikap adil kepada semua pihak, termasuk kepada siswa, guru, orang tua, dan masyarakat pendidikan. Keputusan yang diambil harus berdasarkan pertimbangan objektif, bukan kepentingan pribadi.

4) Syura (Musyawarah)

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Prinsip ini menekankan pentingnya pelibatan semua unsur sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Kepala sekolah tidak bekerja secara otoriter, melainkan membuka ruang diskusi dan kolaborasi dengan guru, staf, bahkan siswa.

5) Uswah Hasanah (Keteladanan)

Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam harus menjadi role model bagi seluruh warga sekolah. Teladan ini ditunjukkan melalui akhlak, profesionalisme, keilmuan, dan kedisiplinan.

6) Ihsan (Profesionalisme dan Keunggulan)

Konsep ihsan mendorong pemimpin untuk menjalankan tugasnya secara optimal dan penuh kesungguhan. Dalam

pendidikan, ihsan berarti memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dan masyarakat dengan semangat perbaikan terus-menerus (continuous improvement).²⁶

7) Tarbiyah (Pembinaan)

Kepemimpinan pendidikan Islam bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga mendidik dan membina. Pemimpin harus memastikan bahwa seluruh kebijakan mendukung tujuan tarbiyah, yakni membentuk pribadi muslim yang taat, cerdas, dan berakhlak mulia.

8) Ruhul Jama'ah (Semangat Kolektif)

Pendidikan Islam menekankan pentingnya kebersamaan dalam bekerja. Pemimpin tidak boleh bekerja sendiri. Kerja tim, loyalitas, dan saling menghargai menjadi budaya yang dibangun melalui pendekatan ruhul jama'ah.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kekuatan dalam kesuksesan suatu organisasi. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain yang dilakukan dengan tujuan agar orang lain memahami apa yang perlu dilakukan dan cara melakukannya dengan benar dan efektif sehingga tujuan organisasi akan tercapai.²⁷ Proses ini penting dan menjadi pekerjaan

²⁶ Annisa Arnun, "Penerapan Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Guna Membangun Tim Kerja Yang Solid Di Sd Swasta Arisa Medan Deli," *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, No. 3 (May 12, 2023): 159–69, <https://doi.org/10.59246/Alfihris.V1i3.290>.

²⁷ Warlizasusi, Jumira. "Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis Dan Manajemen Strategis STAIN Curup 2015-2019." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2.2 (2018): 155-180.

utama bagi pemimpin dalam melakukan perubahan. Kepemimpinan selalu dipandang sebagai objek penentu keberhasilan dalam manajemen perubahan, karena kepemimpinan sangat penting dalam merumuskan visi akhir kegiatan dan menegakkan perubahan itu sendiri.²⁸

Kepemimpinan sebagai kekuatan dalam kesuksesan organisasi sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an. Islam memandang kepemimpinan bukan sekadar jabatan struktural, tetapi sebagai amanah dan tanggung jawab moral dan spiritual.²⁹ Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾ (النساء/4:58)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58).

Ayat ini menekankan bahwa seorang pemimpin wajib menunaikan tanggung jawabnya secara adil dan profesional. Ini sejalan dengan makna bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain agar memahami dan menjalankan tugas secara benar demi tercapainya tujuan bersama.

²⁸ Mardian Effendi, Idi Warsah, and Syaiful Bahri, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 6, 2024): 513–23, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1332>.

²⁹ Asha, Lukman. "Penanggulangan Rawan Kejahatan Berbasis Komunitas; Pembinaan Akhlak Masyarakat Melalui Penguatan Institusi Keluarga dan Revitalisasi Kearifan Lokal." (2017).

Menurut Burhanuddin, kepemimpinan (*leadership*) dapat dikatakan sebagai sesuatu yang penting dari manajemen karena kepemimpinanlah yang dapat menentukan arah dan tujuan sebuah organisasi dengan memberikan arahan dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung bagi pelaksanaan proses manajemen secara keseluruhan.

Peran kepemimpinan dalam perubahan organisasi dapat dilihat dari fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan oleh pemimpin, yaitu:

- a. Merencanakan suatu perubahan,
- b. Mengorganisasikan perubahan organisasi ke dalam pelaksanaannya;
- c. Menggerakkan dan mengarahkan sumber daya organisasi untuk berubah dan melakukan perubahan.³⁰

Apabila dikaitkan dengan peran, tugas dan tanggung jawab pemimpin, maka kepemimpinan (seorang pemimpin) dalam suatu perubahan harus:

- a. Menetapkan tujuan adanya perubahan;
- b. Memutuskan mengenai perubahan apa yang akan dan harus dilakaukan;
- c. Menetapkan jangka waktu pelaksanaan dan terjadinya perubahan organisasi;
- d. bertanggungjawab atas kemungkinan timbulnya risiko akibat keputusan perusabahan tersebut.³¹

³⁰ Nasir, "Kurikulum Madrasah."

³¹ Affandi Mochtar, "Pola Dan Model Perubahan Pesantren," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, No. 1 (November 26, 2019): 87–94, <https://doi.org/10.47453/Eduprof.V1i1.13>.

Menurut Rivai, peran adalah pengaturan perilaku dari seseorang pada posisi tertentu. Dalam hal ini adalah pemimpin organisasi yang mempunyai peranan dan di dalamnya membawa harapan bagaimana perilaku penanggung peran. Terdapat tiga (3) peran kepemimpinan, yaitu:

- a. Peran kepemimpinan dalam pengambilan suatu keputusan,
- b. Peran kepemimpinan dalam pengendalian konflik manajemen, dan
- c. Peran kepemimpinan dalam membangun pola pikir sumber daya manusia yang terus berubah.

Sementara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah qiyadah tarbiwiyah. Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad saw bersabda dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa kedua berkata, Rasulullah bersabda, “apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin” (HR. Abu Dàwūd).

Diriwayatkan dari sahabat Abu Said al-Khudri ra, Rasulullah saw bersabda:

سنن أبي داود ٢٢٤١: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ بْنُ بَرٍّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya: Sunan Abu Daud 2241: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr bin Barri, Telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ajlun, dari Nafi', dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila ada tiga orang yang keluar dalam suatu perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin!". [HR. Abu Daud]³²

Selanjutnya kepemimpinan dalam pengertian Islam berasal dari kata Khalifah yang berarti wakil. Penggunaan kata khalifah setelah Rasulullah SAW. wafat, menyentuh juga maksud terkandung di dalam perkataan “amir” (yang jamaknya Umara) yaitu penguasa. Kedua istilah ini dalam Bahasa Indonesia disebut pemimpin yang cenderung berkonotasi pemimpin formal. Jika kita menilik firman Allah SWT. yang berbunyi ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 30)

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’. (Al-Baqarah/2:30)³³

Jika kita mencoba untuk memahami perkataan khalifah maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah nabi, tetapi adalah penciptaan nabi Adam yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan

³² Sunan Abu Daud no.4344, Al-Maktabah al-Syamilah

³³ Fahrur Rozi Abdillah, *Al-Qur'anulkarim*, Tim alQosbah: Bandung, 2023. Hal 6.

munkar. Karena itu tidak ada alasan bagi kita untuk berdiam diri dengan tidak melakukan apa-apa sebagaimana layaknya seorang pemimpin (khalifah). Pemimpin yang selalu perpegang teguh kepada hukum-hukum Islam, ajaran-ajaran suci dari Al-Qur'an. Mulai dari kepemimpinan diri sendiri, rumah tangga, pemimpin lembaga pendidikan atau bahkan negara.

Lebih lanjut Winardi menambahkan bahwa "seorang pemimpin mengenal sifat-sifat individual pengikut- pengikutnya dan ia mengetahui kualitas- kualitas apa akan merangsang mereka untuk bekerja sebaik mungkin". Berangkat dari definisi di atas maka pemimpin sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dia seorang yang mampu memberikan pengaruh, teladan dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen, pimpinan, dan budaya religius memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses hafalan Al-Qur'an. Manajemen yang baik akan mampu merancang, mengorganisasi, serta mengawasi program-program pendidikan secara efektif, termasuk program tahfidz Al-Qur'an.³⁴ Melalui perencanaan yang sistematis dan strategi yang tepat, manajemen dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para penghafal Al-Qur'an. Selain itu, pimpinan yang berintegritas dan religius menjadi faktor kunci dalam membentuk motivasi dan semangat para peserta didik. Pimpinan yang mampu memberi teladan dalam hal akhlak, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam

³⁴ Warlizasusi, Jumira, et al. "Analisis kebijakan pendidikan islam." (2022).

membangun budaya menghafal yang kuat. Budaya religius sendiri, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter santri atau siswa. Lingkungan yang religius akan menanamkan kebiasaan positif seperti membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara manajemen, pimpinan, budaya religius, dan hafalan Al-Qur'an. Ketiganya saling mendukung dalam menciptakan suasana dan sistem yang optimal bagi keberhasilan program tahfidz. Manajemen yang efektif, pimpinan yang inspiratif, dan budaya religius yang kuat akan bersinergi dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

5. Gaya Kepemimpinan

a. Gaya kepemimpinan otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis dalam pendidikan Islam merujuk pada pendekatan di mana pemimpin mengambil keputusan secara sepihak tanpa banyak melibatkan bawahannya.³⁵ Gaya ini dapat diterapkan dalam situasi tertentu yang membutuhkan ketegasan, kecepatan, atau penanganan krisis, seperti ketika terjadi pelanggaran disiplin berat atau konflik internal. Namun, dalam konteks Islam, gaya otokratis harus tetap dilandasi dengan prinsip keadilan, kebijaksanaan,

³⁵ Warlizasusi, Jumira, and Susilawati Susilawati. "Pengaruh Kinerja Lulusan PGMI IAIN Curup Terhadap Kepuasan Kerja Alumni Di SD/MI Se Kabupaten Rejang Lebong." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01 (2020).

dan tanggung jawab moral, sehingga tidak menimbulkan kezaliman atau penyalahgunaan wewenang.³⁶

b. Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis mengedepankan partisipasi dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Seorang pemimpin dengan gaya ini akan mendengarkan pendapat dan masukan dari guru, staf, serta pihak lain yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Gaya ini sangat sesuai dengan prinsip *syura* dalam Islam, yang mendorong musyawarah sebagai bentuk keadilan dan penghargaan terhadap kontribusi semua pihak. Dengan pendekatan demokratis, suasana sekolah menjadi lebih inklusif, harmonis, dan kondusif untuk pertumbuhan bersama.³⁷

c. Gaya kepemimpinan *laissez-faire*

Gaya kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan kepada staf dan guru untuk berkreasi dan mengambil keputusan dalam batas kewenangan masing-masing. Pemimpin tidak terlalu banyak melakukan intervensi langsung, tetapi tetap menyediakan dukungan bila dibutuhkan. Walaupun demikian, dalam pendidikan Islam, gaya ini harus dibarengi dengan pengawasan yang baik agar kebebasan tersebut tidak melenceng dari nilai-nilai syariat. Tujuannya adalah

³⁶ Sri Wahyuni Et Al., “Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan,” *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 2 (January 31, 2022): 123–30, <https://doi.org/10.24252/Edu.V1i2.26148>.

³⁷ Mochammad Maulana Robbi, Muhammad Ubaidillah, And Akhmad Fauzi Hamzah, “Kepemimpinan Demokrasi Pada Madrasah,” *Edusiana Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, No. 1 (March 11, 2022): 22–33, <https://doi.org/10.47077/Edusiana.V9i1.202>.

untuk menumbuhkan inisiatif, namun tetap menjaga agar arah lembaga tetap sesuai dengan misi Islam.³⁸

d. Gaya kepemimpinan konsultatif

Gaya kepemimpinan konsultatif ditandai dengan peran pemimpin sebagai fasilitator dan pembimbing yang aktif mendengar, memberikan arahan, serta membina hubungan yang sehat dengan semua elemen dalam lembaga pendidikan. Gaya ini memperkuat rasa saling percaya, menumbuhkan loyalitas, dan menciptakan keterlibatan yang tinggi dari seluruh anggota organisasi. Dalam konteks Islam, pendekatan ini mencerminkan nilai kasih sayang dan tanggung jawab kolektif dalam membangun peradaban pendidikan yang berkualitas.³⁹

e. Gaya kepemimpinan kolaboratif

Gaya kepemimpinan kolaboratif sangat menekankan pentingnya kerja sama tim dan sinergi antar pihak dalam menjalankan visi dan misi lembaga pendidikan. Pemimpin tidak bekerja sendiri, tetapi berupaya memberdayakan semua elemen agar bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama. Gaya ini sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, adil, dan partisipatif, serta sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah yang menjadi dasar hubungan sosial dalam Islam.⁴⁰

³⁸ Elisa Andriani, Putri Gina Hayatur Rochmah, And Irma Lestari, "Penerapan Model Laissez-Faire Dalam Sistem Pendidikan" 2, No. 7 (2024).

³⁹ Rifki Ahda Sumantri, "Problematika Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam," No. 1 (2013).

⁴⁰ Annisa Arnun, "Penerapan Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Guna Membangun Tim Kerja Yang Solid Di Sd Swasta Arisa Medan Deli," *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, No. 3 (May 12, 2023): 159–69, <https://doi.org/10.59246/Alfihris.V1i3.290>.

f. Gaya kepemimpinan visioner

Gaya kepemimpinan visioner dicirikan dengan kemampuan pemimpin dalam merumuskan visi jangka panjang yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan wawasan keilmuan yang luas. Pemimpin visioner mampu melihat peluang masa depan, menetapkan arah strategis lembaga, serta menyampaikan gagasan dan tujuannya dengan cara yang menginspirasi. Dalam pendidikan Islam, gaya ini sangat penting untuk membangun lembaga yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.⁴¹

g. Gaya kepemimpinan paternalistik

Gaya kepemimpinan paternalistik menggambarkan sosok pemimpin yang bersikap seperti orang tua, yaitu melindungi, membimbing, dan mendidik seluruh anggotanya dengan penuh kasih sayang. Meski penuh empati, pemimpin tetap tegas dalam menegakkan aturan dan tanggung jawab. Gaya ini sangat sesuai dengan pendekatan tarbiyah dalam Islam, yang menempatkan pemimpin sebagai pendidik moral dan spiritual, bukan sekadar pengatur administratif.⁴²

h. Gaya kepemimpinan militeristik

Gaya kepemimpinan militeristik menekankan pada aspek disiplin, struktur, dan kepatuhan terhadap aturan. Gaya ini biasanya diterapkan dalam situasi yang membutuhkan ketertiban tinggi, seperti pengendalian perilaku atau penerapan peraturan sekolah. Meskipun

⁴¹ Wahyuni Et Al., "Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan."

⁴² Sekar Pratiwi And Ima Rahmawati, "Gaya Kepemimpinan Paternalistik Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru," *Jurnal Kajian Islam Modern* 8, No. 1 (June 28, 2022): 47–57, <https://doi.org/10.56406/Jurnalkajianislammodern.V8i1.68>.

terdengar keras, dalam Islam gaya ini tetap harus dijalankan dengan niat untuk memperbaiki, bukan menghukum secara berlebihan. Ketegasan dibenarkan selama dilandasi dengan niat mendidik dan dijalankan secara adil.⁴³

6. Tipe-tipe Kepemimpinan dalam Pendidikan

a. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam merupakan tipe kepemimpinan yang menitikberatkan pada proses transformasi menyeluruh terhadap karakter, spiritualitas, dan profesionalisme warga sekolah.⁴⁴ Pemimpin transformasional berperan sebagai motivator dan teladan yang mampu menginspirasi perubahan positif melalui pendekatan moral dan nilai-nilai keislaman. Gaya kepemimpinan ini sangat efektif dalam membentuk budaya sekolah yang Islami, dinamis, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dalam praktiknya, pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁴⁵

b. Kepemimpinan instruksional

Kepemimpinan instruksional adalah tipe kepemimpinan yang menempatkan pengajaran dan pembelajaran sebagai inti utama dari manajemen sekolah. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini

⁴³ Muhammad Shaiful Bahri, Yudin Citriadin, And Rustam Rusta, "Kepemimpinan Militeristik Pendidik," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (Geoscienceed Journal)* 6, No. 1 (December 16, 2024): 170–72, <https://doi.org/10.29303/Geoscienceed.V6i1.613>.

⁴⁴ Warlizasusi, Jumira, and Ifnaldi Ifnaldi. "Kepemimpinan Transformatif Perguruan Tinggi." (2019).

⁴⁵ Firman Muhamad Ramdan et al., "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam" 4 (n.d.).

secara aktif terlibat dalam kegiatan akademik, mulai dari pengembangan kurikulum, supervisi pembelajaran, hingga pembinaan kompetensi guru. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan instruksional sangat penting karena sejalan dengan prinsip bahwa ilmu adalah cahaya, dan proses pembelajaran harus dijalankan secara optimal, terarah, dan bernilai ibadah.⁴⁶

c. Kepemimpinan partisipatif

Kepemimpinan partisipatif dalam pendidikan Islam mengedepankan musyawarah dan kolaborasi antar seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua. Pemimpin partisipatif mendorong keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan lembaga. Tipe kepemimpinan ini sangat sesuai dengan prinsip *syura* dalam Islam, yaitu bermusyawarah dalam urusan bersama untuk mencapai kemaslahatan. Dengan pendekatan partisipatif, suasana sekolah menjadi lebih harmonis, terbuka, dan demokratis, serta mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan.⁴⁷

⁴⁶ Rabiatul Adawiyah, Yahya Mof, And Dina Hermina, “Kepemimpinan Instruksional Dalam Pendidikan Islam” 4, No. 1 (2025).

⁴⁷ “Kepemimpinan Partisipatif” 2 (2012).

d. Kepemimpinan berbasis nilai

Kepemimpinan berbasis nilai adalah tipe kepemimpinan yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dari setiap tindakan, kebijakan, dan arah kebijakan lembaga pendidikan. Pemimpin yang mengusung pendekatan ini berkomitmen untuk menjaga integritas moral organisasi, menolak segala bentuk manipulasi, korupsi, dan ketidakadilan, serta mendorong terciptanya lingkungan kerja yang jujur, amanah, dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis nilai tidak hanya membangun sistem yang kuat secara manajerial, tetapi juga menanamkan budaya organisasi yang selaras dengan akhlak mulia dan visi kenabian dalam membina umat.⁴⁸

7. Hafalan Al-Qur'an

Menghafal (tahfidz) arti ini didapat dari akar kata *Hafidho-yahfadhu-hifdhub* dan *Haffadho-yuhaffidhutahfidhun*. Biasanya, proses menghafal adalah dengan membaca sebuah ayat berulang kali sampai hafal kemudian bertambah ayat yang lain, surat demi surat hingga selesai 30 juz. Al-Quran al-Karim merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril,

⁴⁸ Khidayat Muslim et al., "Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (July 17, 2024): 416–23, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.546>.

diriwayatkan secara mutawatir, memiliki mukjizat serta pembacaannya dinilai sebagai ibadah.⁴⁹

Menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa manfaat penting dalam berinteraksi dengannya, yakni sarana memudahkan memahami serta mengingat kandungannya. Selain daripada itu, menghafal Al-Qur'an juga termasuk salah satu amal saleh, sebab secara aktif turut serta menjaga keotentikan Al-Qur'an. Guna mendapatkan hasil hafalan yang mutqin, kuat dan benar pastinya diperlukan sebuah metode yang tepat. Usia anak-anak merupakan usia emas dalam masalah mengingat, sehingga usia anak sekolah dasar sangat baik untuk mulai diberi pendidikan menghafal Al-Qur'an, dengan harapan kelak kualitas hafalan yang diperoleh terbilang baik.⁵⁰

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, karena Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir* maka penghafal Al-Qur'an jangan sampai kurang dari bilangan standar mutawatir supaya bisa terhindar dari dan tuduhan pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayatnya. Apabila sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi bila tidak terdapat satupun kaum muslimin tidak melakukannya maka berdosa seluruh kaum muslimin.⁵¹

⁴⁹ A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, and Rosdiana Rosdiana, "Analisis Penerapan Program Literasi Al-Quran: Penguatan Karakter Religius Peserta Didik SDN Teke Palibelo Kab. Bima," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 5 (September 10, 2021): 318–30, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.266>.

⁵⁰ Syafira Ayu Armadhy Putri, "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di Smk Trittech," N.D.

⁵¹ Darmawi, "Implementasi Supervisi Manajerial Dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah."

Sudah jelas bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki nilai keutamaan dan kemuliaan, seseorang berinteraksi dengan AlQur'an maka dia akan menjadi mulia. Sebab Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada bulan paling yakni Ramadhan, diturunkan kepada Nabi dan Rasul paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW, dalam berbagai kesempatan Nabi Muhammad SAW juga mendahulukan sahabatnya dengan mempertimbangkan hafalan Al-Qur'an mereka. Apabila beliau mengutus suatu delegasi maka beliau memilih yang paling banyak hafalannya, apabila seseorang ingin menjadi imam sholat, maka akan didahulukan yang paling banyak hafalannya.⁵²

Dengan demikian supaya seseorang mampu menghafal dengan baik, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, beberapa diantaranya adalah:

a. Niat yang ikhlas

Unsur yang pertama kali mesti ditanamkan sebelum memulai kegiatan menghafal Al-Quran yaitu niat yang benar dan baik serta ikhlas untuk memperoleh ridho dari Allah SWT. Ketika seseorang memiliki kemauan kuat menjadi seorang hafidz Al-Qur'an, maka sudah selayaknya dia menantapkan niat hanya karena Allah, bukan berniat sekadar memperoleh pujian, kewibawaan dan penghormatan oleh orang lain, mengharapkan kesejahteraan ekonomi dengan bermodalkan hafalan Al-Qur'an. Dengan niat yang baik, benar serta

⁵² Kartika Putri Sari and Mahariah Mahariah, "Literasi Al-Quran di Sekolah : Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran.," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (August 30, 2023): 587–604, <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.5074>.

ikhlas akhirnya kelak pada hari kiamat dia akan mendapatkan syafa'at Al-Qur'an yang senantiasa dibacanya.⁵³

b. Mempunyai kemauan yang kuat

Di samping niat yang benarseorang penghafal Al-Qur'an juga harus mempunyai kemauan atau semangat yang kua, sebab untuk menghafal 30 juz 114 surat bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan waktu yang cukup lama yaitu rata-rata tiga hingga lima tahun supaya dapat menemukan metode menghafal yang cocok dengan diri sendiri serta bacaan yang baik, benar dan fasih. Alasannya mereka mempunyai kecerdasan serta ketekunan yang kuat. Namun, jika penghafal tidak fasih dan kurang bagus dalam masalah bacaan Al-Qur'an, maka waktu yang diperlukan untuk menghafal akan lebih lama, sehingga dia dituntut memiliki tingkat kesabaran yang tinggi pula.

c. Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

Seseorang yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan serta keistiqamahan baik dalam menambah hafalan maupun muraja'ah. Walaupun sedikit usahakan tetap menambah hafalan dan pastinya dibarengi pula dengan selalu memuraja'ah hafalan sebelumnya. Untuk mendisiplinkan kegiatan ini maka penjadwalan waktu yang teratur penting dilakukan.

d. *Tallaqi* kepada seorang guru

⁵³ Elizah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning Di Masa Pandemic Covid 19."

Dalam kegiatan menghafal seseorang seyogyanya memiliki seorang guru yang telah mutqin untuk membimbingnya dari awal. Dengan talaqqi kepada seorang guru dia akan mendapatkan progress dari hafalannya serta waktu yang kesinambungan untuk menyeter hafalan. Selain itu dengan bimbingan guru yang mutqin apabila terjadi kesalahan bacaan akan bias diketahui dan lalu dibenarkan.

e. Berakhlaq terpuji

Penghafal Al-Qur'an mesti menanamkan dalam dirinya akhlaq Qurani, sebab dengan itu akan tampak perbedaan antara dia dan orang sekitarnya. Seorang penghafal Al-Quran sebaiknya membiasakan dirinya dengan kegiatan yang direstui syari'at, semisal merawat kebersihan badan juga lingkungan tempat dia belajar. Sisi yang tidak kalah penting yaitu menghindari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.⁵⁴

f. Mampu membaca dengan baik

Sebelum memulai kegiatan menghafal, selayaknya seseorang telah meluruskan serta memperlancar bacaannya. Hal Ini dimaksudkan, supaya calon penghafal sungguh telah lurus dan lancar dalam membaca, serta lisannya ringan ketika mengucapkan bahasa arab.⁵⁵

⁵⁴ Arsalan Ahmad And Radyum Ikono, "Comparative Studies Of Innovation In Modern Higher Education System Of Indonesia And Pakistan" 7, No. 1 (2024).

⁵⁵ Suriyati Suriyati and Nuriya Ramadani, "Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an dalam Menanamkan Budaya Religius di UPTD SMP 7," *J-SES: Journal of Science, Education and Studies* 3, no. 1 (May 8, 2024), <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.21665>.

Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang bisa dikatakan mampu jika memenuhi beberapa aspek berikut diantaranya adalah:

- a. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an Seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa cepat mengafal dan telah benar pada pelafadzannya.
- b. Bacaan telah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam ilmu tajwid ada beberapa hal yang dibahas, diantaranya adalah :
 - 1) Makhrijul huruf, yaitu tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah
 - 2) Shifatul huruf, yaitu membahas tentang cara pengucapan huruf hijaiyah yang benar.
 - 3) Ahkamul huruf, yaitu membahas tentang hokum-hukum bacaan antara huruf yang satu dengan yang lainnya.
 - 4) Ahkamul *Maddi wal qashr*, yaitu membahas tentang panjang pendeknya huruf hijaiyah.
 - 5) Ahkamul *Waqaf Wal Ibtida'*, yaitu membahas tentang cara memulai dan menghentikan bacaan.

Metode Menghafal Al-Qur'an Banyak metode atau cara dalam menghafal Al-Qur'an. Yang tentunya disetiap lembaga akan berbeda pula metode yang digunakan dalam menghafalnya. Berikut ini adalah beberapa metode menghafal AlQur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode Wahdah, merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan menghafalkan satu persatu ayat yang dihafalkannya. Dengan

membacanya berulang kali sebanyak sepuluh kali atau bisa lebih atau malah bisa beberapa kali menghafal langsung ingat, tergantung tingkat kemampuan menghafal seseorang. Setelah benar benar hafal barulah dilanjutkan dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama. Dalam menghafal metode ini maka langkah selanjutnya adalah membaca secara berulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka secara alami atau refleksi. Dengan demikian semakin banyak diulang maka semakin baik kualitas hafalan Al-Qur'an.

- b. Metode Jama' Merupakan metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menghafalkan ayat Al-Qur'an secara kolektif dan bersama-sama dipimpin oleh seorang musyrif (pengampu) kemudian para santri mengikuti bacaan musyrif secara berulang-ulang. Metode jama' merupakan metode dalam menghafal Al-Qur'an bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Metode ini di sebut juga dengan metode menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dan dibaca secara kolektif dipimpin langsung oleh guru atau instruktur.
- c. Metode Halaqah adalah metode yang dilakukan dibawah bimbingan Musyrif perhalaqahnya. Biasanya santri menghafal ayat per ayat, yang digunakan ketika mereka akan membuat hafalan baru, yang biasanya dilakukan setelah Qiyamul Lail.
- d. Metode Bin-Nazhar, adalah metode membaca secara teliti ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat secara berulang-ulang.

- e. Metode Talaqqi, yaitu dengan menyetorkan hafalan kepada pembimbing tahfidz, dari cara ini bisa mengukur perkembangan para penghafal Qur'an. Menurut Husaini metode talaqqi merupakan cara yang sering di pakai dalam menghafalkan Al-Qur'an karena mencakup dua faktor pendukung yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.
- f. Metode Takrir, adalah metode yang digunakan dengan mengulang hafalan sebelumnya kepada pembimbing tahfidz. Jadi metode takrir ini sangat perlu diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan sering kali terjadi kebosanan. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan di hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan hafalan yang di kuasai. Yang harus diimbangi dengan usaha yang kuat dalam menghafalkannya.
- g. Metode Talqin, dilakukan dengan cara guru membaca terlebih dahulu satu atau beberapa ayat Al-Qur'an dengan pelafalan yang benar sesuai kaidah tajwid, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara langsung secara berulang-ulang hingga lancar. Metode ini menekankan pada pendengaran (*sim'a'i*) dan peniruan (*imitatif*) sehingga siswa tidak hanya menghafal dengan membaca teks, tetapi juga menyerap bunyi dan intonasi yang benar dari seorang ustadz atau ustadzah sebagai model bacaan. Metode talqin sangat efektif terutama dalam tahap awal hafalan, karena melalui proses mendengar langsung dari guru, siswa dapat lebih mudah memahami makhraj (tempat keluarnya huruf),

panjang pendek (*mad-qashar*), serta irama bacaan yang sesuai. Hal ini penting agar hafalan yang terbentuk tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga benar secara kualitas bacaan.⁵⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar metode menghafal Al-Qur'an yang telah dikenal dan digunakan secara umum telah berhasil diterapkan secara kontekstual dan adaptif di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Metode-metode seperti talqin, murojaah, sima'i, dan takrir tidak hanya dijadikan sebagai teknik hafalan semata, tetapi juga telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran harian yang terintegrasi dalam budaya religius sekolah. Metode talqin, misalnya, menjadi langkah awal yang wajib dilalui siswa sebelum memulai hafalan baru agar bacaan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Sementara itu, murojaah dijalankan sebagai bentuk penguatan dan penjagaan hafalan lama yang dilakukan baik secara individu maupun bersama teman sebangku, dan dipantau oleh guru tahfidz. Metode sima'i dan takrir diterapkan melalui kebiasaan mendengar dan mengulang bacaan baik dari guru maupun teman yang sudah lebih dahulu menghafal, sehingga siswa tidak hanya menghafal secara visual tetapi juga menguatkan daya dengar mereka terhadap struktur bacaan yang benar.

8. Budaya Religius

Budaya religius dalam pendidikan Islam merupakan suatu sistem nilai, norma, dan kebiasaan berbasis ajaran agama yang diterapkan dalam

⁵⁶ Yesi Arikarani, "Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan," *EL-Ghiroh* 16, no. 01 (February 25, 2019): 87–112, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76>.

lingkungan pendidikan guna membentuk karakter islami bagi seluruh elemen yang ada di dalamnya, seperti peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta masyarakat sekitar. Budaya religius bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat simbolik, melainkan sistem yang lebih luas dan terstruktur, mencakup kebijakan, interaksi sosial, serta pembentukan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam. Untuk memahami bagaimana budaya religius ini terbentuk dan berkembang, beberapa teori sosiologis dan manajemen budaya dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam mengimplementasikan budaya religius di dunia pendidikan Islam. Menurut Mujamil Qomar, budaya religius dalam lembaga pendidikan merupakan upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai karakter utama peserta didik, sehingga membentuk pribadi yang taat, berakhlak mulia, dan mencintai syariat Islam.⁵⁷

Pembentukan budaya religius di sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah, guru, serta seluruh komponen warga sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini, peran guru sangat strategis, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang senantiasa mengarahkan siswa untuk hidup dalam nuansa Qur'ani. Hal ini selaras dengan teori budaya organisasi Edgar H. Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi terbentuk dari nilai-nilai bersama, simbol, dan praktik

⁵⁷ Fitri Wulandari, "Islam dan Demokrasi di Pakistan," *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 2, no. 1 (May 24, 2021): 24–36, <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7882>.

yang dipelihara secara konsisten, serta dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat.

Budaya religius tidak hanya menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran, khususnya dalam program tahfidz Al-Qur'an. Suasana yang tenang, disiplin, dan jauh dari distraksi seperti musik, mampu meningkatkan konsentrasi dan kualitas hafalan siswa. Pembiasaan seperti talqin, murojaah, dan setoran harian yang dibarengi dengan motivasi spiritual menjadi bagian penting dari budaya sekolah yang mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, budaya religius berperan besar dalam membentuk karakter Islami peserta didik sekaligus menjadi fondasi dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab.

a. Teori Fungsionalisme

Salah satu teori yang relevan dalam memahami budaya religius adalah teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga solidaritas dan keteraturan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius memiliki peran utama dalam membangun identitas kolektif di sekolah atau madrasah. Sekolah yang menerapkan budaya religius secara kuat akan menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah

pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, serta kajian keislaman, peserta didik dan tenaga pendidik semakin merasa terikat dalam sebuah komunitas yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga dalam menciptakan keteraturan sosial yang stabil di lingkungan sekolah. Selain itu, teori fungsionalisme juga menjelaskan bahwa budaya religius dalam pendidikan Islam berperan dalam menjaga harmoni dan mengurangi konflik. Ketika seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang norma-norma keislaman, maka hubungan sosial di dalamnya akan lebih kondusif, penuh rasa hormat, dan berlandaskan nilai-nilai ketakwaan.⁵⁸

b. Teori Strukturasi

Selanjutnya, teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens juga relevan dalam memahami pembentukan budaya religius dalam pendidikan Islam. Giddens menjelaskan bahwa budaya tidak hanya terbentuk oleh struktur yang ada, tetapi juga oleh peran aktif individu dalam mereproduksi dan mempertahankan budaya tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan budaya religius tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah atau aturan tertulis, tetapi juga pada keterlibatan aktif para kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Sekolah sebagai struktur menyediakan sistem yang mendukung penerapan budaya religius, misalnya dengan menyediakan fasilitas ibadah seperti mushala, menerapkan aturan berpakaian islami,

⁵⁸ Wulandari.

serta memasukkan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, individu atau agen dalam sekolah terutama kepala sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam membentuk budaya religius yang lebih dinamis. Mereka harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru yang selalu mengucapkan salam dan mengajarkan pentingnya kejujuran akan menjadi panutan bagi siswa, sehingga kebiasaan ini tertanam dan akhirnya menjadi bagian dari budaya sekolah.⁵⁹

c. Teori Habitualisasi dan Institusionalisasi

Selain teori strukturasi, teori habitualisasi dan institusionalisasi yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann juga memberikan wawasan tentang bagaimana budaya religius dapat berkembang dalam suatu institusi pendidikan. Menurut teori ini, budaya terbentuk melalui dua proses utama, yaitu habitualisasi dan institusionalisasi. Habitualisasi merujuk pada proses di mana suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dan alami. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, dan membiasakan siswa untuk mengucapkan kalimat thayyibah dalam interaksi sehari-hari adalah contoh dari proses habitualisasi. Awalnya, kebiasaan ini mungkin memerlukan bimbingan dan pengawasan, tetapi seiring berjalannya

⁵⁹ Wulandari.

waktu, tindakan tersebut akan menjadi sesuatu yang dilakukan secara otomatis dan tanpa paksaan. Setelah kebiasaan tersebut tertanam dengan kuat, maka tahap institusionalisasi terjadi, yaitu ketika kebiasaan tersebut akhirnya diakui sebagai bagian dari sistem yang harus dipatuhi oleh semua individu dalam lingkungan tersebut. Misalnya, aturan mengenai kewajiban memakai pakaian sopan sesuai syariat Islam atau kebiasaan mengadakan pengajian rutin bagi siswa dan guru akhirnya menjadi norma yang diakui secara formal dalam sistem pendidikan Islam.⁶⁰

d. Teori Budaya Organisasi

Sementara itu, teori budaya organisasi yang dikembangkan oleh Edgar H. Schein juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana budaya religius dalam pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif. Schein membagi budaya organisasi menjadi tiga level, yaitu artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Artefak merupakan aspek budaya yang terlihat secara fisik, seperti bangunan sekolah yang memiliki nuansa islami, penggunaan simbol-simbol Islam di lingkungan sekolah seperti kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, serta adanya fasilitas pendukung kegiatan keagamaan seperti mushala dan perpustakaan islami. Nilai-nilai yang dianut mencerminkan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam bertindak, seperti pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja yang tinggi berdasarkan ajaran Islam. Asumsi dasar adalah keyakinan yang telah

⁶⁰ Wulandari.

tertanam kuat dalam diri individu dan diterima sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan lagi, misalnya keyakinan bahwa bekerja dengan niat yang baik dan ikhlas akan mendatangkan keberkahan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap teori budaya organisasi ini dapat membantu pihak manajemen sekolah dalam merancang strategi untuk memperkuat budaya religius di lingkungan pendidikan, misalnya dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, memberikan keteladanan yang baik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual peserta didik.⁶¹

e. Teori Interaksi Simbolik

Terakhir, teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer menjelaskan bahwa budaya religius dalam pendidikan Islam juga terbentuk melalui simbol dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah yang berbasis Islam, simbol-simbol seperti penggunaan salam dalam berkomunikasi, pakaian muslim, serta penggunaan bahasa yang santun mencerminkan bagaimana nilai-nilai keislaman dipahami dan dipraktikkan oleh warga sekolah. Melalui interaksi sosial antara guru dan siswa, nilai-nilai religius diwariskan dan terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Ritual dan kegiatan keagamaan juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas Islami dalam komunitas sekolah. Misalnya, melalui kegiatan shalat berjamaah, siswa tidak

⁶¹ Wulandari.

hanya belajar tentang ibadah, tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan dan disiplin.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasilhasilpeneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Menurutpeneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini,diantaranya adalah:

1. Fitria Zahroh Rakhmayanti berjudul, “Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Mi Istiqomah Sambas Purbalingga”, hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perencanaan program unggulan tahfidzul Qur’an di MII Sambas Purbalingga terstruktur dan sistematis dalam kurikulum. Perencanaan program unggulan tahfidzul Qur’an yang didokumentasikan pada pedoman program tahfidz beserta SOP dan breakdown. 2) pelaksanaannya menerapkan beberapa metode (talaqqi, talqin, tiktirar, sama’I, tutor sebaya) untuk mencapai target hafalan yang telah direncanakan. Selain metode tersebut juga dilakukan muraja’ah sebagai upaya untuk penguatan hafalan. 3) evaluasi program unggulan tahfidzul Qur’an dilaksanakan dengan menseleksi siswa masuk ke tahfidz ataukah tahsin. Jika masuk kelompok tahsin bacaan dan hafalannya akan dibaguskan lagi oleh pendamping sampai bisa masuk kelompok tahfidz. Kemudian akan diujikan setelah siswa mencapai target hafalan.

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan yakni Penelitian Fitria Zahroh lebih menyoroti struktur kurikulum dan metode pelaksanaan program unggulan tahfidz secara administratif dan pedagogis, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada fungsi manajemen yang dijalankan oleh para pemangku kebijakan sekolah dan pengaruh budaya religius terhadap keberhasilan program tahfidz. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih holistik dengan memadukan unsur manajerial, spiritual, dan kultural dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.

2. Purna Irawan, Meilida Eka Sari, Depi putri, Dwi Noviana Komsu, Muhammad Ikrom berjudul, "Manajemen Rumah Tahfidz Hidayatul Athfal Kali Bening Kecamatan Tugumulyo Dalam Meningkatkan Minat Santri Menghafal Al-Quran", dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini dimana Manajemen di Rumah Tahfidz Hidayatul Athfal terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan terdiri dari perencanaan filrasi, perencanaan 5W 1H, perencanaan berdasarkan waktu, perencanaan strategis. Pengorganisaian terdiri dari pemimpin, sumber daya manusia dan sistem. Pelaksanaan juga terdiri dari motivasi, komunikasi, kepemimpinan. Sedangkan pengawasan terdiri daripengawasan Rumah Tahfidz, tipe pengawasan, tahap pengawasan. Adapun pendukung dari dalam, para pengurus dan para asatidznya sangat semangat dan mempunyai tujuan yang sama dalam melaksanakan visi dan misi dan program kegiatan Rumah Tahfidz, Para

pengurus dan para asatidznya sudah mempunyai pemasukan penghasilan sendiri-sendiri di luar Rumah Tahfidz, sarana dan prasarannya sudah ada, para santrinya lumayan banyak, pengurusnya sudah mempunyai fasilitas sendiri seperti kendaraan roda empat dan alat komunikasi.

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum, perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada objek, fokus, pendekatan manajemen, serta indikator keberhasilan. Penelitian terdahulu lebih teknis-administratif dan berorientasi pada peningkatan partisipasi dan semangat, sedangkan penelitian ini lebih holistik dan terintegrasi, menggabungkan fungsi-fungsi manajemen, kepemimpinan, serta budaya religius sebagai sistem pendukung utama dalam pencapaian hafalan Al-Qur'an siswa secara terukur.

3. Nandy Roynaldy berjudul, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 9 Rejang Lebong", dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan proses perencanaan program meliputi penentuan tujuan dan target, musyawarah penunjukan penanggungjawab/pembina program, perencanaan mekanisme proses pelaksanaan serta fasilitas program. Pengorganisasian program mencakup penunjukan pembina sebagai penanggungjawab program, pengarahan serta koordinasi yang baik antar setiap bagian yang terkait. Pelaksanaan program meliputi kegiatan persiapan tempat dan media belajar, dibuka dengan pembacaan asmaul husna dan doa-doa serta pemberian arahan dari

pembina, kegiatan murojaah dan setoran hafalan, serta pemantauan langsung oleh pembina tahfidz dan diketahui oleh kepala sekolah. Evaluasi program mencakup kegiatan tes hafalan, pelaporan pembina tahfidz kepada kepala sekolah serta integrasi hasil evaluasi.

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan yakni Penelitian terdahulu oleh Nandy Roynaldy berfokus pada struktur dan pelaksanaan teknis program tahfidz di sekolah umum, dengan pendekatan manajemen yang bersifat administratif. Sementara itu, penelitian di SDTQ Salsabila menempatkan fungsi manajemen sebagai bagian dari kepemimpinan yang visioner dan religius, yang dijalankan dalam suasana yang sangat mendukung hafalan melalui penerapan budaya religius yang terinternalisasi secara kuat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih dalam dari sisi nilai, konteks, dan pendekatan manajerial berbasis Islam, serta integrasi manajemen dengan pembinaan karakter Qur'ani siswa.

4. Teddy Aprilianto, "Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-quran Menggunakan Media Digital Pada Siswa Kelas III di SDIT Al-Azhar Lebong, hasil penelitian menunjukkan bahwa mengungkapkan bahwa Penggunaan media digital dalam pelaksanaan tahfidz pada kelas III di SDIT Al-Azhar Lebong ada dua yaitu media audio dan media audio visual. Yang mana media audio peserta didik hanya mendengarkan instruksi dari guru dengan cara menggunakan metode talaqi dan murojja'ah. Sedangkan media yang kedua itu yaitu media audio visual dimana

Penggunaan Media Audio Visual yakni pendidik membacakan ayat sambil memperlihatkan gambar animasi yang bersuara dalam laptop yang akan dihafalkan kemudian peserta didik mengikuti. Problematika dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an pada kelas III di SDIT Al-Azhar Lebong yaitu, Kurangnya kreatifitas guru dalam mengaplikasikan media digital, Kurangnya waktu, Kendala Akses signal wifi.

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan Secara umum, dimana penelitian Teddy Aprilianto lebih mengarah pada aspek teknis penggunaan media digital dalam tahfidz dan hambatan implementasinya di lapangan. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana program tahfidz dirancang, dijalankan, dan dievaluasi melalui fungsi manajemen yang melibatkan unsur kepemimpinan dan budaya religius. Penelitian ini akan menambahkan perspektif strategis dan spiritual dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, menjadikannya lebih menyentuh aspek manajemen pendidikan Islam secara holistik.

5. Retno Sundari berjudul, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorgo), hasil penelitian menunjukkan adanya perencanaan pada program tahfidz yaitu dengan (1) pelaksanaan musyawarah di awal tahun pembelajran baru. (2) kemudian pada pelaksanaan program tahfidz sudah terjadwal dengan baik dan tidak akan bertabrakan dengan jadwal sekolah formal di KMI. (3) serta evaluasi yang dilakukan dengan

pengadaan ujian persemester dan kenaikan juz guna menguji kemampuan siswa dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan yakni Penelitian Retno Sundari menyoroti manajemen program tahfidz dari sisi penjadwalan dan evaluasi akademik di lingkungan pesantren, tanpa membahas lebih jauh unsur kepemimpinan dan budaya sekolah. Sebaliknya, penelitian Anda di SDTQ Salsabila menghadirkan pendekatan komprehensif dan kontekstual, dengan menggabungkan fungsi manajemen, gaya kepemimpinan Islami, dan budaya religius sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari keberhasilan program tahfidz. Dengan demikian, penelitian Anda menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam membentuk sistem tahfidz yang kuat, berkelanjutan, dan bernilai karakter Qur'ani.

Berlandaskan dari sekian banyak riset terdahulu diketahui jika dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tiap sekolah ataupun lembaga pembelajaran mempunyai problematika dan keunikan masing-masing. Sisi kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada peneliti akan mengupas bagaimana manajemen kepemimpinan yang diterapkan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religiusnya, meliputi fungsi-fungsi manajemen, peran kepemimpinan serta manajemen kepemimpinan melalui budaya religius. Sehingga dari itu, peneliti tertarik guna mengkaji penerapan manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu objek. Karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.¹

Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, penelitian hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu tidak untuk mencari dan menerangkan keterkaitan antar variabel. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

¹ Syahrial Hasibuan et al., *Media Penelitian Kualitatif, Jurnal EQUILIBRIUM*, vol. 5, 2022.

Jenis pendekatan penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) untuk menganalisa fenomena yang ada dilapangan.² Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena yang terdapat di SDTQ Salsabila Rejang Lebong khususnya yang berkaitan dengan Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu berada di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, yang beralamatkan di Kelurahan Talang Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong. Pendirian sekolah ini merupakan inisiatif dari para pendidik dan tokoh masyarakat yang ingin menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Waktu penelitian dilaksanakan pada 20 Januari 2025 sampai dengan 09 Mei 2025. Peneliti melakukan pengamatan penelitian di lapangan pada 20 Januari 2025 sampai dengan 23 April 2025, Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para informan di lapangan pada 24 April 2025 sampai dengan 09 Mei 2025.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yg Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruksi*, 2022.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis Sumber penelitian deskriptif kualitatif berupa manusia, kejadian atau peristiwa dalam masyarakat benda-benda lain, serta dokumen. Sumber data adalah sumber informasi yang peneliti dapatkan dari sesuatu yang akan diteliti yang mana sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer

adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber asli oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau kebutuhan penelitian tertentu. Teknik perekrutan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan), di mana informan dipilih berdasarkan peran dan relevansi mereka terhadap penerapan manajemen kepemimpinan dan budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Informan utama meliputi Kepala Sekolah, Koordinator Tahfidz serta Guru Tahfidz dalam program hafalan Al-Qur'an. Keunggulan data primer adalah bahwa mereka sangat akurat dan relevan dengan masalah penelitian.³ Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data utama adalah kepala sekolah, koordinator tahfidz serta guru tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong.

2. Data skunder

adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, seperti lembaga pemerintah, organisasi, atau peneliti sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, misalnya laporan, artikel

³ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif* (pusat pengembangan pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

ilmiah, atau data statistik resmi. Kelebihan data sekunder terletak pada kemudahan dan efisiensi dalam pengumpulannya, karena data tersebut sudah tersedia dan siap digunakan.⁴ Data sekunder adalah informasi pendukung yang peneliti dapatkan dalam penelitian setelah mendapatkan informasi dari data primer, adapun sumber informasi yang peneliti jadikan sebagai sumber data pendukung adalah dokumen-dokumen yang berkaitan terkait dengan perencanaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diteliti. Data ini diperoleh dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancara sebagai sumber data, wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif.⁵ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah terknik wawancara tidak berstruktur dimana peneliti akan membuat pedoman wawancara yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan.⁶ Dalam hal ini, peneliti

⁴ Purwanto.

⁵ Warman, "Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong Dalam Menarik Minat Calon Santri," 2023, 2–3.

⁶ Amtai Alaslan, *Penelitian Kualitatif, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, vol. 01, 2021.

mewawancarai kepala sekolah, koordinator tahfidz serta guru tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong.

2. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Hal yang diamati itu adalah gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.⁷ Keterlibatan obeservasi dalam peneliti dilakukan dengan kegiatan proses pembelajaran terkait dengan manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui Budaya Religius SDTQ Salsabila Rejang Lebong, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang akurat. Peneliti akan memulai kegiatan observasi pertama pada tanggal 20 Januari dengan tema indikator yang akan di amati adalah bentuk-bentuk kegiatan budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, selanjutnya peneliti akan mengamati tentang proses peelaksanaan program tahsin tahfidz di SDTQ Salsabila pada tanggal 25 Maret, dilanjutkan pada tanggal 10 April pasca libur lebaran peneliti mengamati tentang proses hafalan siswa SDTQ Salsabila di kelas tahfidz, selain itu di tanggal 14 April peneliti mengamati tentang setoran harian siswa SDTQ Salsabila dengan guru tahfidz mereka di kelas tahfidz, pengamatan hari terakhir pada tanggal 23 April 2025 tentang ujian tasmi' siswa SDTQ Salsabila bersama koordinator tahfidz.

⁷ Reza Afriza, "Analisis Model Bisnis Pada Kedai Kopi Barika Pematangsiantar Dengan Pendekatan Business Modal Canvas," *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)* 15, no. 1 (2022): 99, <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v15i1.103>.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁸ Data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan, artefak, dan foto. Dokumentasi juga sebagai pembuktian dalam kebenaran dalam pelaksanaan penelitian.

E. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber data, dimana triangulasi ini mengarahkan penelitian agar didalam mengumpulkan data ia wajib menggunakan data yang beragam.

Hal ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil wawancara terhadap subjek penelitian serta data hasil wawancara dengan sumber informasi lain dalam penelitian.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

⁸ Annisa Fitri, "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah POTENSIA* 2, no. 1 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.33369/jip.2.1>.

4. Melakukan *member chek*, melakukan perbaikan-perbaikan jika ada kekeliruan dalam pengumpulan informasi, sehingga informasi yang diperoleh dapat dilaporkan sesuai dengan apa yang dimaksud informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.⁹ Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan dan penggambaran dengan uraian hasil penelitian yang diperoleh peneliti langsung di lapangan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, kemudian melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami.

Setelah terhimpunnya data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan di analisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan data lainnya, kemudian di interpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.¹⁰ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian atau penerapan teori Mel Silberman umumnya mengikuti pendekatan kualitatif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran aktif yang menekankan proses,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 10 (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹⁰ Samsul B. Liasi, "Studi Analisis Penerapan Pembelajaran Melalui Pendekatan Student Active Learning Di Smp Negeri 2 Dampal Selatan," *Scolae: Journal Of Pedagogy* 2, No. 1 (September 6, 2019): 238–52, <https://doi.org/10.56488/Scolae.V2i1.35>.

pengalaman dan interaksi peserta didik. Dari teori Mel Silberman analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, diantaranya yaitu:¹¹

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan kepala sekolah, koordinator tahfidz serta guru tahfidz tentang manajemen kepemimpinan, fungsi manajemen, peran kepemimpinan dan budaya religius. Selanjutnya peneliti memilih dua poin dari empat tema utama yaitu berkaitan dengan implementasi manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Dengan demikian hasil dari wawancara peneliti di SDTQ Salsabila Rejang Lebong tersebut kemudian direduksi, memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengeumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam Penyajian data kemudian data terorganisasikan dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian antar kategori dan sejenisnya. Setelah data-data terkumpul maka teknik berikutnya yaitu hasil penelitian dari SDTQ Salsabila Rejang

¹¹ Syarif Hidayatullah, "Active Learning as A Teaching Method: A Discourse for Its Implementation in Islamic Education," *Science and Education*, 2022.

Lebong peneliti mendisplay data dalam bentuk narasi dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada dan penelitian bisa lebih mudah melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dan mereduksi setiap data serta mendisplay data tersebut, dari data yang sudah ada peneliti menarik kesimpulan yang kredibel karena dari hasil akhir data yang di temukan peneliti didukung oleh bukti yang valid.¹²

¹² Hidayatullah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

SDTQ Salsabila Rejang Lebong berada di lingkungan yang strategis dan kondusif untuk pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan dukungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta keragaman budaya yang harmonis, sekolah ini memiliki potensi besar dalam mencetak generasi muda yang unggul dan berakhlak mulia.¹

Dalam penelitian ini, fokus utama tertuju pada objek penelitian yang dapat berupa materi pembahasan atau substansi pembelajaran yang memerlukan pemecahan terhadap suatu permasalahan. Penelitian dilakukan melalui observasi secara langsung atau riset. Oleh karena itu, objek yang menjadi pusat perhatian dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Sekolah Dasar Tahfidz Quran (SDTQ) Salsabila Rejang Lebong, dengan penelitian difokuskan pada penerapan manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Quran melalui budaya religius yang akan diungkap secara mendalam.

a. Sejarah SDTQ Salsabila Rejang Lebong

Kebutuhan Sekolah Dasar yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan fokus pada Tahfidz Al-Qur'an dan pemahaman aqidah yang lurus dan benar di Kabupaten Rejang Lebong sangat diperlukan

¹ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2024

untuk dimanfaatkan sebagai pusat penyebaran agama Islam dan sebagai pusat untuk mengembalikan kaum muslimin kepada pemahaman dan pengamalan Islam yang benar. Dalam upaya mewujudkan dan mengembangkan pendidikan Islam yang benar dan berkualitas, maka Yayasan An-Najah Curup membangun Sekolah Dasar Tahfidz Qur'an (SDTQ) Salsabilla di kab. Rejang Lebong provinsi Bengkulu guna untuk membina dan mendidik generasi muslim dari tingkat dasar.²

SDTQ Salsabila Rejang Lebong adalah sekolah dasar swasta yang didirikan pada tahun 2015 oleh Yayasan An-Najah. Sekolah ini berfokus pada pendidikan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan penekanan pada program Tahfidz Al-Qur'an dan pemahaman aqidah yang benar. SDTQ Salsabila memiliki izin operasional sejak 27 April 2017 dan telah mendapatkan akreditasi "A". Pada tahun ajaran 2022/2023, sekolah ini memiliki 353 siswa dan termasuk dalam daftar SD swasta favorit di Kabupaten Rejang Lebong. Sejak berdirinya, SDTQ Salsabila Rejang Lebong sudah berganti kepala sekolah sebanyak 3 kali, yakni mulai dari Ustadz Rakhmad Fazri, S.Ag, kemudian Bapak Mardian Effendi, SE dan selanjutnya yang terakhir hingga sekarang dipimpin oleh Bapak Wahyudi, S.Pd. Status SDTQ Salsabilla Rejang Lebong adalah Swasta yang menggunakan sistem Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) full day school, gedung SDTQ

² Dokumentasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2024

Salsabila Rejang Lebong beralamat di Jl. Raya Lubuk Linggau Kelurahan Talang Ulu, Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.³

2. Kondisi Letak Geografis, Sosial, dan Keagamaan

1) Kondisi Letak Geografis

SDTQ Salsabila Rejang Lebong terletak di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Talang Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu . Kelurahan Talang Ulu berada di jalur strategis lintas Curup–Lubuk Linggau, dekat dengan permukiman warga serta fasilitas umum lainnya. Wilayah ini juga memiliki beberapa destinasi wisata di sekitarnya.⁴

2) Kondisi Sosial

Kelurahan Talang Ulu memiliki jumlah penduduk sekitar 3.099 jiwa, dengan komposisi 1.568 laki-laki dan 1.531 perempuan. Kepadatan penduduknya mencapai 1.169 jiwa per km², dengan rasio jenis kelamin 102,42. Wilayah ini memiliki struktur pemerintahan yang lengkap, termasuk Lembaga Musyawarah Kelurahan (LMK), yang mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam pemerintahan lokal.⁵

3) Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk di Kabupaten Rejang Lebong, termasuk Kelurahan Talang Ulu, menganut agama Islam, dengan

³ Dokumentasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2024

⁴ Dokumentasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2024

⁵ Dokumentasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2024

persentase sekitar 97%. Agama-agama lain seperti Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan aliran kepercayaan lokal juga ada, namun dalam jumlah yang lebih kecil. Kehidupan beragama di wilayah ini berlangsung harmonis, dengan adanya toleransi antarumat beragama.⁶

3. Visi Misi dan Tujuan SDTQ Salsabila Rejang Lebong

a. Visi SDTQ Salsabila Rejang Lebong

“Membentuk Generasi Istiqomah, dengan Ilmu dan Amal.”

b. Misi SDTQ Salsabila Rejang Lebong

- 1) Mengajarkan generasi yang berilmu dan beramal.
- 2) Membangkitkan kembali kesadaran akan pentingnya ilmu agama.
- 3) Mengajarkan generasi yang cinta pada Al Qur'an dan As-Sunnah
- 4) Membentuk generasi muda muslimin yang aktif dan kreatif memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi untuk pengetahuan generasi didik yang islami.⁷

⁶ Dokumentasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

⁷ Dokumentasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

B. Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius SDTQ Salsabila Rejang Lebong

1. Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius

Berikut ini diagram terkait dengan manajemen kepemimpinan program tahfidz di SDTQ Salsabila Rejang Lebong:

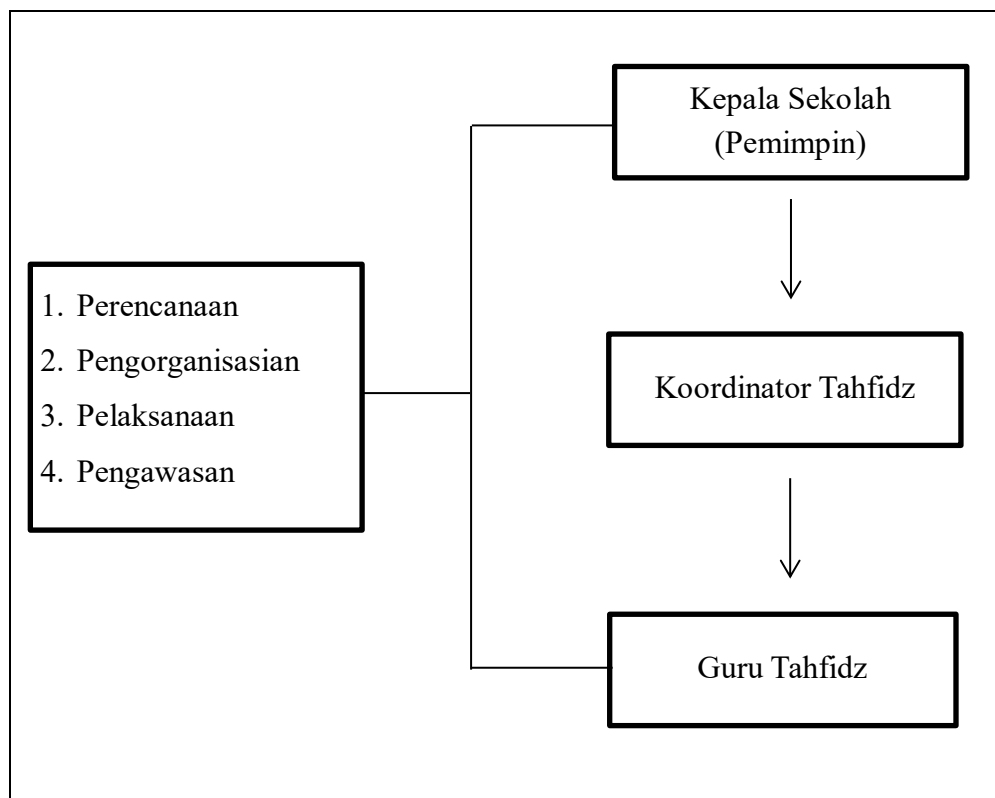


Diagram 4.1 Manajemen Kepemimpinan Program Tahfidz SDTQ Salsabila

Dalam ilmu manajemen, struktur organisasi sering kali digambarkan secara *top-down* (dari atas ke bawah), Ini menunjukkan bahwa instruksi, arahan, dan kebijakan mengalir dari pemimpin ke pelaksana teknis, bukan sebaliknya. Maka dari itu, Manajemen kepemimpinan program tahfidz di SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam penelitian ini dianalisis dengan 3 (tiga) elemen kepemimpinan seperti pada diagram di atas dengan Kepala Sekolah sebagai pemimpinnya dan

Koordinator serta Guru Tahfidz sebagai pelaksana teknisnya. Terkait dengan fungsi manajemen di setiap masing-masing dari mereka memiliki proses manajemen kepemimpinannya masing-masing sesuai dengan wewenang, tugas dan fungsi yang dimilikinya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong.

Hafalan Al-Qur'an (tahfidz) merupakan bagian inti dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah sejak dini, di sekolah berbasis tahfidz seperti SDTQ Salsabila keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah serta penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius berfungsi sebagai atmosfer pembelajaran yang mendukung pembinaan karakter Qur'ani.⁸ Oleh karena itu, manajemen kepemimpinan yang efektif menjadi kunci untuk menyinergikan visi sekolah dengan implementasi program tahfidz yang terstruktur dan berkelanjutan.

a. Gaya kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

Kepemimpinan merupakan elemen strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, di sekolah berbasis tahfidz kepala sekolah bukan hanya sebagai manajer, tetapi juga sebagai *spiritual leader* yang memotivasi dan membimbing guru serta siswa dalam program menghafal Al-

⁸ Effendi, Warsah, and Bahri, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu."

Qur'an.⁹ penerapan kepemimpinan yang kuat dan bernilai spiritual tidak hanya akan meningkatkan capaian hafalan siswa, tetapi juga mampu membentuk kepribadian yang mulia, beriman, dan berakhlak Qur'ani. Peran strategis ini menjadikan kepala sekolah sebagai pilar utama dalam kesuksesan program tahfidz dan pembangunan karakter siswa yang unggul secara intelektual dan spiritual.¹⁰

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, peneliti menemukan beberapa data dari hasil wawancara, hasil pertama yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Mulyadi, S.Pd bahwa:

Bicara tentang gaya kepemimpinan, secara umum sekolah ada aturan Yayasan ya dan kami pihak sekolah tidak bisa mengganggu aturan tersebut, akan tetapi saya sebagai kepala sekolah memiliki wewenang untuk membentuk kebijakan yang di terapkan sekolah. Jadi runtunannya adalah dari aturan Yayasan ada juga kebijakan kepala sekolah yang berlaku. Selain itu ada beberapa hal yang mengharuskan untuk berdiskusi dalam menentukan suatu keputusan yang melibatkan semua *stakeholder* sekolah.¹¹

Hasil tersebut di perkuat oleh pernyataan dari Koordinator Tahfidz Ustadz Fikri, yang menyatakan bahwa:

Gaya kepemimpinan kami lebih kepada diskusinya, jika ada masalah yang butuh diselesaikan biasanya kami langsung adakan rapat. Baik itu terkait dengan program tahfidz maupun perihal lainnya di lingkungan sekolah SDTQ Salsabila ini. Jadi antara saya selaku koordinator tahfidz dan kepala sekolah sering melakukan diskusi kecil untuk menganalisa sebuah permasalahan. Kami mempersilahkan bagi mereka Begitu juga dengan para guru tahfidznya, mereka akan membuat laporan hasil pelaksanaan di kelas. Dari laporan tersebut akan di

⁹ Kadarsih et al., "Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar."

¹⁰ Surani, Saputri, and Mustamin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara."

¹¹ Kepala Sekolah SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 24 April 2025

diskusikan secara intens agar mendapat hasil diskusi yang diinginkan.¹²

Dilihat dari beberapa pernyataan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa gaya kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong gaya kepemimpinan yang diterapkan di sekolah tersebut mencerminkan gaya kepemimpinan partisipatif (*demokratis*) dengan nuansa situasional dan kolegal, yang berjalan dalam bingkai kepemimpinan struktural yang menghormati otoritas yayasan. Dari ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dan inklusif, di mana pendapat dari berbagai pihak termasuk guru, koordinator program, dan waka dihargai dan menjadi bahan pertimbangan. Selain itu, pernyataan tersebut juga Menunjukkan bahwa kepala sekolah menyesuaikan tindakan kepemimpinannya dengan konteks, yakni tetap tunduk pada aturan struktural yayasan, namun tetap fleksibel dan aktif dalam mengelola kebijakan internal sekolah sesuai kebutuhan. Ini ciri khas gaya kepemimpinan situasional, di mana pemimpin menyesuaikan pendekatan berdasarkan struktur, masalah, dan kondisi yang dihadapi.

Dari data hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan SDTQ Salsabila Rejang Lebong menyatakan bahwa ditemukan indikasi kuat bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah bersifat partisipatif-demokratis, namun tetap berjalan dalam koridor struktural yayasan. Hal ini tampak dari Keterbukaan dalam

¹² Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

proses pengambilan keputusan selama pelaksanaan program tahfidz, kepala sekolah secara aktif membuka ruang diskusi dengan koordinator tahfidz dan para guru, baik dalam forum resmi seperti rapat maupun dalam interaksi informal. Keputusan tidak dibuat secara sepihak, tetapi melalui musyawarah dan pertimbangan bersama, khususnya ketika menyangkut kebijakan baru, target hafalan, serta penyesuaian jadwal dan metode.¹³

b. Fungsi manajemen dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memegang peranan yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, khususnya di lembaga pendidikan Islam yang berbasis tahfidz.¹⁴ Keempat fungsi ini tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang berkelindan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang Qur'ani. Keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an sangat ditentukan oleh sejauh mana fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara konsisten, profesional, dan religius. Jika perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dilaksanakan dengan baik, maka lingkungan sekolah akan menjadi ekosistem yang mendukung

¹³ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

¹⁴ Nurhayati Nurhayati And Kemas Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, No. 1 (June 20, 2022): 451–64, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.

peningkatan hafalan siswa.¹⁵ Dalam konteks ini, kepemimpinan yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai spiritual menjadi kunci utama dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di kalangan peserta didik.

1) Perencanaan (*Planning*) dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

Perencanaan adalah langkah awal dalam manajemen untuk menentukan tujuan dan strategi pencapaian program hafalan Al-Qur'an. Dalam Konteks Program Tahfidz Al-Qur'an, Perencanaan mencakup penentuan visi, misi, tujuan, dan strategi pelaksanaan program.¹⁶ Kepala Sekolah bersama tim pengajar harus menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang yang mencakup target hafalan siswa, metode yang akan digunakan (seperti *talaqqi*, *tikrar*, *murojaah*), serta waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut. Tanpa adanya perencanaan yang matang, proses tahfidz cenderung tidak terarah, tidak terukur, dan sulit untuk dievaluasi hasilnya secara sistematis.

Berkaitan dengan perencanaan, peneliti menemukan beberapa data dari hasil wawancara, hasil pertama yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Mulyadi, S.Pd bahwa:

Kalau perihal hafalan Al-Quran itu kami disini ada program tahfidz dan program tersebut ada koordinator yang pegang semua. Menggunakan Pengembangan Manajemen Modern dan Kolaboratif serta tahap ini kami menggunakan Perencanaan Berbasis Kebutuhan dan Data. Jadi perencanaan dari kepala sekolah itu menunjuk salah seorang guru bidang tahfidz menjadi koordinator tahfidz,

¹⁵ Elizah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning Di Masa Pandemic Covid 19."

¹⁶ Subronto, Ali, And Imron Rosadi, "Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam."

kemudian koordinator dipersilahkan membuat program setelah sebelumnya melakukan studi banding ke Sekolah tahsin tahfidz lainnya sehingga dari dasar itu koordinator membuat program sesuai dengan karakter dari SDTQ Salsabila itu sendiri, setelah itu koordinator melaporkan program yang sudah di buat kepada Kepala Sekolah yang nantinya akan di diskusikan apakah program tersebut sesuai dengan kesiapan guru, siswa serta fasilitas pendukung dari sekolah. Setelah program sudah siap maka selanjutnya Evaluasi Kesiapan Internal diadakannya rapat sosialisasi dengan para dewan guru tahfidz yang akan mengajar tahfidz itu sendiri.¹⁷

Hasil wawancara penelitian selanjutnya disampaikan oleh koordinator Tahfidz yaitu Ustadz Fikri, yang menyatakan bahwa:

Untuk perencanaan perihal program tahfidz itu saya sebagai koordinator tahfidz yang sebelumnya diberi tanggung jawab akan hal itu dari Kepala Sekolah. Penyusunan Program Sistematis dan Bertahap mulai dari Rencana saya dalam menyusun program tahfidz ini yaitu saya melakukan *Benchmarking* dulu ke sekolah yang juga memiliki program tahsin tahfidz nya, saya mengamati dan mempelajari dari program yang ada disana. Setelah itu saya mulai membuat program untuk di sini. Setelah selesai baru saya berkonsultasi langsung kepada Kepala Sekolah bisa atau tidaknya program yang saya buat di realisasikan. Jika sudah dapat ACC dari Kepala Sekolah maka selanjutnya program tersebut di sosialisasikan di rapat dengan para guru tahfidz. Pengembangan Program Kontekstual Untuk program tahsin tahfidz itu sendiri diantaranya yaitu: dalam satu kelas di bagi beberapa kelompok tahsin tahfidz satu kelompok berjumlah 10 siswa dengan satu guru tahfidz, minimal lulus dengan mumtaz tiga juz, kelas 1-3 tahsin serta kelas 4-6 wajib tahfidz, tasmi' satu juz dan kelas bengkel untuk siswa yang kurang lancar dalam tahsin maupun tahfidznya. Maka dari itu dari perencanaan ini kami sangat merancang dengan baik bagaimana rencana untuk proses hafalan siswa khususnya setoran hafalan tahfidz siswa¹⁸

¹⁷ Kepala Sekolah SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 24 April 2025

¹⁸ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

Hasil wawancara selanjutnya dari guru tahfidz yaitu Ustadzah Afifah, dimana beliau menyatakan bahwa:

Perencanaan kami selaku guru tahfidz itu Perencanaan Mikro, pertama kami di beri tanggungjawab untuk mengajar tahsin tahfidz, selanjutnya kami di arahkan program-program yang berlaku. Lalu, kami selaku guru tahfidz menjalankan program tersebut di kelas kami. Dengan beberapa perencanaan dari kami dalam mensukseskan program tersebut. Perencanaan kami disini diantaranya: wajib membaca Al-Quran dulu di dalam kelas sebelum memulai pelajaran, murajaah di dalam kelas dan di simak oleh teman sebangku, untuk menambah hafalan wajib talkin dari guru tahfidz dulu.¹⁹

Ada data tambahan yakni penyampaian dari guru tahfidz Ustadzah Afifah terkait dengan tujuan dari program tahfidz, dimana diterangkan oleh beliau bahwa:

Penting sekali harus bisa lancar dengan tahsinnya dulu sebelum ke tahfidznya. Karena percuma banyak hafalan akan tetapi salah akan tajwidnya dan bisa merubah arti dan makna dari surah yang dihafalnya itu. Jadi itu adalah bentuk tugas kami sebagai guru tahfidz untuk memperhatikan secara detail bagaimana siswa kami dalam menghafal, mulai dari tajwidnya sampai kelancaran hafalannya. Karena kami sadar ini tanggungjawab kami sebagai guru sampai di akhirat nanti, jadi sangatlah berdosanya kami jika kami meluluskan hafalan siswa yang belum lancar akan tahsinnya.²⁰

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil yang disampaikan oleh koordinator tahfidz, beliau menyampaikan bahwa:

Kami membuat program tahsin tahfidz ini lebih berfokus pada tahsinnya siswa dulu. Fokus kami ke tahsin dulu karena kami ingin menciptakan lulusan yang mahir dalam membaca dan menghafal sesuai tajwid yang baik. Percuma jika siswa kami banyak hafalan akan tetapi kaidah

¹⁹ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

²⁰ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

bacaannya masih banyak salah. Karena ini yang dipelajari adalah kitab suci yang akan dipertanggungjawabkan sampai ke akhirat, maka dari itu kami sebagai pengurus program ini akan semaksimal mungkin agar siswa kami memiliki kaidah baca yang baik dan benar.²¹

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap fungsi manajemen dalam aspek perencanaan (*planning*) dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa dapat peneliti simpulkan bahwa Pernyataan dari Kepala Sekolah menunjukkan bahwa proses perencanaan dimulai dari penunjukan koordinator tahfidz sebagai pihak yang bertanggung jawab menyusun rancangan program. Hal ini menunjukkan adanya proses perencanaan yang partisipatif dan adaptif, di mana ide-ide inovatif berasal dari tim pelaksana namun tetap dikontrol melalui pengambilan keputusan strategis oleh kepala sekolah.

Selain itu mencerminkan bahwa perencanaan dilakukan dengan pendekatan yang berbasis data dan kebutuhan, serta memiliki indikator pencapaian yang jelas. Jika dilihat dari koordinator melakukan studi banding ke sekolahan lain sebelum menyusun program maka ini menandakan adanya Perencanaan berbasis *benchmarking* yaitu membandingkan dan mempelajari praktik terbaik di institusi lain, Pengembangan program yang disesuaikan dengan karakteristik internal SDTQ Salsabila, sehingga bersifat kontekstual serta Adanya penyusunan program

²¹ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09Mei 2025

bertahap dan sistematis, dimulai dari analisis, pembuatan rancangan, konsultasi, hingga sosialisasi.

Lalu guru tahfidz menyampaikan bahwa dirinya mengacu pada program yang disusun oleh koordinator dan kepala sekolah. Namun, guru tahfidz juga melakukan perencanaan mikro (harian/kelas) untuk menunjang kelancaran program. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak berhenti pada level struktural, tetapi diturunkan dan disesuaikan pada tataran operasional di kelas, sehingga terjadi kesinambungan antara rencana makro dan implementasi mikro.

Begitupun dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti, yang menyatakan bahwa fungsi perencanaan dalam manajemen program tahfidz telah dilaksanakan dengan baik dan mencerminkan prinsip-prinsip manajemen modern yang sistematis dan kolaboratif, hal ini ditandai dengan sebelum program dijalankan, dilakukan evaluasi kesiapan internal. Kepala sekolah dan koordinator tahfidz bersama-sama meninjau apakah guru memiliki kompetensi yang memadai, apakah siswa mampu mengikuti alur program, dan apakah fasilitas pendukung tersedia. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan yang tidak tergesa-gesa, tetapi mempertimbangkan faktor-faktor internal secara menyeluruh.²²

²² Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

Budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong yang menekankan setoran hafalan harian siswa bukanlah kegiatan yang muncul secara spontan, melainkan bagian dari fungsi perencanaan dalam manajemen yang dilakukan secara sistematis dan strategis. Setoran hafalan merupakan salah satu indikator keberhasilan program tahfidz, sehingga perencanaan terhadap pelaksanaannya dirancang dengan sangat rinci dan terintegrasi dalam kurikulum harian.

Dalam proses perencanaan tersebut, kepala sekolah sebagai manajer strategis menetapkan arah dan kebijakan umum, sementara koordinator tahfidz menyusun program tahunan tahfidz termasuk jadwal setoran, target capaian hafalan, dan mekanisme pelaporan. Di tingkat pelaksana, guru tahfidz merancang perencanaan mikro seperti Menentukan target hafalan mingguan dan harian. Menyesuaikan metode talqin dan murojaah sebelum setoran. Menyusun sistem verifikasi hafalan (peer-review oleh teman, lalu validasi oleh guru).

Setoran hafalan juga dirancang agar berjalan dalam suasana religius dan disiplin, seperti dilakukan setelah shalat dhuha atau dalam suasana yang tenang dan bebas distraksi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya mencakup teknis kegiatan, tetapi juga penguatan nilai spiritual dan adab Qur'ani, yang merupakan inti dari budaya religius sekolah.

Dalam pandangan George R. Terry, fungsi perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Maka, budaya setoran hafalan ini mencerminkan hasil dari sebuah perencanaan yang Berbasis nilai Islam dan spiritualitas. Terstruktur dari tingkat kebijakan hingga pelaksanaan kelas. Memiliki indikator keberhasilan yang jelas (misalnya pencapaian target hafalan per minggu).

Tabel 4.1

Analisis Perencanaan Program Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong

No	Aspek Perencanaan	Deskripsi
1	Penunjukan Koordinator Tahfidz	Kepala sekolah menunjuk koordinator sebagai penanggung jawab teknis. Ini mencerminkan perencanaan partisipatif namun tetap dikendalikan secara strategis.
2	Perencanaan Berbasis Kebutuhan dan Data	Program disusun berdasarkan kebutuhan siswa, guru, dan fasilitas, serta dilengkapi indikator capaian yang jelas
3	Benchmarking	Koordinator melakukan studi banding ke lembaga tahfidz lain untuk mengambil praktik terbaik (best practices).
4	Pengembangan Program Kontekstual	Program tahfidz disesuaikan dengan karakteristik internal sekolah, sehingga tepat guna dan tidak bersifat generik
5	Penyusunan Program Sistematis dan Bertahap	Tahapan: analisis – penyusunan – konsultasi – sosialisasi. Menunjukkan proses perencanaan yang terstruktur dan profesional.
6	Perencanaan Mikro oleh Guru Tahfidz	Guru menyusun target mingguan, jadwal murojaah, metode talqin, yang mendukung kelancaran

		hafalan siswa di tingkat kelas.
7	Evaluasi Kesiapan Internal	Sebelum implementasi, dilakukan evaluasi kesiapan SDM (guru & siswa) serta fasilitas oleh kepala sekolah dan koordinator
8	Pendekatan Manajemen Modern dan Kolaboratif	Perencanaan menunjukkan prinsip manajemen modern: kolaboratif, analitis, adaptif, dan terkoordinasi antara level struktural dan operasional.

Sumber: Dilihat dari hasil penelitian terkait dengan perencanaan

2) Pengorganisasian (*Organizing*) dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

Setelah perencanaan dibuat, langkah berikutnya adalah mengorganisasikan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah.²³ Ini mencakup penataan struktur organisasi program tahfidz, penunjukan koordinator tahfidz, pengelompokan siswa sesuai tingkat hafalan, dan pembagian peran kepada guru-guru tahfidz. Selain itu, pengorganisasian juga menyangkut penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ruang tahfidz, mushaf standar, buku monitoring hafalan, serta media digital (jika diperlukan). Dengan pengorganisasian yang baik, seluruh aktivitas hafalan dapat berjalan dengan tertib, efisien, dan terfokus pada capaian yang ditargetkan.

Berkaitan dengan Pengorganisasian tersebut, peneliti menemukan beberapa data dari hasil wawancara, hasil pertama

²³ Subranto, Ali, And Imron Rosadi, "Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam."

yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Mulyadi, S.Pd bahwa:

Struktur Organisasi Formal Kalau dari saya pengorganisasian dalam program tahfidz ini adalah, saya sebagai Kepala Sekolah lalu Koordinator Tahfidz serta Dewan Guru Tahsin Tahfidz saja. Kalau pengorganisasian di lapangannya saya serahkan Peran dan Tanggung Jawab Spesifik kepada koordinatornya saja. Dibagi berapa kelompok dengan beberapa guru, itu semua di urus oleh koordinator tahfidz kami.²⁴

Hasil wawancara selanjutnya dengan Koordinator Tahfidz yaitu Ustadz Fikri, Beliau menyatakan bahwa:

Untuk organisasi program tahfidz itu diantaranya yaitu, Kepala Sekolah, Koordinator Tahfidz, Guru Tahfidz dan Siswa. Untuk kelompok kelas itu Sistem Pengorganisasian Adaptif karena biasanya satu kelas terdapat dua kelompok dalam satu kelompok ada 10 orang pembagian tersebut berlaku antara kelas tahsin maupun kelas tahfidz. Terdapat sembilan guru tahfidz dan disetiap guru biasanya memegang 2-3 pengelompokan kelas tahsin maupun tahfidz. Pembentukan Kelas Bengkel biasanya kami terima dari para guru tahfidz terlebih dahulu nama-nama siswanya setelah itu pembentukan jadwal kegiatan kelas bengkel.²⁵

Hasil wawancara selanjutnya dengan pernyataan dari guru tahfidz yakni Ustadzah Afifah yang menyatakan bahwa:

Pengorganisasian kami itu di bawah koordinator tahfidz, jadi kami melaksanakan arahan dari koordinator saja. Sisi lain memang tugas kami sebagai guru tahfidz handle semua kegiatan belajar mengajar di kelas. Benar kami di tugaskan sesuai dengan kelompok kelas dan kami juga ditugaskan dalam proses perkembangan setoran hafalan siswa perharinya.²⁶

²⁴ Kepala Sekolah SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 24 April 2025

²⁵ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

²⁶ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap fungsi manajemen dalam aspek Pengorganisasian (*Organizing*) dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa dapat peneliti simpulkan bahwa struktur organisasi program tahfidz terdiri dari, Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab utama dan pengambil kebijakan, Koordinator Tahfidz sebagai pelaksana teknis dan perancang program, Dewan Guru Tahsin-Tahfidz sebagai pelaksana harian di kelas. Struktur ini mencerminkan pengorganisasian yang ramping namun fokus, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, tanpa tumpang tindih.

Adapun data hasil observasi peneliti di lapangan menemukan bahwa selain pengorganisasian di atas terdapat sistem pengorganisasian yang mencakup pengelompokan siswa dalam kelas tahsin dan tahfidz, serta pengaturan kelompok belajar yang memungkinkan pendekatan yang lebih individual. Siswa yang memiliki kesulitan atau belum lancar diberikan kelas tambahan atau pendampingan khusus, yang dikenal sebagai Kelas Bengkel. Ini merupakan bentuk pengorganisasian yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.²⁷

Setoran hafalan siswa sebagai bagian dari budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong bukan hanya aktivitas spiritual

²⁷ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

semata, melainkan juga hasil dari fungsi pengorganisasian (*organizing*) yang terstruktur dalam manajemen pendidikan. Dalam konteks ini, pengorganisasian berperan penting dalam mengatur struktur, peran, jadwal, dan mekanisme pelaksanaan setoran hafalan secara efisien dan efektif.

Secara struktural, sekolah mengatur posisi dan tanggung jawab sebagai berikut: Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama dan pengambil kebijakan pengorganisasian program tahfidz. Koordinator tahfidz mengatur teknis pelaksanaan setoran, menyusun jadwal, menetapkan pembagian kelompok hafalan, dan mengoordinasikan guru tahfidz. Guru tahfidz menjadi pelaksana langsung kegiatan setoran, bertugas menyimak hafalan siswa, memberi koreksi tajwid, dan memberikan evaluasi harian.

Sementara dari sisi budaya religius, setoran hafalan bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi telah dibingkai sebagai rutinitas ibadah dan bentuk kedekatan spiritual siswa dengan Al-Qur'an. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang disiplin, sakral, dan penuh motivasi spiritual, sejalan dengan prinsip-prinsip pengorganisasian dalam manajemen pendidikan Islam. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan tahfidz dan tahsin juga merupakan bentuk pengorganisasian fungsional yang memudahkan pelaksanaan setoran. Selain itu, adanya kelas

“bengkel tahfidz” bagi siswa yang mengalami kesulitan menghafal atau tajwid menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Tabel 4.2

Analisis Pengorganisasian Program Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong

No	Aspek Pengorganisasian	Deskripsi
1	Struktur Organisasi Formal	Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan, Koordinator Tahfidz sebagai pelaksana teknis, Guru Tahsin-Tahfidz sebagai pelaksana harian di kelas.
2	Peran dan Tanggung Jawab Spesifik	Setiap elemen dalam struktur memiliki peran berbeda yang tidak tumpang tindih, mencerminkan organisasi yang ramping dan terfokus
3	Pengelompokan Siswa	Siswa dibagi dalam kelompok kelas tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfidz (penguatan hafalan) sesuai kemampuan.
4	Pembentukan Kelas Bengkel	Bagi siswa yang mengalami kendala dalam tahfidz atau tajwid, diberikan kelas tambahan sebagai bentuk pengorganisasian remedial dan responsif.
5	Sistem Pengorganisasian Adaptif	Pengorganisasian disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual, memungkinkan pendekatan lebih personal dalam pembelajaran tahfidz

Sumber: Dilihat dari hasil penelitian terkait dengan pengorganisasian

3) Pelaksanaan (*Actuating*) dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

Fungsi pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh elemen sekolah agar bekerja sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.²⁸ Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan bukan hanya soal menjalankan kegiatan hafalan, tetapi juga menyangkut pemberian motivasi, pendampingan spiritual, dan penumbuhan semangat mencintai Al-Qur'an kepada peserta didik. Kepala sekolah dan guru tahfidz perlu menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam menghidupkan suasana Qur'ani, melalui pembiasaan seperti murojaah bersama, kultum, tadarus pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pelaksanaan yang baik akan membentuk budaya sekolah yang religius dan mengakar pada nilai-nilai Qur'ani.

Berkaitan dengan Pelaksanaan tersebut, peneliti menemukan beberapa data dari hasil wawancara, hasil pertama yang disampaikan oleh Koordinator tahfidz yakni Ustadz Fikri bahwa:

Dalam proses pelaksanaan program tahfidz ini yang bergerak hanya saya sebagai koordinator serta para guru tahfidz saja. Jadi mulai dari proses pembuatan program tahfidz saya selaku koor dan juga proses pelaksanaannya saya sebagai koor juga yang bertanggung jawab akan hal tersebut. Jadi di pelaksanaan ini kepala sekolah tidak turun tangan langsung untuk mengerjakan, beliau hanya mengamanahkan semua tugas pelaksanaan program kepada saya, akan tetapi keputusan masih di wewenang beliau serta

²⁸ Hidayat, Haryati, and Rosdiana, "Analisis Penerapan Program Literasi Al-Quran."

jika anggotanya terdapat kendala pada proses pelaksanaan mereka akan melakukan rapat kecil.²⁹

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap fungsi manajemen dalam aspek Pelaksanaan (*Actuating*) dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa dapat peneliti simpulkan bahwa Pelaksanaan program tahfidz sepenuhnya didelegasikan kepada Koordinator Tahfidz, baik dalam hal teknis maupun operasional serta Kepala sekolah tidak secara langsung terlibat dalam pelaksanaan harian, melainkan hanya pada monitoring dan evaluasi melalui laporan kerja yang disampaikan koordinator. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan pendekatan pelimpahan wewenang (*delegatif*), yang memberi kepercayaan penuh kepada koordinator untuk melaksanakan fungsi pelaksanaan secara mandiri. Meskipun kepala sekolah tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan, kepercayaan yang diberikan kepada koordinator tahfidz mengindikasikan adanya pemberdayaan manajerial yang kuat. Guru-guru tahfidz bekerja secara Terarah, mengikuti rencana dan program yang telah ditetapkan. Terstruktur, sesuai pembagian kelompok dan target hafalan. Terkoordinasi, di bawah arahan koordinator yang aktif memantau kegiatan.

Hasil wawancara berikutnya yaitu berkaitan dengan proses mekanisme pelaksanaannya. Dimana proses mekanisme tersebut

²⁹ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

merupakan Rangkaian langkah-langkah atau prosedur sistematis yang ditempuh untuk menjalankan suatu kegiatan atau program agar berjalan sesuai rencana. Maka data pertama yang peneliti dapatkan adalah hasil wawancara dengan koordinator tahfidz, Ustadz Fikri menyatakan terkait dengan proses mekanisme pelaksanaannya adalah:

Mekanisme pelaksanaan dalam program tahfidz ini saya selaku koordinator tahsin tahfidz adalah pertama saya membuat dulu program tahsin tahfidz untuk satu tahun kedepan dan program tersebut di diskusikan dengan kepala sekolah yang nantinya akan mendapatkan hasil akhir untuk program tersebut. Kenapa satu tahun kedepan, itu karena kami selama satu tahun akan membenahi dan mengembangkan program kami agar supaya program tersebut berjalan dengan baik. Pemberdayaan Manajerial dimana Pelaksanaan selanjutnya adalah mensosialisasikan program tersebut kepada dewan guru serta membuat dan membagi kelompok kelas belajar. Lalu, ada kegiatan tasmi' satu juz dari siswa yang langsung mensetorkan hafalannya kepada saya selaku koordinator tahfidz. Selanjutnya ketika proses kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan oleh para guru tahfidz ada dilaksanakannya kegiatan evaluasi dari proses belajar mengajar tersebut antara guru ke koordinator dan koordinator ke kepala sekolah. Dari hasil evaluasi tersebut maka Pelaksanaan selanjutnya adalah membuat kelas bengkel di luar jam pelajaran selama dua bulan yang di ikuti oleh siswa yang butuh kelas tambahan dalam program tersebut. Selain itu juga kami menetapkan peraturan untuk kelancaran program hafalan tahfidz siswa, diantaranya seperti kelas belajar mengajar harus terpisah, di lingkungan sekolah tidak diperkenankan untuk memainkan alat musik apapun itu jenisnya, untuk siswi diwajibkan memakai jilbab panjang dari sekolah, dan diwajibkan juga untuk siswa/siswi sholat berjamaah di masjid mulai dari sholat dhuha maupun sholat dzuhur dan ashar. Untuk kegiatan ekstrakurikuler itu kami juga yang merancang apa saja yang bisa dilaksanakan dan diajarkan kepada siswa/siswi, fokus kami membentuk ekstrakurikuler tersebut tidak lain untuk menunjang peningkatan hafalan siswa/siswi. Maka dari itu kami memastikan kegiatan

tersebut tidak jauh dari perilaku terhadap Al-Qur'an. Begitupun dengan rutinitas disetiap hari jumat selepas sholat jumat. Kami selaku pelaksana membentuk kegiatan muhadhoroh yang isinya penampilan siswa/siswi dalam menghafal, seperti ceramah, sambung ayat, kuis surah dll. Untuk memberikan semangat siswa/siswi kami memberikan bentuk apresiasi berupa gift.³⁰

Hasil wawancara berikutnya terkait dengan proses mekanisme pelaksanaan program tahfidz adalah pernyataan dari ustadzah Afifah selaku guru tahfidz, beliau menyampaikan bahwa:

Kalau pelaksanaan dari kami selaku guru tahfidz mulai dari sosialisasi yang kami ikuti dan kami terima di rapat, selanjutnya kami terapkan di kelas belajar kami. Selanjutnya saya mendapatkan kelompok belajar tahfidz beserta jadwal mengajar. Lalu, dalam proses kegiatan belajar mengajar kelas tahfidz saya adalah pertama saya mengajak siswa/siswi untuk membaca terlebih dahulu Al-Qur'an mereka selama 15-25 menit atau mereka bisa membaca ayat yang mau di hafal, terkadang juga kami melakukan murojaah bareng dengan surah yang sudah di hafal oleh satu kelas sebelumnya, sebagai guru tahfidz mereka men talqin kan bacaan yang akan di hafal siswa dan siswa tersebut mengikuti bacaan saya setelahnya. Hal itu dilakukan agar supaya bacaan yang akan di hafal siswa lebih terarah dan sesuai dengan panjang pendeknya, selanjutnya siswa melakukan murojaah serta dalam proses pelaksanaan setoran hafalan siswa bisa setoran dulu dengan teman yang hafalannya sudah lebih dari siswa tersebut, jika sudah di rasa yakin akan setorannya maka siswa diperbolehkan setoran dengan gurunya. Jika hasil setoran hafalan tersebut sudah lancar dan bagus maka dipersilahkan untuk menambah hafalan baru dengan cara seperti diawal yaitu guru men talkin kan dulu bacaan yang akan di hafal siswa baru siswa tersebut menghafalnya, dan ketika setoran kembali siswa tersebut menyetorkan ayat sebelumnya dari surah yang siswa tersebut hafalkan. Proses selanjutnya ketika hafalan siswa sudah mencapai satu juz maka siswa tersebut bisa mengikuti ujian tasmi' satu juz dengan koordinator tahfidz. Ketika ujian tasmi' lulus maka siswa tersebut lanjut menambah hafalan ke surah berikutnya.

³⁰ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

Selanjutnya ketika ada siswa yang memiliki kendala dalam proses tahfidz maka guru tahfidz akan melaporkan kepada koordinator tahfidz yang nantinya akan diberikan kelas tambahan yaitu kelas bengkel untuk membantu siswa tersebut. Tidak lupa juga kami selaku dewan guru pendamping siswa/siswi senantiasa memberikan wejangan untuk motivasi semangat dalam melakukan proses hafalan, setelah itu ketika istirahat siang, kegiatan kami dilanjutkan siswa/siswi untuk tidur siang atau qailullah.³¹

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap mekanisme proses pelaksanaan program tahfidz menunjukkan bahwa Mekanisme pelaksanaan program tahfidz di SDTQ Salsabila Rejang Lebong berjalan secara sistematis, bertahap, dan terorganisir. Pendekatan ini menunjukkan adanya komitmen manajerial dan akademik yang kuat terhadap pencapaian target hafalan siswa secara efektif dan menyeluruh. Ciri khas mekanismenya meliputi:

Tabel 4.3
Mekanisme Pelaksanaan Program Tahfidz

Elemen Mekanisme Pelaksanaan	Karakteristik di SDTQ Salsabila
Perencanaan Program	Disusun oleh koordinator, disahkan kepala sekolah
Sosialisasi	Melibatkan semua guru tahfidz
Pelaksanaan Teknis	Menggunakan metode talqin, murojaah, dan setoran
Kelas Bengkel	Kelas bengkel untuk siswa bermasalah adalah Intervensi Khusus
Evaluasi Internal	Rutin antara guru–koordinator–kepala sekolah.

Sumber: Dilihat dari hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan

³¹ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

Hasil wawancara selanjutnya berkaitan dengan metode menghafal yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Hasil wawancara yaitu dengan guru tahfidz yaitu Ustadzah Afifah, beliau menyatakan bahwa:

Bicara metode yang digunakan kami sebagai guru tahfidz itu tentunya melaksanakan dari arahan koordinator kami ya, selain itu juga kami di kelas menggunakan metode itu tadi talkin kepada anak-anak. Karena pesan dari koordinator tahfidz itu membantu siswa-siswa dalam memperbaiki hukum bacaan tajwidnya dulu baru memperlancar hafalannya. Maka dari itu metode tersebut cukup membantu siswa dalam menghafal surah, karena siswa lebih tau mana letak panjang pendeknya sesuai dengan hukum bacaan tajwidnya karena di talkin kan oleh guru mereka itu tadi.³²

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap Metode yang diterapkan menunjukkan adanya keterpaduan antara tahsin dan tahfidz, bukan dua hal yang berdiri sendiri. Strategi ini sejalan dengan prinsip bahwa kualitas hafalan lebih utama daripada kuantitas, terutama untuk pendidikan usia dasar. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz di sekolah ini mengintegrasikan aspek tartil dalam hafalan, sebagaimana prinsip dalam Al-Qur'an (QS. Al-Muzzammil: 4).

Berdasarkan pernyataan analisis dari hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan observasi yang peneliti jumpai secara langsung dilokasi penelitian, dimana Metode menghafal yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di SDTQ Salsabila Rejang Lebong bersifat komprehensif dan bertahap, melibatkan:

³² Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

komponen metode pertama Iqro' yakni membentuk dasar bacaan di kelas tahsin. Kedua Al-Quran langsung untuk menghafal surah dengan bimbingan di kelas tahfidz. Ketiga Talkin yakni menuntun hafalan yang benar dan tartil dan terakhir penekanan tajwid yakni memperkuat pemahaman dan bacaan sesuai dengan kaidah. Metode ini efektif dalam mendukung capaian hafalan siswa karena tidak hanya mengejar hafalan, tapi juga membangun dasar bacaan Qur'ani yang benar dan berkelanjutan.

Tabel 4.4

Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong

No	Aspek Pengorganisasian	Deskripsi
1	Pelimpahan Wewenang (Delegasi)	Kepala sekolah mendelegasikan pelaksanaan program kepada Koordinator Tahfidz secara penuh, hanya terlibat dalam monitoring dan evaluasi.
2	Pemberdayaan Manajerial	Koordinator tahfidz diberi kepercayaan penuh untuk mengelola pelaksanaan, menunjukkan pemberdayaan dan kepercayaan yang tinggi dari kepala sekolah.
3	Pelaksanaan oleh Guru Tahfidz	Guru mengikuti arahan program dari hasil rapat, kemudian melaksanakan kegiatan di kelas sesuai jadwal dan pembagian kelompok yang telah ditentukan.
4	Rangkaian Kegiatan Kelas	Pembelajaran diawali dengan membaca Al-Qur'an 15–25 menit, dilanjutkan dengan murojaah bersama, talqin ayat baru, dan pengulangan hafalan.
5	Metode Talqin dan	Guru men-talqin-kan bacaan

	Murojaah	terlebih dahulu, lalu siswa menghafal dan menyetor hafalan sebelumnya sebelum diperbolehkan menambah ayat baru
6	Tahapan Setoran Hafalan	Siswa menyetor hafalan ke teman yang lebih dahulu hafal, baru ke guru jika lancar. Guru mengevaluasi tajwid, kelancaran, dan ketepatan bacaan.
7	Ujian Tasmi'	Siswa yang telah menyelesaikan satu juz diuji tasmi' oleh Koordinator Tahfidz. Jika lulus, melanjutkan ke surah berikutnya.
8	Kelas Bengkel (Remedial)	Siswa yang mengalami kesulitan akan dilaporkan ke Koordinator Tahfidz, dan diberi kelas tambahan khusus untuk memperbaiki hafalan atau tajwid.
9	Motivasi dan Bimbingan Spiritual	Guru selalu memberikan wejangan dan motivasi spiritual untuk menjaga semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
10	Penjadwalan Qailullah	Setelah kegiatan tahfidz dan pelajaran, siswa diarahkan untuk istirahat siang (qailullah) guna menjaga kebugaran dan kesiapan belajar kembali.

Sumber: Dilihat dari hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan

Setoran hafalan siswa di SDTQ Salsabila Rejang Lebong bukan hanya merupakan bagian dari rutinitas pembelajaran, tetapi juga merupakan cerminan dari budaya religius yang kuat serta implementasi nyata dari fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen pendidikan.

Dalam teori manajemen menurut George R. Terry, pelaksanaan (*actuating*) adalah proses menggerakkan orang-orang

dalam organisasi agar bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sekolah tahfidz, fungsi ini terlihat dari bagaimana setiap elemen, mulai dari kepala sekolah, koordinator tahfidz, hingga guru tahfidz, menghidupkan dan menggerakkan budaya setoran hafalan sebagai bagian integral dari proses pendidikan spiritual dan akademik.

Setoran hafalan harian dilakukan dengan sistematis: Guru tahfidz melakukan *talqin* sebelum siswa menyetorkan hafalan, membimbing mereka dalam tajwid dan makhraj, serta menilai kelayakan hafalan untuk dilanjutkan. Siswa secara aktif menyetorkan hafalan setiap hari, dengan alur yang jelas: dimulai dari setoran ke teman sekelompok, kemudian ke guru jika telah lancar, dan akhirnya ke koordinator tahfidz untuk ujian *tasmi'* setelah mencapai satu juz. Koordinator tahfidz memastikan pelaksanaan berjalan sesuai jadwal dan target, serta menangani kendala teknis atau siswa yang memerlukan pendampingan tambahan melalui kelas bengkel.

Seluruh proses ini dilakukan dalam suasana religius yang kental didahului dengan sholat dhuha, pembacaan Al-Qur'an bersama, dan nasihat ruhiyah dari guru. Hal ini menjadikan pelaksanaan setoran bukan hanya rutinitas akademik, melainkan ibadah yang dijiwai dan dikelola secara sadar oleh seluruh elemen sekolah. Dengan demikian, fungsi pelaksanaan dalam manajemen

tampak melalui: Motivasi dan penggerakan siswa untuk aktif dalam menghafal dan menyetorkan hafalannya. Koordinasi antar guru dan koordinator, sehingga kegiatan berjalan lancar. Atmosfer religius yang mendukung pelaksanaan, sesuai dengan karakter lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

4) Pengawasan (*Controlling*) dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

Fungsi pengawasan adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan rencana dan target.³³ Dalam program hafalan, pengawasan dapat berupa monitoring harian, evaluasi pekanan, penilaian hafalan bulanan, dan pengujian hafalan akhir semester.

Seperti hal yang didapat peneliti pada hasil wawancara, dimana hasil wawancara pertama terkait dengan pengawasan yaitu dengan Kepala Sekolah SDTQ Salsabila Rejang Lebong:

Untuk pengawasan atau evaluasi dari saya selaku kepala sekolah disini berkaitan dengan program tahfidznya ya, itu biasanya kami mengadakan rapat evaluasi bulanan, jadi saya selaku kepala sekolah memberikan perintah kepada koordinator tahfidz untuk mengumpulkan laporan-laporan dari para guru tahfidz tentang proses program tahfidz tersebut yang kemudian di evaluasi dalam rapat evaluasi bulanan. Selanjutnya ada evaluasi persemester dan itu wajib di adakan setiap pergantian semester, bukan hanya mengenai program tahfidz saja melainkan semua mata pelajaran akan di bahas dalam rapat evaluasi semester tersebut.³⁴

³³ Baidowi, "Manajemen Perubahan Pendidikan."

³⁴ Kepala Sekolah SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 24 April 2025

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan pernyataan dari koordinator tahfidz, beliau menyatakan bahwasanya:

Evaluasi dari saya selaku koordinator tahfidz biasanya saya minta laporan dari para guru tahfidz terlebih dahulu lalu kami adakan diskusi antar koordinator dan guru tahfidz saja, sudah itu kami laporkan kepada kepala sekolah kami dan di evaluasi bersama guru tahfidz juga. Biasanya pembahasan diskusi dari evaluasi kami itu membahas tentang siswa yang masih terkendala dalam proses hafalan Al-Quran, dan menentukan siswa yang butuh di masukkan dalam kelas tambahan yaitu kelas bengkel.³⁵

Wawancara selanjutnya yaitu dengan guru tahfidz, dimana beliau juga menyampaikan bahwasanya:

Kami selaku guru tahfidz biasanya melakukan evaluasi kelas terlebih dahulu, dilihat dari keaktifannya di dalam kelas, minat siswa dalam menghafal, proses setoran hafalan siswa serta target hafalan siswa. Setelah itu kami melaporkan kepada koordinator kami yang nantinya dari laporan-laporan para guru akan di rapatkan terlebih dahulu sebelum di rapatkan pada rapat evaluasi bersama kepala sekolah kami.³⁶

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap Fungsi pengawasan dalam program tahfidz di SDTQ Salsabila Rejang Lebong bahwa telah dilaksanakan dengan mekanisme yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan sistem pengawasan berlapis ini, peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa menjadi lebih terarah, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun spiritual. Berikut ringkasan kuncinya:

³⁵ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

³⁶ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

Tabel 4.5
Pengawasan Program Tahfidz

Level Pengawasan	Pelaksana	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	Evaluasi bulanan & semester	Menilai efektivitas program dan membuat keputusan strategis
Koordinator Tahfidz	Koordinator	Diskusi, analisis laporan, seleksi siswa kelas bengkel	Penguatan teknis pelaksanaan dan pendampingan guru
Guru Tahfidz	Guru	Evaluasi kelas harian, penilaian siswa	Monitoring langsung proses hafalan dan pembelajaran

Sumber: Dilihat dari hasil penelitian terkait dengan pengawasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, peneliti menemukan bahwa fungsi pengawasan dalam program tahfidz dilaksanakan secara berjenjang, sistematis, dan partisipatif, yang melibatkan semua elemen yang bertanggung jawab dalam program. Hal ini sejalan dengan kegiatan dari Kepala Sekolah, Koordinator Tahfidz, dan Guru Tahfidz yang menunjukkan adanya alur pengawasan yang jelas dalam upaya memastikan keberhasilan program hafalan Al-Qur'an. Observasi ini diperkuat dengan temuan dari pengamatan bahwa Tersedianya laporan rutin guru tahfidz, Adanya rapat evaluasi bulanan dan semesteran, Koordinasi aktif antara guru dan koordinator tahfidz, Identifikasi siswa yang memerlukan intervensi

khusus (kelas bengkel), Komitmen pimpinan sekolah dalam mengawasi dan memberikan dukungan.³⁷

Dalam konteks manajemen pendidikan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, budaya religius berupa setoran hafalan siswa bukan hanya praktik rutin, tetapi juga menjadi objek penting dalam fungsi pengawasan (*controlling*). Fungsi ini, menurut teori George R. Terry, adalah proses untuk mengukur, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan agar sesuai dengan rencana dan tujuan organisasi.

Pengawasan terhadap setoran hafalan dilakukan secara berjenjang dan sistematis, melibatkan: Guru tahfidz, yang mengecek tajwid, makhraj, kelancaran, serta kedisiplinan siswa dalam menyetorkan hafalannya setiap hari. Koordinator tahfidz, yang mengumpulkan laporan capaian dari guru, menilai apakah siswa telah mencapai target hafalan mingguan/bulanan, serta memutuskan tindakan lanjut seperti remedial atau tasmi'. Kepala sekolah, yang menerima laporan perkembangan dari koordinator tahfidz dalam rapat evaluasi bulanan dan semesteran.

Budaya religius dalam bentuk setoran hafalan siswa sangat berkaitan erat dengan fungsi pengawasan karena: Memastikan target hafalan tercapai sesuai standar kualitas yang ditentukan. Memberikan penilaian rutin dan tindak lanjut sistematis, seperti tasmi', kelas remedial, atau bimbingan individual. Didukung oleh

³⁷ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

nilai-nilai spiritualitas, yang menjadikan pengawasan tidak semata-mata administratif, melainkan juga bersifat moral dan ruhiyah.

Untuk menggambarkan secara sistematis dan visual bagaimana masing-masing informan tersebut menerapkan fungsi-fungsi manajemen, berikut ini disajikan diagram yang menunjukkan peran kepala sekolah, koordinator tahfidz, guru tahfidz, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini. Diagram ini disusun untuk memperjelas alur kerja, ruang lingkup tanggung jawab, serta kontribusi masing-masing pihak dalam mendukung keberhasilan hafalan Al-Qur'an siswa di lingkungan sekolah yang bercorak religius dan tahfidziyah.

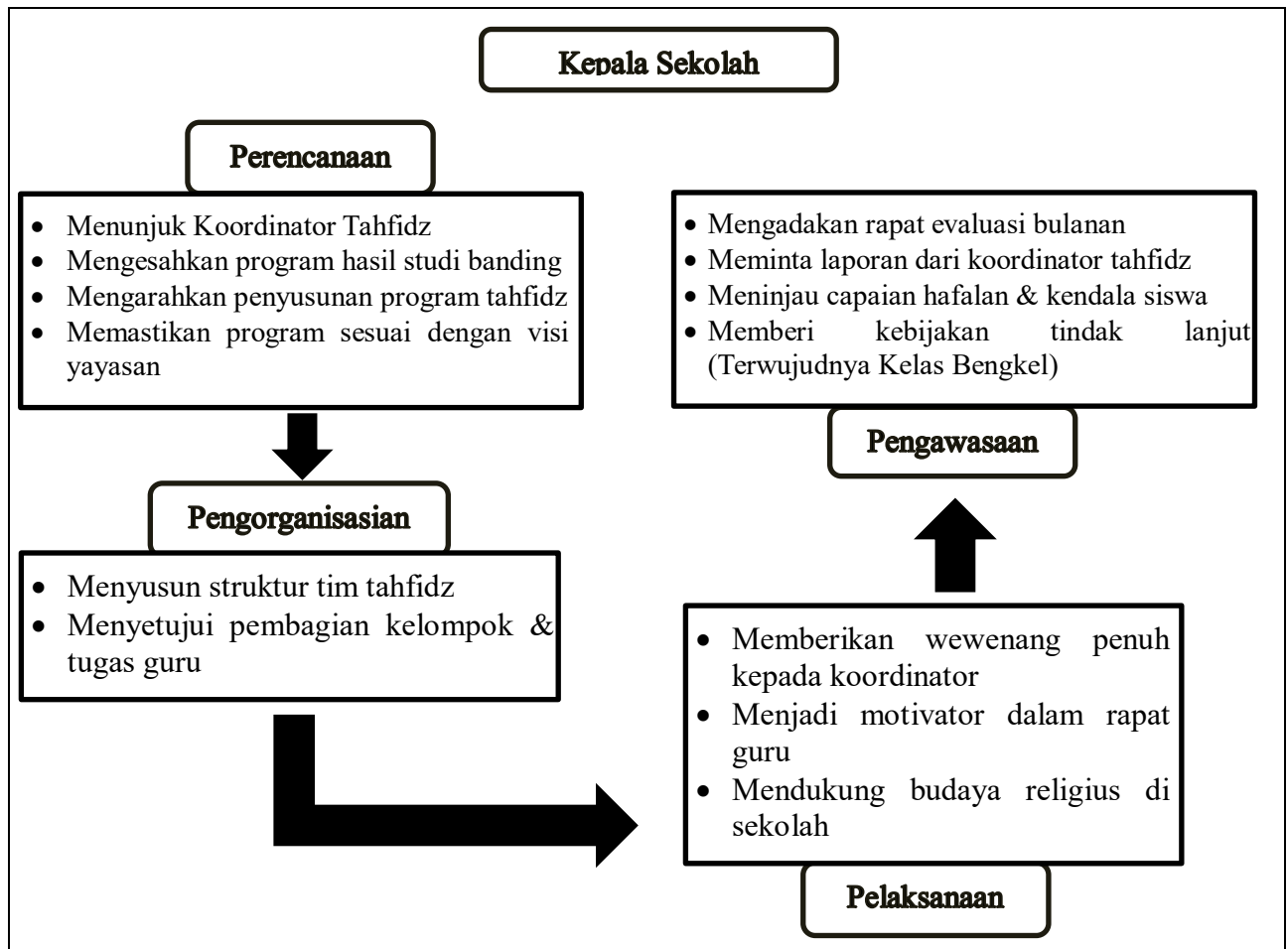


Diagram 4.2 Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah

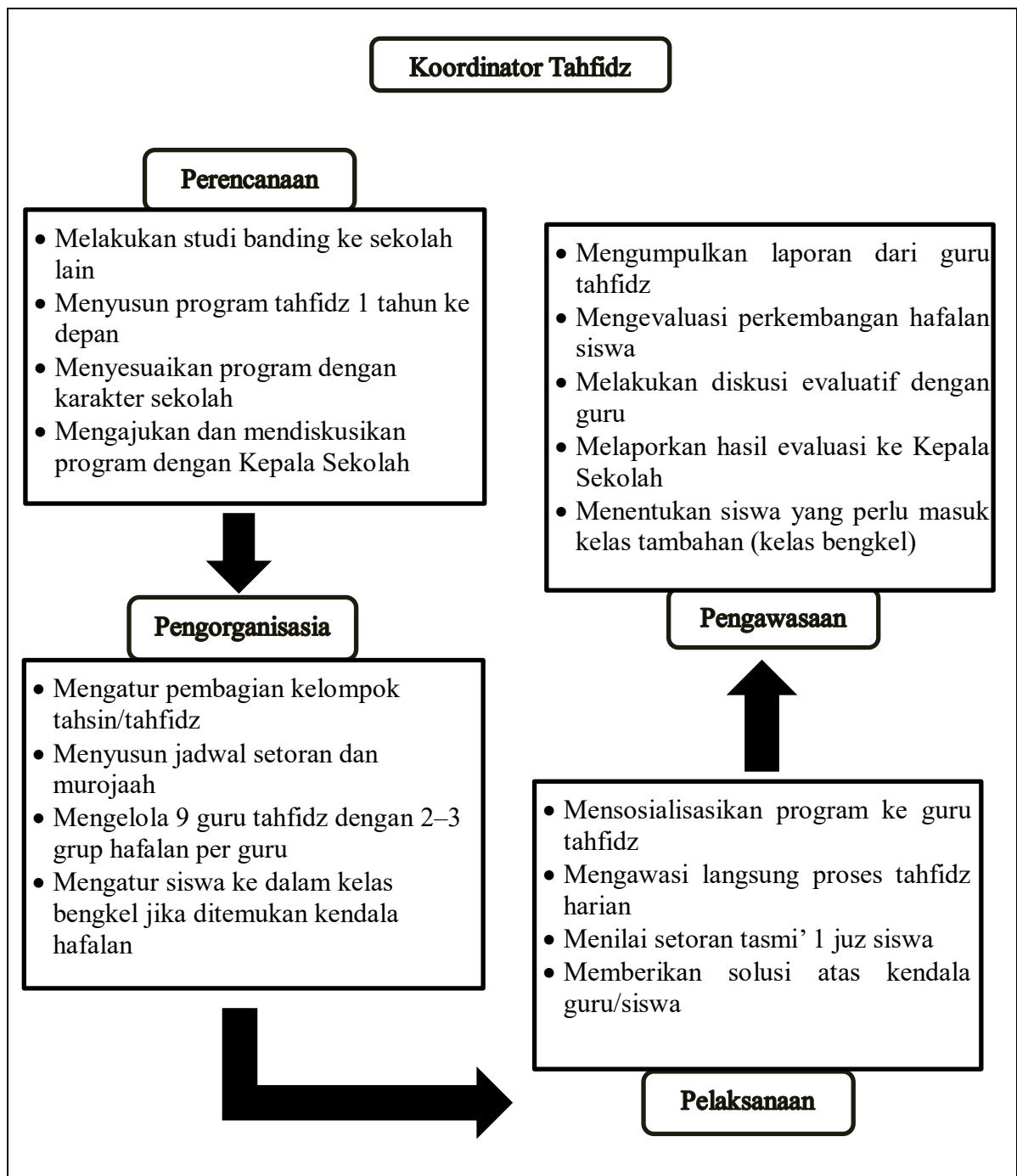


Diagram 4.3 Manajemen Kepemimpinan Koordinator Tahfidz

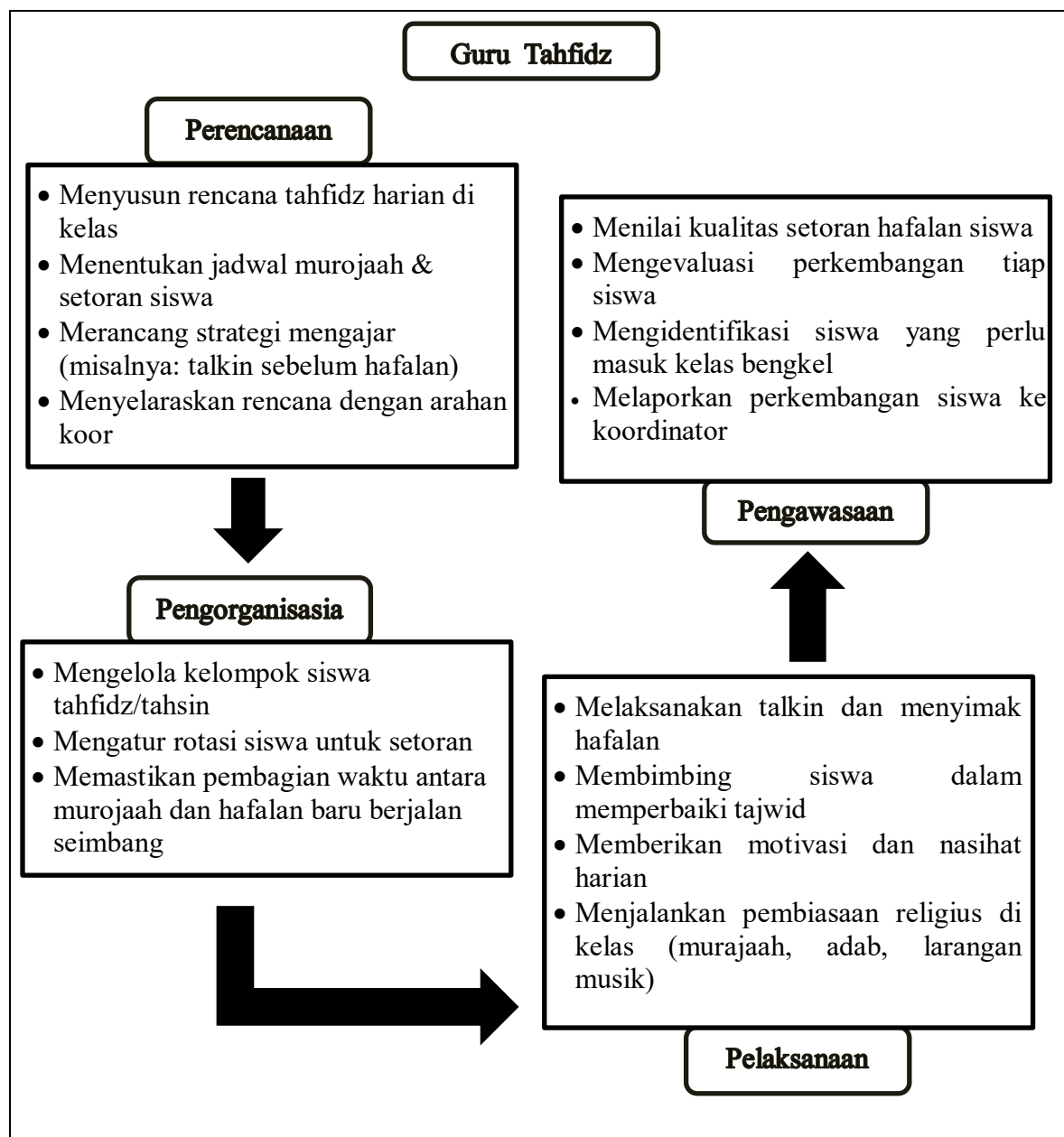


Diagram 4.4 Manajemen Kepemimpinan Guru Tahfidz

Berdasarkan diagram dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen dalam program tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong melibatkan tiga informan utama yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi: kepala sekolah, koordinator tahfidz, dan guru tahfidz. Kepala sekolah disini berperan

sebagai pemegang kendali utama dalam fungsi perencanaan strategis, pengorganisasian struktural, pengawasan kebijakan, dan pengarah budaya religius di lingkungan sekolah. Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah menetapkan arah dan tujuan program dengan menunjuk koordinator tahfidz dan mengesahkan kurikulum tahfidz hasil kajian. Dalam pengorganisasian, kepala sekolah menyusun struktur kerja dan menegaskan peran-peran dalam tim tahfidz. Dalam pelaksanaan, kepala sekolah lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator, memberikan ruang kerja yang fleksibel kepada koordinator dan guru, serta mendukung kebijakan religius seperti larangan musik dan kewajiban sholat berjamaah. Dalam pengawasan, kepala sekolah memimpin rapat evaluasi rutin dan memutuskan tindak lanjut berdasarkan laporan dari koordinator tahfidz. Sementara itu, koordinator tahfidz juga memiliki peran yang lebih teknis dan operasional. Dalam tahap fungsi perencanaan, koordinator menyusun program tahfidz tahunan berdasarkan hasil studi banding dan karakteristik sekolah, serta mendiskusikannya dengan kepala sekolah. Dalam pengorganisasian, ia membagi siswa dalam kelompok berdasarkan kemampuan, mengatur jadwal hafalan, serta mengelola guru tahfidz agar pelaksanaan program berjalan merata. Dalam pelaksanaan, koordinator mensosialisasikan program, memantau proses hafalan harian, mengevaluasi kualitas setoran siswa dinyatakan lulus dan bisa menambah hafalan ketika siswa tersebut sudah benar akan hukum tajwidnya termasuk dalam ujian

tasmi' satu juz, dan menangani kendala guru maupun siswa. Dalam pengawasan, ia menjadi penghubung antara guru dan kepala sekolah dengan mengumpulkan laporan, menganalisis perkembangan siswa, serta memberi rekomendasi siswa yang perlu masuk ke kelas tambahan atau kelas bengkel tahfidz. Adapun guru tahfidz menjalankan fungsi manajemen dalam ruang lingkup kelas. Dalam perencanaan, guru menyusun jadwal setoran dan murojaah, menetapkan metode seperti *talkin* untuk memudahkan siswa memahami tajwid sebelum menghafal. Dalam pengorganisasian, guru mengelola rotasi setoran, mengatur ritme hafalan dan murojaah, serta memastikan kegiatan belajar berjalan sesuai arahan program. Dalam pelaksanaan, guru bertugas menyimak setoran hafalan, memperbaiki bacaan tajwid sampai siswa tersebut tidak lagi salah akan bacaan tajwid tersebut, memberikan motivasi, dan menanamkan nilai-nilai budaya religius dalam setiap kegiatan. Dalam pengawasan, guru secara rutin mengevaluasi perkembangan siswa, mencatat kendala, dan melaporkannya kepada koordinator tahfidz sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen dalam program hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila berjalan secara terstruktur, terkoordinasi, dan berbasis kolaborasi. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah kebijakan dan pembina budaya religius; koordinator tahfidz sebagai pelaksana program teknis dan penghubung antar lini; dan guru tahfidz sebagai

ujung tombak implementasi kegiatan di lapangan. Ketiganya menjalankan peran manajerial dengan porsi dan kewenangan yang berbeda namun saling mendukung, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran tahfidz yang efektif, sistematis, dan terintegrasi dengan nilai-nilai religius yang kuat. Kombinasi manajemen pendidikan dan budaya religius inilah yang menjadikan program tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Salsabila berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

c. Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Program Tahfidz

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Di lingkungan SDTQ Salsabila Rejang Lebong, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, namun juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah yang aktif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung program tahfidz. Peran kepemimpinan dalam program tahfidz di SDTQ Salsabila Rejang Lebong sangat vital. Kepemimpinan yang visioner, komunikatif, dan kolaboratif menjadi pendorong utama keberhasilan program hafalan Al-Qur'an. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengatur dari atas, tetapi juga membina, memotivasi, dan menginspirasi seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai budaya unggulan sekolah.

Berkaitan dengan peran kepemimpinan, peneliti menemukan beberapa data dari hasil wawancara, hasil tersebut yang disampaikan oleh Ustadzah Fikri bahwa:

Peran kepemimpinan dari saya itu ya pertama saya bertanggungjawab dalam mempelajari bagaimana tahsin tahfidz tersebut lalu membuat program tahsin tahfidz, selanjutnya mensosialisasikan kepada para guru tahfidz. Terakhir memantau kegiatan dan perkembangan dari proses program tahsin tahfidz tersebut. Serta bertanggungjawab dalam mengevaluasi perkembangan hafalan siswa-siswi. Ketika berbicara peran kepala sekolah itu sangat berperan penting ya salah satunya karena beliau telah menemukan solusi dari permasalahan pada siswa yang terkendala dalam proses hafalan yaitu terbentuknya kelas bengkel. Kelas tersebut sangat membantu siswa yang terkendala dengan hafalannya sebab siswa diberi kelas tambahan dalam mempelajari lagi secara intens apa hambatan yang sedang dihadapi. Selain itu peran kepala sekolah juga mengarahkan kami sebagai bawahan beliau untuk memajukan program tersebut dalam forum diskusi di rapat.³⁸

Hasil wawancara berikutnya yaitu dengan Ustadzah Afifah,

Beliau menyatakan bahwasanya:

Peran saya selaku guru tahfidz mensuksuskan program tahsin tahfidz dengan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tahfidz. Selain itu saya berkewajiban untuk mengajari, menyimak dan memberi penilaian dalam proses tahfidz tersebut. Setelah itu saya berkewajiban juga terkait dengan evaluasi siswa yang memiliki hambatan dalam proses hafalan Al-Quran, maka dengan itu saya memberikan rekomendasi kepada siswa tersebut untuk mengikuti kegiatan kelas bengkel. Menurut saya peran kepala sekolah dan juga koordinator sangat berhubungan dengan keberlangsungan program tahfidz ini. Karena dari kepala sekolah lah yang memberikan kebijakan akan suatu program tersebut, sedangkan peran koordinator sangat berpengaruh karena beliau lah yang membuat program tersebut dan memperkembangkan program tersebut menjadi lebih baik. Kepemimpinan mereka juga selalu mengedepankan pendapat-pendapat dari kami, jadi kami bisa mensuarakan pendapat dalam proses tahfidz ini.³⁹

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap

Peran Kepemimpinan dalam konteks program tahfidz di SDTQ

³⁸ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

³⁹ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

Salsabila Rejang Lebong menunjukkan model kepemimpinan *partisipatif-struktural* yang berorientasi pada visi religius dan pengembangan mutu hafalan Al-Qur'an siswa. Peran ini tidak hanya dijalankan oleh kepala sekolah secara formal, tetapi juga secara kolaboratif oleh koordinator tahfidz dan guru-guru yang berada langsung di lapangan. Kepala sekolah tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan teknis, tetapi berperan dalam evaluasi berkala, termasuk merumuskan solusi seperti pembentukan kelas bengkel untuk siswa yang mengalami kesulitan hafalan. Bersama kepala sekolah, menjadi pelopor solusi praktis seperti pembentukan kelas bengkel untuk siswa yang memerlukan pendampingan intensif. Selain itu, dari pihak guru tahfidz pun Merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan melalui forum diskusi dan rapat evaluasi, yang mencerminkan gaya kepemimpinan inklusif dari kepala sekolah dan koordinator.

Hasil wawancara selanjutnya berkaitan dengan motivasi guru tahfidz, hasil pertama dari Ustadz Fikri selaku koordinator tahfidz.

Beliau menyatakan bahwasannya:

Motivasi untuk guru kami sepertinya lebih ke sejahteranya mereka dalam bekerja sih, misalnya seperti tadi dibebaskan untuk para guru menyuarakan pendapat mereka di rapat evaluasi terkait dengan suatu pembahasan tentang program tahfidz, selain itu motivasinya bisa ikut serta dalam program *upgrading* guru tahfidz untuk meningkatkan metode pengajaran Al-Qur'an, narasumber dari program tersebut bisa dari luar sekolah maupun biasanya yang menjadi narasumbernya adalah guru yang hafalannya udah mencapai minimal.⁴⁰

⁴⁰ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

Selain motivasi untuk para guru tahfidz ada juga motivasi untuk para siswa dalam meningkatkan hafalan Al-Quran. Hasil wawancara terkait dengan hal tersebut pertama hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwasanya:

Untuk motivasi siswa itu biasanya kami memberikan hadiah berupa piala, sertifikat dan uang tunai jika hafalan siswa tersebut sudah lulus dengan nilai terbaiknya. dapat mengikuti ajang perlombaan di luar sekolah, dapat memperoleh pemahaman keutamaan menghafal Al-Quran karena setiap harinya siswa akan di suguhkan nasihat-nasihat dari para gurunya. Ada lagi laporan dari koordinator tentang motivassi ini adalah Anak-anak itu suka dan semangat sekali jika di beri hadiah berupa uang tunai, hal tersebut membuat siswa semangat dan menambah hafalannya terus menerus, siswa juga sangat bersemangat dalam masalah hafalan dan akan melakukan setoran tasmi' satu juz. Ada lagi ketika teman lainnya sudah lebih dulu setoran dan lancer maka itu juga salah satu motivasi siswa dalam meningkatkan hafalan⁴¹

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap motivasi guru tahfidz dan juga siswa adalah Motivasi guru tahfidz didasarkan pada pendekatan partisipatif, profesional, dan humanistik, yang berdampak positif terhadap semangat mengajar dan peningkatan kualitas pembelajaran tahfidz. Serta Motivasi siswa dirancang secara seimbang antara ekstrinsik dan intrinsik, mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial. Strategi ini efektif dalam menjaga konsistensi dan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, Kedua bentuk motivasi ini saling melengkapi dan menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian target hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan dan bermakna.

⁴¹ Kepala Sekolah SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 24 April 2025

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Religius dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong

Budaya religius adalah suatu sistem nilai, kebiasaan, dan aktivitas yang berlandaskan ajaran agama dan dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Budaya ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan mendukung kegiatan pembelajaran keagamaan, termasuk tahfidzul Qur'an. Budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong tidak hanya menjadi identitas sekolah, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Melalui pembiasaan harian, dukungan sosial, sistem apresiasi, dan kepedulian terhadap kesulitan siswa, sekolah telah menciptakan ekosistem spiritual dan edukatif yang mendukung tercapainya target hafalan dengan baik dan berkelanjutan.

a. Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong

Budaya religius adalah pola kebiasaan dan nilai-nilai keislaman yang dibangun dan diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Budaya ini tidak hanya menjadi ciri khas sekolah berbasis Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual bagi siswa dan seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan ibadah, akhlak Islami, dan kegiatan spiritual lainnya, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya target hafalan secara efektif dan menyeluruh.

Maka dari itu, peneliti berhasil mengumpulkan data dari hasil wawancara berkaitan dengan kegiatan budaya religius di SDTQ

Salsabila Rejang Lebong. Hasil wawancara peneliti berhasil mengambil data berkaitan dengan kegiatan budaya religius yaitu dengan Kepala Sekolah, dimana beliau menjelaskan bahwasanya:

Berkaitan dengan kegiatan budaya religius di sini terbagi menjadi dua kegiatan ya, kegiatan pertama yakni kegiatan belajar mengajar budaya religius yang biasa di terapkan adalah kebiasaan sehari-hari yang dilakukan berulang oleh guru maupun oleh siswa seperti membaca Al-Quran terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, selalu murojaah hafalan serta menambah hafalan Al-Quran, setoran hafalan kepada guru setiap harinya, serta guru selalu memberikan nasihat setiap harinya kepada anak muridnya. Sisi lain ada kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar yaitu diantaranya seperti, wajib sholat berjamaah bagi siswa laki-lakinya, tidur siang, pisah kelas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, siswa perempuan wajib memakai jilbab, ekstrakurikuler tahfidz, kegiatan di setiap hari jumat seperti muhadhoroh dan kajian rutin, tidak berinteraksi dengan musik apapun itu karena fokus kita dengan hafalan siswa maka ekstrakurikuler pun kita meniadakan yang berhubungan dengan musik, jadi ekstrakurikuler yang kami terapkan seperti, badminton, futsal, memanah, bahasa arab, IPA, bahasa inggris, serta Pramuka. Jadi ketika kami menggelar suatu lomba atau kegiatan apapun itu dengan anak murid kami selalu mementingkan pertunjukkan yang membantu memfamiliarikan Al-Quran mulai dari hukum bacaan maupun makna dari Al-Quran itu sendiri.⁴²

Hasil selanjutnya di terangkan oleh guru tahfidz, dimana beliau menyampaikan bahwa:

Kalau untuk budaya religius disini seperti kami selalu mengedepankan membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya. Selain itu, disini juga mengamalkan sunnah Rasulullah dengan baik ya. Kelas pisah, sholat berjamaah selalu diwajibkan untuk laki-laki, berhijab wajib untuk perempuan, selalu mengutamakan hafalan siswa, tidak mengenalkan kepada siswa tentang musik apapun itu, ketika ada siswa yang ketahuan memainkan musik maka guru akan menegur anak tersebut, itu karena di khawatirkan anak kegiatan anak yang bernyanyi akan mengganggu hafalan anak tersebut.

⁴² Kepala Sekolah SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 24 April 2025

Kegiatan muhadhoroh di setiap hari jumat pun tidak mengenalkan kegiatan yang berkaitan dengan music, kegiatan tersebut kami arahkan untuk kepentingan penunjang kualitas dari hafalan Al-Qur'an mereka.⁴³

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap budaya religius maka terlihat bahwa SDTQ Salsabila Rejang Lebong, budaya religius menjadi identitas dan pondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik akademik maupun non-akademik. Kegiatan Budaya Religius dalam Proses Belajar Mengajar (Intrakurikuler) seperti Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, Murojaah dan setoran hafalan harian, Nasihat harian dari guru, Pemilahan kelas berdasarkan jenis kelamin. Kegiatan Budaya Religius di Luar Proses Belajar (Ekstrakurikuler dan Kebiasaan Harian) seperti Sholat berjamaah dhuha, dzuhur, dan ashar Kegiatan Jumat seperti muhadhoroh, Kewajiban berhijab dan tidak berinteraksi antar lawan jenis, Tidak ada ekskul musik dan larangan interaksi dengan musik, Tidur siang dan menjaga rutinitas sunnah. Maka bisa dilihat dari kebiasaan budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong dari nilai-nilai utama yang diinternalisasi meliputi, Kedisiplinan beribadah, Cinta terhadap Al-Qur'an, Adab dan akhlak Islami, Ketaatan terhadap syariat, Konsistensi dalam amalan sunnah. Yang bisa berdampak terhadap siswa adalah Fokus dan keseriusan siswa dalam menghafal karena lingkungan bebas gangguan seperti musik. Semangat kompetisi positif dalam kegiatan Jumat yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Pembiasaan

⁴³ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

ruhiyah yang mendalam seperti sholat, doa, dan nasihat, memperkuat hati siswa dalam menghafal dan mencintai Al-Qur'an. Terbentuknya karakter Islami sejak dini, termasuk tanggung jawab, ketekunan, dan rasa cinta terhadap agama.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa lingkungan fisik dan sosial di sekolah sudah mencerminkan nilai-nilai religius. Hal ini terlihat dari Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip interaksi sesuai syariat, Guru dan siswa tampak memakai busana Islami yang sesuai, guru perempuan berjilbab syar'i dan siswa perempuan juga berpakaian sopan, Tidak ada suara musik atau unsur hiburan yang tidak relevan dengan pendidikan Al-Qur'an, hal ini konsisten dengan kebijakan sekolah untuk meniadakan pengaruh musik demi menjaga kekhusyukan dan fokus siswa terhadap hafalan. Peneliti juga mengamati kedekatan emosional antara guru dan siswa, di mana guru tampak membimbing siswa secara personal, baik dalam hafalan maupun pembinaan akhlak. Selain itu, Guru juga aktif memantau dan memberikan koreksi tajwid dalam setiap setoran hafalan, sejalan dengan metode pembelajaran yang berbasis tajwid.⁴⁴

Selain budaya religius peneliti berhasil mengumpulkan data dari hasil wawancara berkaitan dengan hubungan budaya religius dengan hafalan Al-Quran di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Hasil

⁴⁴ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

wawancara dengan para informan peneliti berhasil mengambil data berkaitan dengan hubungan budaya religius dengan hafalan Al-Quran yang di dapat dari guru tahfidz, dimana beliau menjelaskan bahwasanya:

Budaya religius disini sangat membantu dalam hafalan siswa seperti misalnya budaya religius kayak di ekstrakurikuler ada bahasa arab nah itu sangat membantu untuk siswa memfamiliarikan bahasa arab dalam hafalan, selanjutnya kewajiban siswa dalam murojaah itu berpengaruh besar karena dari situlah anak bisa mempertahankan hafalannya. Selanjutnya seperti budaya religius selalu mengadakan kegiatan yang berbau dengan Al-Quran merupakan budaya yang sangat berpengaruh besar untuk hafalan karena dari sanalah siswa bisa melatih dan mempertahankan hafalannya. Budaya religius untuk tidak melakukan kegiatan bernyanyi dan semacamnya merupakan pengaruh besar juga karena melatih siswa untuk memfokuskan pada Al-Quran.⁴⁵

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap pengaruh dari Budaya religius yang diterapkan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa. Hal ini terlihat dari berbagai kebiasaan yang dibangun secara konsisten seperti murojaah harian, setoran hafalan, serta nasihat keislaman dari para guru yang membentuk suasana pembelajaran yang kondusif dan sarat dengan nilai-nilai spiritual. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, muhadhoroh, kajian rutin, serta ekskul yang mendukung hafalan seperti bahasa Arab dan tahfidz, semakin memperkuat iklim religius di lingkungan sekolah. Budaya untuk tidak mengenalkan

⁴⁵ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

musik juga menjadi bagian penting yang diyakini mampu menjaga fokus siswa terhadap hafalan mereka, sehingga siswa tidak terdistraksi oleh hal-hal yang tidak menunjang. Selain itu, nilai-nilai Islami yang diterapkan dalam keseharian, seperti pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan serta kewajiban berjilbab, juga mendukung terbentuknya karakter siswa yang disiplin, tenang, dan siap dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, budaya religius yang tertanam kuat di sekolah ini bukan hanya menciptakan lingkungan yang Islami, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang menunjang secara langsung keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan atau observasi peneliti. Dalam pengamatan peneliti, terlihat bahwa budaya religius diterapkan secara konsisten dan menyeluruh dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta murojaah dan setoran hafalan Al-Qur'an menjadi rutinitas yang tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga dibimbing langsung oleh guru-guru tahfidz. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter religius dengan memberikan nasihat harian serta mengawasi kedisiplinan ibadah dan hafalan siswa.⁴⁶

Sisi lain sekolah ini juga sangat menjaga lingkungan dari pengaruh yang dianggap dapat mengganggu proses hafalan Al-Qur'an,

⁴⁶ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

seperti melarang segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan musik, baik dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun acara sekolah lainnya. Larangan terhadap musik ini bukan semata karena alasan syar'i, tetapi juga karena diyakini bahwa musik dapat mengganggu konsentrasi dan daya ingat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai gantinya, kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan semuanya bernuansa edukatif dan mendukung budaya keislaman, seperti muhadhoroh, bahasa Arab, dan lomba-lomba yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Larangan terhadap musik juga diterapkan secara disiplin, dan jika ada siswa yang melanggarnya, guru akan menegur langsung sebagai bentuk pembinaan.⁴⁷

⁴⁷ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

Tabel 4.6

Kegiatan Budaya Religius SDTQ Salsabila Rejang Lebong

No	Jenis Kegiatan	Deskripsi	Tujuan / Manfaat Kegiatan
1.	Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran	Siswa membaca Al-Qur'an bersama di awal hari sebelum KBM dimulai	Membentuk kebiasaan interaksi harian dengan Al-Qur'an
2.	Sholat Dhuha berjamaah	Sholat sunnah dhuha dilakukan bersama-sama sebelum masuk kelas	Menumbuhkan semangat ibadah dan keberkahan dalam belajar
3.	Sholat Dzuhur & Ashar berjamaah	Dilakukan di masjid sekolah dan menjadi agenda wajib bagi siswa dan guru	Melatih kedisiplinan dan tanggung jawab ibadah
4.	Murojaah harian	Siswa mengulang hafalan sebelumnya, baik secara individu, kelompok, maupun bersama guru	Menjaga dan memperkuat hafalan yang telah dimiliki
5.	Setoran hafalan	Siswa menyetorkan hafalan sesuai dengan kaidah bacaan kepada guru tahfidz setiap hari	Mengukur perkembangan hafalan dan memperbaiki bacaan
6.	Talkin oleh guru	Guru membacakan ayat terlebih dahulu sebelum siswa menghafalnya	Membantu siswa memahami tajwid dan makhraj dengan benar
7.	Kajian rutin & nasihat keagamaan harian	Disampaikan guru sebelum atau sesudah pelajaran	Memotivasi siswa secara spiritual dan memperkuat nilai-nilai Islam
8.	Muhadhoroh setiap hari Jumat	Kegiatan ceramah siswa, sambung ayat, kuis surah, dan kegiatan Islami lainnya	Melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an
9.	Tidak memperkenalkan musik	Sekolah melarang nyanyian dan musik dalam seluruh aktivitas sekolah	Menjaga konsentrasi hafalan dan kesucian suasana belajar Al-Qur'an
10.	Tidur siang (Qailulah)	Dilakukan pada waktu istirahat siang sesuai sunnah	Menjaga kebugaran fisik dan mendidik kedisiplinan waktu
11.	Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan	Siswa dibedakan ruang kelasnya untuk menghindari interaksi yang tidak perlu	Menjaga adab dan suasana belajar Islami
12.	Kewajiban berhijab bagi siswi	Semua siswi wajib memakai jilbab syar'i	Membentuk karakter islami dan pembiasaan berpakaian sesuai syariat
13.	Ekstrakurikuler Islami	Tahfidz, Bahasa Arab, Pramuka, Panahan, Futsal, dll tanpa unsur musik	Mendorong pengembangan minat siswa dalam nuansa religius dan edukatif

Tabel di atas merangkum berbagai kegiatan budaya religius yang secara konsisten diterapkan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong sebagai bagian dari strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan peningkatan hafalan Al-Qur'an. Seluruh kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk sistem pembiasaan yang menyatu dalam rutinitas keseharian siswa dan guru. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, murojaah harian, dan setoran hafalan menjadi bagian inti dari program tahfidz, yang diperkuat dengan talkin oleh guru agar bacaan siswa sesuai dengan kaidah tajwid. Pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah berfungsi tidak hanya sebagai ibadah wajib dan sunnah, tetapi juga untuk menanamkan kedisiplinan dan kekhusyukan yang secara langsung berdampak pada konsistensi hafalan siswa. Salah satu kekhasan budaya religius di sekolah ini adalah larangan terhadap aktivitas yang mengandung musik, baik dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun acara sekolah. Kebijakan ini dijalankan dengan tegas karena dianggap dapat mengganggu fokus hafalan dan menggeser suasana ruhiyah yang telah dibangun. Sebagai gantinya, sekolah menyediakan ekstrakurikuler edukatif dan Islami, seperti tahfidz, pramuka, panahan, dan bahasa Arab, yang tidak hanya mendukung pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga tetap menjaga suasana religius.

b. Penerapan Budaya Religius dalam Hafalan

Budaya religius merupakan serangkaian nilai dan kebiasaan yang dilandaskan pada ajaran agama, yang tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mendukung keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an. Di lingkungan sekolah berbasis tahfidz, penerapan budaya religius menjadi fondasi utama dalam membentuk atmosfer belajar yang kondusif, spiritual, dan fokus pada nilai-nilai keislaman. Penerapan ini tidak hanya membangun kedisiplinan dan ketekunan siswa dalam menghafal, tetapi juga menanamkan cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Maka dari itu, peneliti berhasil mengumpulkan data dari hasil wawancara berkaitan dengan tantangan yang dihadapi dalam proses hafalan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Dari hasil wawancara peneliti berhasil mengambil data berkaitan dengan kegiatan budaya religius yaitu dengan Koordinator Tahfidz, dimana beliau menjelaskan bahwasanya:

Kalau secara terperinci saya kurang memahami yak arena Tantangan yang sering dirasakan adalah kendala dari hafalan para siswa, ada beberapa siswa yang memang masih terkendala dalam hafalannya mulai dari lama dalam proses hafalan dan juga hukum bacaannya yang masih butuh di benarkan, dan itu menghambat dalam pencapaian target hafalan. Akan tetapi sekarang sudah ada kelas bengkel yang bisa menjadi alternative siswa yang memiliki hambatan dalam hafalan. Tantangan selanjutnya ketika siswa kenaikan kelas yang mengharuskan siswa tersebut berganti guru tahfidznya yang berbeda karakter dan itu membuat siswa harus menyesuaikan dengan gurunya.

Maka dengan program upgrading untuk guru diharapkan pengajaran semua guru tahfidz itu sama.⁴⁸

Hasil wawancara selanjutnya yaitu dengan Ustadzah Afifah selaku guru tahfidz, beliau menerangkan bahwasanya:

Untuk tantangan dari kami guru tahfidz dalam proses hafalan itu, masih ada beberapa siswa yang belum faham akan hukum tajwid dengan baik, sehingga menghambat proses hafalan karena jika siswa tersebut masih banyak salah dalam hukum bacaannya maka siswa tersebut belum boleh melanjutkan hafalannya tersebut. Tantangan berikutnya ada beberapa siswa juga yang menghafal di sekolahan yang seharusnya hafalan itu di persiapkan jauh dari jadwal setoran dan ini menghambat dari kualitas hafalan seperti panjang pendeknya. Selanjutnya hambatan di luar lingkungan sekolah, pengaruh dari luar juga sangat menghambat karena hal itu membuat siswa menjadi tidak fokus dengan kewajiban atas hafalannya tersebut.⁴⁹

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap bahwa proses hafalan Al-Qur'an di sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan pertama yang paling dominan adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, khususnya adanya siswa yang lambat dalam menghafal dan belum memahami hukum tajwid dengan baik. Pemahaman tajwid yang belum maksimal menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam melanjutkan hafalan karena setiap setoran hafalan harus memenuhi standar bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid. Hal ini ditegaskan oleh Ustadzah Afifah yang menyebutkan bahwa siswa yang masih banyak melakukan kesalahan dalam hukum tajwid tidak diizinkan untuk melanjutkan hafalannya sampai kesalahan tersebut diperbaiki.

⁴⁸ Koordinator Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 07 Mei 2025

⁴⁹ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 05 Mei 2025

Kesalahan seperti panjang-pendek bacaan, makhraj huruf, atau pengucapan hukum nun sukun dan mim sukun menjadi kendala teknis yang cukup signifikan. Hambatan tajwid ini berdampak pada lambatnya pencapaian target hafalan, karena siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memperbaiki bacaan sebelum menambah hafalan baru. Selain itu, terdapat juga tantangan dari sisi lingkungan luar sekolah, seperti pengaruh negatif dari lingkungan sosial atau kurangnya dukungan di rumah, yang menyebabkan siswa kurang fokus dalam mempersiapkan hafalan di luar jam pelajaran. Hal ini diperburuk dengan kebiasaan siswa yang hanya menghafal saat di sekolah, tanpa persiapan sebelumnya, sehingga berdampak pada kualitas hafalan, termasuk kesalahan dalam panjang-pendek huruf atau makhraj.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, hambatan dalam memahami tajwid tampak jelas dalam proses pembelajaran tahfidz di kelas. Peneliti mengamati bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi seperti “*ṣād*” dan “*sīn*” atau “*dhād*” dan “*zā*”. Kesalahan tersebut sering ditemukan saat siswa menyetorkan hafalan mereka kepada guru tahfidz, sehingga guru harus menghentikan setoran untuk memperbaiki bacaan terlebih dahulu sebelum siswa melanjutkan hafalan berikutnya. Selain itu, peneliti juga

mengamati bahwa waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk memperbaiki bacaan tajwid cenderung memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan siswa yang sudah lancar dalam membaca. Hal ini menyebabkan proses penyeteroran menjadi terhambat dan mengurangi efektivitas pencapaian target hafalan harian atau mingguan.⁵⁰

Hasil wawancara selanjutnya, peneliti berhasil mengumpulkan data dari hasil wawancara berkaitan dengan indikator keberhasilan dalam proses hafalan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Hasil wawancara peneliti berhasil mengambil data berkaitan dengan kegiatan budaya religius yaitu dengan guru tahfidz, dimana beliau menjelaskan bahwasanya:

Indikator keberhasilan saya selaku guru tahfidz itu menemukan siswa yang sudah faham akan hukum bacaannya. Karena itu sangat memudahkan siswa tersebut dalam menambah hafalan dan melancarkan bacaannya. Ketika menemukan siswa yang masih terkendala dengan panjang pendeknya maka itu sangat memperlambat proses karena kami sebagai guru harus mengulang kembali tahsinnya terlebih dahulu sampai siswa tersebut faham. Akan tetapi antusias siswa ini menjadi indikator selanjutnya karena selama mengajar disini terlihat siswa disini sangat antusias dalam menghafal, siswa selalu menanyakan kapan bisa setoran kembali dan bisa menambah hafalannya.⁵¹

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, analisis terhadap bahwa indikator keberhasilan dalam proses hafalan Al-Qur'an di sekolah tersebut mencakup beberapa aspek penting yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, indikator keberhasilan

⁵⁰ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

⁵¹ Guru Tahfidz SDTQ Salsabila Rejang Lebong, Wawancara 09 Mei 2025

yang paling nyata adalah pencapaian target hafalan siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa setiap siswa minimal diharapkan mampu menghafal tiga juz, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi bisa mencapai lima juz atau lebih. Hal ini menunjukkan adanya standar target yang jelas dan terukur bagi masing-masing siswa, yang menjadi tolak ukur keberhasilan program tahfidz secara umum.

Dari sisi kualitatif, indikator keberhasilan lebih ditekankan pada kualitas bacaan, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan kaidah tajwid. Koordinator tahfidz menekankan bahwa kualitas bacaan sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru tahfidz, yang menilai keberhasilan bukan hanya pada seberapa banyak hafalan yang dimiliki siswa, tetapi juga seberapa baik siswa memahami dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid. Ketika siswa masih mengalami kendala dalam tajwid seperti kesalahan pada panjang pendek bacaan, maka proses hafalan akan terhambat dan guru harus memprioritaskan pembenahan bacaan terlebih dahulu sebelum siswa melanjutkan hafalan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah hafalan semata, tetapi juga dari kualitas, konsistensi, dan semangat siswa dalam menjalankan proses menghafal Al-Qur'an.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa indikator keberhasilan program tahfidz dapat terlihat secara nyata dalam aktivitas keseharian siswa maupun guru di lingkungan sekolah.

Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa secara aktif mengikuti proses setoran hafalan kepada guru tahfidz dan menunjukkan semangat yang tinggi dalam menambah hafalan mereka. Peneliti juga mengamati bahwa guru tahfidz tidak hanya menilai hafalan berdasarkan jumlah ayat yang dikuasai, tetapi juga sangat memperhatikan ketepatan hukum tajwid. Siswa yang belum mampu membaca dengan baik sesuai kaidah akan diminta untuk memperbaiki terlebih dahulu bacaannya sebelum melanjutkan ke hafalan berikutnya. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas bacaan merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan hafalan.⁵²

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan, berikut ini akan dibahas dengan penguatan teori:

1. Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Budaya Religius

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam menentukan arah, kebijakan, dan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk dalam program tahfidz Al-Qur'an. Di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan pembina budaya religius, yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan kondusif bagi hafalan Al-Qur'an.

⁵² Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

Penerapan manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong menunjukkan karakteristik kepemimpinan partisipatif-demokratis dan visioner, yang tetap berjalan dalam kerangka struktural yayasan. Kepala sekolah memegang peran sebagai pengarah utama, namun tidak bersifat otoriter. Beliau memberikan ruang kepada semua elemen sekolah, terutama koordinator tahfidz dan guru tahfidz, untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Hal ini mencerminkan kepemimpinan kolegial, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator, pemersatu, dan pembina spiritual.⁵³

Pernyataan tersebut mencerminkan penerapan teori kepemimpinan partisipatif-demokratis dan kepemimpinan kolegial dalam konteks manajemen pendidikan Islam.⁵⁴ Kepemimpinan partisipatif menurut Robbins dan Coulter, adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan masukan dari berbagai pihak, dan menghargai kolaborasi dalam menjalankan program.⁵⁵ Dalam konteks SDTQ Salsabila Rejang Lebong, kepala sekolah tidak bersikap otoriter atau dominan dalam mengambil keputusan, melainkan berperan sebagai pengarah strategis yang membuka ruang diskusi dengan koordinator tahfidz dan guru, serta menjadikan mereka sebagai bagian aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan

⁵³ Rullah, Utama, And Pujiarti, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam."

⁵⁴ Mochammad Maulana Robbi, Muhammad Ubaidillah, And Akhmad Fauzi Hamzah, "Kepemimpinan Demokrasi Pada Madrasah."

⁵⁵ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 10, 2022): 1–12, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>.

evaluasi program tahfidz. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan program bukan hanya hasil keputusan satu pihak, melainkan hasil dari kerja tim yang solid.

Lebih jauh, pendekatan ini juga menunjukkan ciri kepemimpinan kolegal, yaitu kepemimpinan yang berbasis pada kerjasama dan kesetaraan dalam peran, di mana pemimpin bertindak sebagai rekan kerja yang memberi arahan dan membina, bukan sebagai atasan yang memerintah.⁵⁶ Konsep ini sejalan dengan pemikiran Bush tentang kepemimpinan kolegal yang menekankan pembagian tanggung jawab dan kepemilikan bersama terhadap keputusan yang diambil.⁵⁷ Dalam praktiknya di SDTQ Salsabila, kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan pemersatu antar unsur sekolah, serta sebagai pembina spiritual yang menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, cinta Al-Qur'an, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan program tahfidz.

Selain itu, karakter visioner kepala sekolah juga tergambar dari kemampuannya membangun arah jangka panjang bagi sekolah yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani siswa melalui manajemen program yang berbasis nilai-

⁵⁶ Muhamad Aldo Al Fikri And Muhammad Lailan Arqam, "Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegal Organisasi Muhammadiyah," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, No. 2 (January 6, 2022): 55–64, <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V13i2.762>.

⁵⁷ Devi Pramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegal Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)," *Journal Evaluasi* 4, No. 1 (March 7, 2020): 45, <https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V4i1.355>.

nilai Islam.⁵⁸ Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional, yang menurut Bass dan Avolio, mengedepankan inspirasi, pembinaan nilai, dan motivasi kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan⁵⁹ di SDTQ Salsabila tidak hanya berhasil mengelola program tahfidz secara struktural, tetapi juga mampu menghidupkan semangat religius dan kebersamaan yang menjadi pondasi keberhasilan pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Berikut peneliti akan menerangkan terkait dengan fungsi manajemen dalam penerapan manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong:

1. Perencanaan (*Planning*)

Dengan adanya perencanaan, kegiatan dalam organisasi dapat berjalan lebih terkoordinasi sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Selain itu, perencanaan juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan dan pengendalian agar setiap proses yang dijalankan sesuai dengan rencana awal. Prinsip utama dalam perencanaan adalah fleksibilitas, kesederhanaan, dan keterlibatan semua pihak terkait agar rencana yang dibuat dapat diterapkan dengan baik dan mudah disesuaikan jika terjadi perubahan.⁶⁰

Hasil Penelitian menunjukkan bahwasannya perencanaan program tahfidz dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Kepala

⁵⁸ Mochammad Maulana Robbi, Muhammad Ubaidillah, And Akhmad Fauzi Hamzah, "Kepemimpinan Demokrasi Pada Madrasah."

⁵⁹ Ramdan et al., "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam."

⁶⁰ Rifa'i and Nugraha, "Rencana Strategi Dalam Menerapkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan."

sekolah menunjuk koordinator tahfidz sebagai penanggung jawab teknis. Koordinator menyusun program tahfidz tahunan berdasarkan hasil studi banding dengan lembaga tahfidz lain, dan menyesuaikan dengan karakteristik SDTQ Salsabila. Program ini tidak langsung diterapkan, melainkan dikaji terlebih dahulu dalam forum diskusi dengan guru tahfidz dan kepala sekolah. Dalam proses perencanaan ini, dilibatkan pula evaluasi kesiapan sumber daya manusia, fasilitas pendukung, serta kesiapan siswa. Selain itu, guru tahfidz juga membuat perencanaan pembelajaran mikro di kelasnya masing-masing, seperti menetapkan target hafalan mingguan, waktu murojaah, dan metode talqin yang digunakan untuk memperkuat hafalan siswa. Perencanaan ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen tidak hanya berjalan pada tingkat struktural, tetapi juga hingga ke tingkat operasional di kelas.

Dari hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa penunjukan koordinator tahfidz adalah bagian dari peran manajerialnya. Koordinator tahfidz, menyatakan bahwa ia menyusun program tahfidz dengan terlebih dahulu melakukan studi banding ke sekolah tahfidz lain, lalu menyesuaikannya dengan kondisi internal sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dan berbasis analisis kebutuhan, bukan hanya formalitas administratif.

Pernyataan tersebut selaras dengan teori fungsi manajemen dalam pendidikan, khususnya pada aspek perencanaan (*planning*) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses dasar dalam manajemen yang mencakup penetapan tujuan, penentuan strategi, dan penyiapan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Dalam konteks SDTQ Salsabila Rejang Lebong, proses perencanaan program tahfidz tidak hanya dilakukan secara administratif, melainkan melalui tahapan sistematis dan kolaboratif, yang melibatkan analisis kebutuhan berdasarkan studi banding dan penyesuaian terhadap karakteristik internal sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan pendekatan rasional dan berbasis data, bukan sekadar pengulangan program sebelumnya.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga sejalan dengan teori perencanaan strategis menurut G.R. Owens, yang menekankan pentingnya evaluasi konteks dan keterlibatan berbagai pihak dalam menetapkan tujuan pendidikan. di SDTQ Salsabila, kepala sekolah berperan sebagai manajer strategis dengan menunjuk koordinator tahfidz sebagai pelaksana teknis, menunjukkan adanya delegasi wewenang yang tepat sesuai prinsip pengorganisasian dalam manajemen. Sementara itu, koordinator tahfidz melanjutkan peran tersebut dengan melakukan benchmarking (studi banding) dan menyesuaikan program dengan kapasitas SDM, kesiapan siswa, dan

fasilitas, yang mencerminkan perencanaan berbasis kebutuhan (*needs-based planning*).

Terkait dengan perencanaan strategis dalam program tahfidz, evaluasi kontekstual, dan pelibatan banyak pihak dalam manajemen pendidikan Islam seperti di SDTQ Salsabila terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung pernyataan tersebut diantaranya dari Fitria Zahroh Rakhmayanti (2020) Judul: *Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalingga*. Relevansi: Penelitian ini menjelaskan bahwa perencanaan program tahfidz dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi, termasuk SOP dan breakdown program. Sama seperti di SDTQ Salsabila, perencanaan dilakukan oleh koordinator program, dan melibatkan pertimbangan sumber daya dan kebutuhan internal. Penyesuaian program berdasarkan hasil studi banding juga dilakukan di MI Istiqomah, menunjukkan kesamaan pendekatan berbasis *benchmarking*. Selain itu ada juga penelitian dari Nandy Roynaldy (2022). Judul: *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 9 Rejang Lebong*. Relevansi: Menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin melibatkan pembina tahfidz dalam perencanaan program, termasuk dalam menentukan tujuan, target, dan fasilitas. Koordinator/pembina ditunjuk secara strategis untuk melaksanakan peran teknis, dan ada penyesuaian program dengan situasi dan kondisi sekolah. Mendukung

aspek perencanaan strategis berbasis analisis konteks lokal sebagaimana dinyatakan oleh Owens.

Selain itu, peran guru tahfidz dalam menyusun perencanaan pembelajaran mingguan di tingkat kelas menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya dijalankan secara makro di tingkat pimpinan, tetapi juga menyentuh tataran mikro-operasional, sebagaimana diuraikan dalam teori manajemen kelas oleh Glickman dan Gordon. Guru menetapkan target hafalan, waktu murojaah, dan metode seperti talqin secara kontekstual, memperkuat peran mereka sebagai pelaksana langsung kebijakan manajerial di ruang kelas. Keterlibatan aktif para guru juga mencerminkan pendekatan manajemen partisipatif, yang menurut Hoy dan Miskel, mendorong efektivitas pelaksanaan program karena guru merasa memiliki peran dan tanggung jawab langsung terhadap keberhasilan siswa. Dengan demikian, proses perencanaan program tahfidz di SDTQ Salsabila mencerminkan penerapan teori manajemen pendidikan yang holistik dan integratif, di mana perencanaan tidak hanya bersifat hierarkis, tetapi juga kolaboratif, adaptif, dan berbasis kebutuhan riil, baik dari sisi kelembagaan maupun pedagogis.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses dalam manajemen yang bertujuan untuk menyusun struktur organisasi, mengalokasikan sumber daya, serta menetapkan tugas dan tanggung jawab agar tujuan yang

telah direncanakan dapat dicapai secara efisien.⁶¹ Tujuan utama dari pengorganisasian adalah untuk menciptakan sistem kerja yang terstruktur, menghindari duplikasi pekerjaan, mempercepat proses komunikasi, serta meningkatkan koordinasi dan efisiensi operasional. Tanpa pengorganisasian yang baik, pelaksanaan rencana akan menjadi kacau karena kurangnya kejelasan mengenai siapa melakukan apa, bagaimana cara melakukannya, dan kepada siapa harus bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengorganisasian menjadi elemen penting dalam manajemen untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan mendukung pencapaian tujuan organisasi.⁶²

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Struktur organisasi dalam program tahfidz disusun secara hierarkis dan fungsional. Kepala sekolah berada di puncak struktur sebagai penanggung jawab utama kebijakan, diikuti oleh koordinator tahfidz sebagai pengelola teknis, dan guru-guru tahfidz sebagai pelaksana kegiatan harian. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan tahsin dan tahfidz, dengan satu guru tahfidz menangani dua hingga tiga kelompok siswa. Penataan organisasi ini memungkinkan pelaksanaan program berjalan secara efektif dan terarah. Adanya pembagian kelompok juga membuat pendekatan pengajaran lebih personal dan

⁶¹ Ong and Mahazan, "Strategi Pengelolaan SDM dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan Berkelanjutan di Era Industri 4.0."

⁶² Suardin Zalukhu, "Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Bermutu Yang Berkelanjutan," N.D.

sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, kehadiran kelas *bengkel tahfidz* sebagai bentuk pengorganisasian remedial menunjukkan bahwa sekolah mampu beradaptasi dan memberi solusi atas kendala dalam pembelajaran.

Dari Wawancara dengan koordinator dan guru tahfidz menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan secara fungsional. Kepala sekolah → Koordinator Tahfidz → Guru Tahfidz → Siswa. Dalam pelaksanaan harian, satu guru tahfidz membimbing dua hingga tiga kelompok siswa. Peneliti juga mengobservasi pembagian kelompok hafalan berdasarkan kemampuan siswa, serta keberadaan kelas bengkel untuk siswa yang kesulitan dalam tahsin atau tahfidz. Ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan secara fleksibel namun terstruktur, serta mampu merespon perbedaan kebutuhan siswa.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori pengorganisasian dalam manajemen pendidikan, yang menurut George R. Terry, merupakan proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas serta penugasan kepada individu atau kelompok agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, pengorganisasian program tahfidz dilakukan secara hierarkis dan fungsional, yang mencerminkan struktur organisasi vertikal dengan pembagian tugas yang jelas. Kepala sekolah berada di posisi puncak sebagai pengambil kebijakan strategis, koordinator tahfidz berperan sebagai manajer teknis program, dan guru

tahfidz bertindak sebagai pelaksana langsung kegiatan harian. Struktur ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen berjalan sesuai prinsip organisasi yang sistematis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, teori organisasi fungsional juga dapat diterapkan untuk menjelaskan pembagian peran dalam program ini. Dalam pendekatan ini, tugas dan tanggung jawab dibagi berdasarkan fungsi atau bidang keahlian masing-masing. Hal ini tercermin dari penunjukan koordinator khusus yang menangani program tahfidz secara teknis, serta pembagian guru tahfidz untuk membina dua hingga tiga kelompok siswa yang telah diklasifikasikan berdasarkan kemampuan tahsin dan tahfidz mereka. Pengelompokan siswa berdasarkan level kemampuan menunjukkan penerapan prinsip *differentiated instruction* dalam manajemen pembelajaran, yaitu strategi pengajaran yang menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan siswa, sebagaimana dianjurkan oleh Carol Ann Tomlinson.

Terkait dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan temuan peneliti mengenai struktur organisasi program tahfidz yang hierarkis, fungsional, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa diantaranya adalah Purna Irawan, Meilida Eka Sari, dkk. (2021). Judul: *Manajemen Rumah Tahfidz Hidayatul Athfal Kali Bening Dalam Meningkatkan Minat Santri Menghafal Al-Qur'an*. Relevansi: Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa struktur manajemen Rumah Tahfidz

terdiri dari pemimpin, sumber daya manusia, dan sistem yang disusun secara fungsional. Terdapat pembagian tugas yang jelas antara pemimpin, pelaksana teknis, dan guru-guru tahfidz. Pengorganisasian dilakukan secara adaptif, disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah santri. Terdapat dukungan dari dalam seperti motivasi tim dan sistem kerja kolektif—selaras dengan pendekatan SDTQ Salsabila yang kolaboratif. adapun dari Nandy Roynaldy (2022). Judul: *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 9 Rejang Lebong* Relevansi: Pengorganisasian program dijelaskan sebagai penunjukan pembina program (koordinator) oleh kepala sekolah. Ada koordinasi yang terstruktur antara kepala sekolah, pembina tahfidz, dan guru tahfidz. Program dibagi berdasarkan kemampuan hafalan siswa dengan sistem pengelompokan, mirip dengan pembagian kelompok tahsin dan tahfidz di SDTQ Salsabila. Guru melakukan bimbingan sesuai kelompok kemampuan, dan kepala sekolah memantau melalui laporan dan evaluasi.

Keberadaan kelas bengkel sebagai bentuk remedial juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam struktur organisasi yang berfungsi adaptif. Dalam teori sistem terbuka menurut Katz dan Kahn, organisasi yang efektif harus mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan kebutuhan yang muncul dari dalam sistem itu sendiri. Dalam konteks ini, SDTQ Salsabila merespons kesenjangan kemampuan hafalan siswa dengan menyediakan kelas khusus untuk

perbaikan, yang merupakan bentuk konkret dari pengorganisasian responsif dan solutif. Dengan demikian, pengorganisasian dalam program tahfidz di SDTQ Salsabila menunjukkan implementasi teori manajemen pendidikan yang tidak hanya fokus pada struktur hierarkis, tetapi juga memperhatikan aspek fungsionalitas, fleksibilitas, dan kebutuhan individual siswa. Ini menandakan bahwa manajemen di sekolah tersebut telah berjalan secara terarah, adaptif, dan responsif terhadap dinamika pembelajaran tahfidz, yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam berbasis kemampuan dan karakter Qur'ani.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Dalam tahap ini, pemimpin atau manajer berperan penting sebagai pengarah dan pendorong agar seluruh tim bekerja secara maksimal menuju pencapaian tujuan. Selain itu, pelaksanaan juga berkaitan erat dengan motivasi kerja, di mana manajer perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan penghargaan, dan membangun semangat agar individu merasa termotivasi untuk berkinerja tinggi. Tanpa pelaksanaan yang efektif, rencana yang baik dan struktur organisasi yang kuat tidak akan menghasilkan output yang optimal. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan sangat menentukan apakah tujuan organisasi dapat dicapai dengan sukses atau tidak, karena di sinilah semua rencana diterjemahkan menjadi tindakan konkret.⁶³

⁶³ Subronto, Ali, And Imron Rosadi, "Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam."

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti berhasil menemukan bahwa Fungsi pelaksanaan dalam manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila ditunjukkan dengan delegasi wewenang yang jelas dari kepala sekolah kepada koordinator tahfidz dan guru. Koordinator tidak hanya menyusun program, tetapi juga memimpin pelaksanaannya, termasuk memantau kegiatan harian, menyusun jadwal setoran, dan mengevaluasi perkembangan siswa. Guru tahfidz menjalankan tugasnya dengan metode yang telah disepakati, yaitu talqin (membacakan ayat untuk ditirukan siswa), murojaah (pengulangan hafalan), dan setoran hafalan. Siswa diwajibkan menyetorkan hafalan setiap hari, dan guru akan mengecek tajwid serta kelancaran hafalan sebelum memperbolehkan siswa menambah hafalan baru.

Pelaksanaan ini berjalan dalam suasana yang sangat religius. Sebelum pelajaran dimulai, siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan mendapatkan nasihat keagamaan dari guru. Budaya religius inilah yang menjadi pondasi pelaksanaan program tahfidz yang berkelanjutan dan konsisten.⁶⁴

Dari hasil Wawancara dengan koordinator dan guru tahfidz menjelaskan bahwa pelaksanaan program sepenuhnya didelegasikan kepada koordinator dan para guru. Pelaksanaan dilakukan melalui metode talkin, murojaah, dan setoran harian. Observasi menunjukkan bahwa siswa melakukan hafalan dan murojaah dengan antusias, dan

⁶⁴ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

guru aktif membimbing, menilai, serta memberi koreksi terhadap tajwid siswa. Suasana pelaksanaan sangat religius, didukung dengan kegiatan sholat dhuha, nasihat harian dari guru, dan tidak adanya aktivitas yang mengganggu seperti musik.

Pernyataan tersebut menggambarkan penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu upaya menggerakkan semua anggota organisasi agar mau dan sadar bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks SDTQ Salsabila Rejang Lebong, fungsi pelaksanaan ditunjukkan melalui delegasi wewenang yang jelas dan terstruktur dari kepala sekolah kepada koordinator tahfidz, serta dari koordinator kepada para guru tahfidz. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah umum, sementara koordinator menjadi penanggung jawab teknis yang memastikan program berjalan sesuai rencana, termasuk menyusun jadwal, memantau kegiatan harian, dan mengevaluasi hasil kerja guru dan perkembangan siswa. Pelimpahan tugas ini mencerminkan prinsip koordinasi fungsional dan penggerakan organisasi secara efektif.⁶⁵

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dan memperkuat pernyataan terkait penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam program tahfidz yang melibatkan delegasi wewenang, koordinasi, dan

⁶⁵ Khidayat Muslim et al., “Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.”

penggerakan organisasi seperti yang dijelaskan oleh George R. Terry:
 Purna Irawan, Meilida Eka Sari, dkk. (2021). Judul: *Manajemen Rumah Tahfidz Hidayatul Athfal Kali Bening dalam Meningkatkan Minat Santri Menghafal Al-Qur'an*

Relevansi: Menjelaskan bahwa fungsi pelaksanaan dilakukan oleh para asatidz dan pengurus yang memiliki pembagian tugas yang jelas. Pelaksanaan mencakup motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan fungsional, di mana para guru diberi wewenang untuk melaksanakan program sesuai arahan strategis. Koordinasi antar tim juga dijaga agar semua pihak memahami peran masing-masing, mencerminkan *actuating* dalam kerangka George R. Terry. Fitria Zahroh Rakhmayanti (2020). Judul: *Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalingga*

Relevansi: Program tahfidz dilaksanakan dengan metode yang sudah direncanakan, seperti talaqqi, talqin, murojaah. Guru menjalankan tugas pelaksanaan sesuai SOP dan panduan program, yang disusun oleh koordinator dan disetujui kepala madrasah. Pelaksanaan berjalan sistematis melalui struktur koordinasi yang efektif, selaras dengan teori pelaksanaan oleh George R. Terry.

Teori delegasi wewenang dalam manajemen juga sangat relevan di sini, karena pelaksanaan tidak hanya ditentukan oleh struktur, tetapi oleh kejelasan tanggung jawab setiap aktor. Koordinator tidak hanya

sebagai perantara administrasi, tetapi sebagai pemimpin lapangan yang mengimplementasikan kebijakan dan menyesuaikannya dengan realitas pembelajaran. Guru tahfidz menjalankan tugas dengan metode terstandar yang telah disepakati, yaitu *talqin*, *murojaah*, dan *setoran*, yang ketiganya merupakan metode klasik dan terbukti efektif dalam pendidikan tahfidz.⁶⁶

Selain itu, pelaksanaan program ini didukung penuh oleh suasana religius yang kondusif, mencerminkan teori lingkungan belajar Islami menurut Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa suasana ruhiyah yang baik (melalui sholat, nasihat, dan pembiasaan ibadah) akan memperkuat motivasi spiritual siswa dalam menuntut ilmu. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti program secara formal, tetapi juga didorong oleh motivasi internal yang terbentuk dari kultur religius sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan tidak adanya gangguan seperti musik. Hal ini memperkuat teori bahwa iklim sekolah yang bernuansa Islami dan bersih dari unsur yang mengganggu konsentrasi hafalan sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan program tahfidz. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz di SDTQ Salsabila menunjukkan penerapan fungsi *actuating* secara optimal, tidak hanya dalam hal teknis operasional, tetapi juga dalam membangun semangat, motivasi, dan komitmen keislaman seluruh komponen sekolah.

⁶⁶ "Kepemimpinan Partisipatif."

Perpaduan antara manajemen pelaksanaan yang terstruktur dan budaya religius yang kuat menciptakan fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan dan keberhasilan program hafalan Al-Qur'an di lembaga ini.

4. Pengawasan (Controlling)

Dalam proses ini, manajer melakukan pemantauan, evaluasi, serta perbandingan antara hasil yang dicapai dengan standar atau target yang telah ditentukan sebelumnya. Jika ditemukan adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian, maka dilakukan tindakan korektif agar proses kembali berjalan ke arah yang benar.⁶⁷ Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk menjaga konsistensi, meningkatkan efisiensi, mencegah kesalahan, serta menjamin kualitas kerja dan hasil akhir.⁶⁸

Pengawasan juga membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik di masa mendatang karena memberikan data dan informasi yang akurat tentang proses dan hasil kerja. Tanpa adanya sistem pengawasan yang baik, organisasi akan kesulitan mengetahui apakah mereka berada di jalur yang benar atau tidak, sehingga potensi kegagalan dan pemborosan sumber daya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, pengawasan merupakan fungsi penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses manajemen.⁶⁹

⁶⁷ Nasir, "Kurikulum Madrasah."

⁶⁸ Sari and Mahariah, "Literasi Al-Quran di Sekolah."

⁶⁹ Rahmadani and Qomariah, "Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Manusia dalam Dunia Pendidikan."

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan hasil bahwa Pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan dan persemester. Kepala sekolah menerima laporan dari koordinator tahfidz, yang sebelumnya telah mengumpulkan data perkembangan dari guru-guru tahfidz. Evaluasi dilakukan untuk meninjau efektivitas program, mengevaluasi capaian target hafalan, serta merumuskan solusi atas kendala, seperti lambatnya hafalan atau kesalahan dalam tajwid.

Salah satu bentuk nyata dari pengawasan ini adalah pembentukan kelas bengkel sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi. Siswa yang kesulitan dalam hafalan dan tajwid diberi kelas tambahan di luar jam belajar untuk memperbaiki bacaan sebelum melanjutkan hafalan baru. Selain itu, sekolah juga menggunakan evaluasi ini untuk menyusun kembali strategi pembinaan dan melakukan upgrading guru tahfidz agar metode pembelajaran lebih efektif dan seragam.⁷⁰

Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan pernyataan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan dan tindak lanjut berupa kelas tambahan (remedial) serta upgrading guru: Fitria Zahroh Rakhmayanti (2020). Judul: *Manajemen Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalingga*. Relevansi: Evaluasi dilakukan secara

⁷⁰ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

berjenjang, mulai dari seleksi siswa ke dalam kelompok tahsin atau tahfidz. Siswa yang belum memenuhi standar akan dibimbing lebih lanjut hingga layak masuk ke kelompok tahfidz. Ini menunjukkan adanya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, mirip dengan pembentukan *kelas bengkel* pada penelitian ini. Nandy Roynaldy (2022). Judul: *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Negeri 9 Rejang Lebong*. Relevansi: Evaluasi dilakukan melalui tes hafalan dan pelaporan dari pembina tahfidz kepada kepala sekolah. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan perbaikan program, termasuk penyesuaian metode dan pembinaan siswa yang belum mencapai target. Konsep ini sejalan dengan strategi pembinaan ulang dan penyesuaian sistem pengajaran sebagaimana penelitian ini sebutkan.

Dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah yang mana menyatakan bahwa ia mengadakan rapat evaluasi bulanan dan semesteran, di mana koordinator tahfidz diminta melaporkan perkembangan siswa dan kendala program. Koordinator menjelaskan bahwa laporan dari guru tahfidz dikumpulkan terlebih dahulu, lalu dianalisis dan dibahas dalam forum diskusi internal. Sedangkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tindak lanjut dari hasil pengawasan ini adalah terbentuknya kelas bengkel tahfidz, yang diadakan secara berkala untuk memperbaiki bacaan siswa.

Pernyataan tersebut mencerminkan penerapan fungsi pengawasan (*controlling*) dalam teori manajemen pendidikan,

sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry, yaitu proses untuk mengamati, mengevaluasi, dan mengoreksi jalannya pelaksanaan agar sesuai dengan rencana dan tujuan organisasi, di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, fungsi pengawasan ini diwujudkan secara sistematis melalui rapat evaluasi bulanan dan persemester, yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif. Kepala sekolah sebagai pimpinan utama mengoordinasikan proses ini dengan menerima laporan dari koordinator tahfidz, yang sebelumnya telah melakukan analisis berdasarkan data dari guru-guru tahfidz. Proses pengawasan yang berjenjang dan terstruktur ini sesuai dengan konsep monitoring berbasis data dalam manajemen modern, di mana keputusan diambil berdasarkan evaluasi obyektif terhadap capaian dan kendala di lapangan.⁷¹

Lebih lanjut, pengawasan di SDTQ Salsabila tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi ditindaklanjuti secara nyata melalui pembentukan kelas bengkel. Ini menunjukkan implementasi *feedback loop* dalam teori pengawasan, yaitu mekanisme di mana hasil evaluasi tidak hanya dicatat, tetapi juga digunakan untuk merancang intervensi strategis. Siswa yang mengalami hambatan dalam tajwid dan hafalan diberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk memperbaiki bacaan sebelum melanjutkan ke hafalan baru. Pendekatan ini sejalan dengan teori remedial management, di mana pengawasan

⁷¹ Al Fikri And Arqam, "Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah."

menghasilkan tindakan kuratif dan preventif untuk mengatasi *learning gap* siswa.

Selain fokus pada siswa, hasil evaluasi juga diarahkan pada peningkatan kualitas guru tahfidz melalui kegiatan upgrading, yang bertujuan untuk menyamakan metode, memperkuat kompetensi pengajaran, dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa. Ini selaras dengan pendekatan *total quality management* (TQM) dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui evaluasi internal yang menyeluruh dan partisipatif. Dari hasil wawancara dan observasi, jelas bahwa pengawasan yang diterapkan di SDTQ Salsabila bersifat reflektif, korektif, dan solutif. Tidak hanya mengawasi jalannya program, tetapi juga menjadi sarana evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengajaran, kompetensi guru, dan perkembangan siswa. Dengan demikian, fungsi *controlling* di lembaga ini bukan sekadar prosedur formal, tetapi telah menjadi bagian integral dari manajemen strategis dalam program tahfidz yang berbasis nilai-nilai religius dan orientasi mutu.⁷²

Selain itu hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwasanya Manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila sangat erat kaitannya dengan budaya religius sekolah. Budaya ini bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi menjadi lingkungan hidup siswa yang membentuk karakter Qur'ani. Mulai dari pembiasaan sholat

⁷² Pramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)."

berjamaah, murojaah harian, larangan keras terhadap musik, hingga pelaksanaan muhadhoroh setiap Jumat semua diarahkan untuk memperkuat hubungan siswa dengan Al-Qur'an.

Budaya religius ini juga menjadi sistem kontrol moral yang kuat, di mana siswa dibimbing untuk menjadikan hafalan bukan hanya sebagai tugas sekolah, tetapi sebagai bagian dari ibadah. Kepala sekolah dan seluruh guru menanamkan nilai ini secara terus-menerus melalui keteladanan dan arahan spiritual.

Hasil Wawancara dengan semua pihak menekankan pentingnya budaya religius sebagai bagian integral dari proses kepemimpinan dan tahfidz. Budaya ini meliputi: pembiasaan membaca Al-Qur'an, nasihat harian, sholat berjamaah, larangan musik, pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, serta kegiatan keislaman rutin seperti muhadhoroh.

Observasi mengonfirmasi bahwa lingkungan sekolah benar-benar menunjukkan suasana religius yang hidup dan aktif. Semua kegiatan pendidikan diarahkan untuk mendukung hafalan Al-Qur'an, baik dari sisi spiritual, teknis, maupun sosial.⁷³

⁷³ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

2. Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Religius dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong

Budaya religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan sekolah yang berbasis tahfidz. Budaya religius di sini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan keagamaan formal, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah, baik guru, siswa, maupun manajemen. Budaya religius ini secara nyata mendukung keberhasilan program hafalan Al-Qur'an, baik secara langsung melalui kegiatan yang bersifat teknis seperti murojaah dan setoran hafalan, maupun secara tidak langsung melalui pembentukan suasana spiritual yang kondusif dan penguatan motivasi internal siswa.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, koordinator tahfidz, dan guru tahfidz, serta observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa budaya religius di SDTQ Salsabila diterapkan melalui kebijakan dan pembiasaan yang konsisten. Dalam kegiatan pembelajaran harian, siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Aktivitas murojaah dan setoran hafalan dilakukan setiap hari, dan guru memberikan talqin terlebih dahulu untuk memastikan bacaan siswa benar secara tajwid dan makhraj sebelum mereka mulai menghafal. Guru tahfidz juga selalu memberikan nasihat atau motivasi spiritual sebelum atau sesudah pelajaran. Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola belajar siswa yang fokus dan

⁷⁴ "Pembelajaran Al-Qur'an Dan Budaya Lokal Dalam Penguatan Identitas Keagamaan."

disiplin dalam menghafal Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap Al-Qur'an.

Pernyataan tersebut sangat erat kaitannya dengan teori budaya sekolah dalam manajemen pendidikan, khususnya konsep budaya religius dalam pendidikan Islam. Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik keseharian yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan yang secara tidak langsung membentuk perilaku serta motivasi belajar peserta didik, di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, penerapan budaya religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk kebijakan terstruktur dan pembiasaan harian yang konsisten, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, melakukan murojaah, setoran hafalan, dan pemberian nasihat keagamaan oleh guru tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya menjadi nilai institusi, melainkan telah mengakar dalam rutinitas pembelajaran, yang berdampak langsung pada keberhasilan hafalan siswa.⁷⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, teori yang relevan adalah pandangan Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ruhiyah, akhlak, dan amal dalam satu kesatuan praktik. Budaya religius yang dijalankan di SDTQ Salsabila mendukung prinsip tersebut, di mana siswa tidak hanya dilatih untuk menghafal secara kognitif, tetapi juga dibina secara spiritual dan emosional melalui nasihat, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah

⁷⁵ Nurhayati And Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam," June 20, 2022.

harian. Proses ini membentuk lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual, sehingga hafalan Al-Qur'an tidak semata menjadi tugas akademik, melainkan juga menjadi bagian dari kesadaran dan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai Qur'ani.

Lebih lanjut, praktik *talqin* yang dilakukan guru sebelum siswa menghafal mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan akurasi, di mana penanaman nilai dilakukan bersamaan dengan penekanan pada kualitas bacaan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana siswa tidak hanya memahami dan menghafal materi, tetapi juga mengalami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penerapan budaya religius di SDTQ Salsabila merupakan bentuk nyata dari manajemen budaya sekolah Islami yang berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang sarat nilai, disiplin, dan spiritualitas tinggi, serta terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas dan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa budaya religius bukan hanya aspek pendukung, melainkan fondasi utama dalam membangun karakter dan prestasi peserta didik berbasis Al-Qur'an.⁷⁶

Selain kegiatan intrakurikuler, budaya religius juga tercermin dari kegiatan harian di luar kelas. Sekolah secara konsisten mengadakan sholat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah. Pada hari Jumat, siswa mengikuti

⁷⁶ Surani, Saputri, and Mustamin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara."

kegiatan muhadhoroh yang berisi ceramah, sambung ayat, dan kuis tentang Al-Qur'an. Kegiatan ini bukan hanya melatih kemampuan public speaking siswa, tetapi juga memperkuat penguasaan hafalan mereka melalui pengulangan dalam konteks berbeda. Sekolah juga menerapkan pemisahan kelas berdasarkan gender serta mewajibkan pemakaian jilbab syar'i bagi siswi. Hal ini dilakukan untuk menjaga suasana pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta menghindari interaksi yang tidak perlu antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori budaya sekolah Islam dan konsep pembentukan karakter melalui pembiasaan, sebagaimana dikembangkan dalam manajemen pendidikan berbasis nilai. Menurut Schein, budaya sekolah mencakup pola aktivitas, keyakinan, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan pendidikan, di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, budaya religius tidak hanya tercermin dari kegiatan intrakurikuler seperti pembelajaran tahfidz, tetapi juga sangat kuat terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas harian di luar kelas, seperti sholat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah yang dijalankan secara konsisten. Ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun lingkungan belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan sosial, yang memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam.⁷⁷

⁷⁷ Muhammad Ikhwanuddin and Asmaul Husnah, "Penerapan Metode Tiktār Dalam Menghafal Al-Quran," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 28, no. 1 (May 25, 2021): 15–29, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.112>.

Kegiatan muhadhoroh setiap Jumat yang melibatkan ceramah, kuis ayat, dan sambung hafalan, mencerminkan penerapan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melatih keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi (*public speaking*) mereka dalam konteks keislaman. Teori Vygotsky tentang *sociocultural learning* juga mendukung pendekatan ini, karena pengetahuan dan keterampilan berkembang secara optimal melalui interaksi sosial yang bermakna, termasuk dalam konteks keagamaan.

Selain itu, penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender dan kewajiban berpakaian sesuai syariat (jilbab syar'i bagi siswi) merupakan bentuk konkret dari manajemen berbasis nilai Islam, yang bertujuan untuk menjaga kehormatan, adab, serta suasana belajar yang tenang dan fokus. Menurut perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi, lembaga pendidikan ideal harus mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, termasuk dalam hal interaksi sosial dan etika berpakaian. Hal ini juga mencerminkan prinsip preventif dalam pembentukan akhlak, yaitu mencegah terjadinya pelanggaran nilai dengan mengatur interaksi sejak dini dalam ruang pendidikan.⁷⁸ Dengan demikian, penerapan budaya religius di luar kelas di SDTQ Salsabila menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya membentuk siswa menjadi penghafal Al-Qur'an yang kuat secara akademik, tetapi juga membangun

⁷⁸ Lutfiah, "Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Mts Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang."

kepribadian Islami yang utuh, dengan menjaga aspek ruhiyah, sosial, dan moral. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam, di mana pembinaan akhlak dan spiritualitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu hal yang sangat menonjol dari budaya religius di SDTQ Salsabila adalah kebijakan tidak memperkenalkan musik dalam bentuk apapun di lingkungan sekolah. Hal ini bukan hanya merupakan kebijakan administratif, tetapi menjadi bagian dari komitmen sekolah untuk menciptakan suasana yang fokus dan bersih dari gangguan dalam proses menghafal. Berdasarkan wawancara, kepala sekolah dan guru tahfidz meyakini bahwa musik dapat mempengaruhi konsentrasi dan melemahkan daya ingat siswa dalam hafalan. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, bahasa Arab, panahan, futsal, pramuka, dan lainnya disusun agar tetap mendidik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Qur'ani. Guru juga aktif menegur siswa yang terlibat dengan aktivitas bernyanyi atau mendengarkan musik, sebagai bentuk penguatan karakter dan pengendalian diri dalam menjaga hafalan.⁷⁹

Pernyataan tersebut berhubungan erat dengan teori pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) dan manajemen budaya sekolah Islami, yang menekankan pentingnya membentuk lingkungan belajar yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks SDTQ Salsabila Rejang Lebong, kebijakan untuk tidak

⁷⁹ “Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hāfidz Hāfidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.”

memperkenalkan musik dalam bentuk apa pun di lingkungan sekolah merupakan cerminan dari komitmen institusional terhadap nilai-nilai Qur'ani, serta bentuk internalisasi nilai melalui pengelolaan budaya sekolah. Menurut Schein, budaya organisasi yang kuat akan tercermin dalam kebijakan, simbol, kebiasaan, dan respon terhadap pelanggaran norma. Maka, penolakan terhadap musik di sekolah ini bukan hanya kebijakan teknis, tetapi merupakan simbol dari fokus ruhiyah lembaga untuk menjaga konsentrasi dan kualitas hafalan siswa.

Dari perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dan An-Nawawi, proses pembelajaran harus dilakukan dalam suasana yang bersih dari unsur lalai (*laghw*) yang dapat melemahkan hati dan pikiran dari mengingat Allah. Musik dalam beberapa pandangan pendidikan Islam klasik dipandang sebagai distraksi ruhani, terutama dalam konteks pendidikan tahfidz yang memerlukan konsentrasi tinggi, keheningan batin, dan kesinambungan mental-spiritual. Oleh karena itu, sekolah menetapkan ekstrakurikuler yang produktif dan bernilai ibadah seperti tahfidz, bahasa Arab, panahan, futsal, dan pramuka, sebagai bentuk alternatif aktivitas yang tetap mendukung tumbuhnya karakter Islami dan tidak bertentangan dengan nilai Al-Qur'an.⁸⁰

Lebih lanjut, teori manajemen lingkungan belajar Islami menurut Hasan Langgulung juga menjelaskan bahwa suasana pendidikan yang Islami harus mendukung *dzikrullah* (mengingat Allah) dan menjauhkan

⁸⁰ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling," 2012.

peserta didik dari hal-hal yang dapat menumpulkan spiritualitas atau melemahkan kepekaan qalbu. Guru yang secara aktif menegur siswa ketika kedapatan menyanyikan lagu atau mendengarkan musik bukan hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi pendidik yang membina moral, ruhiyah, dan karakter siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan prinsip penguatan karakter dan kontrol sosial dalam pendidikan, di mana keteladanan dan tindakan langsung dari guru menjadi kunci terbentuknya disiplin diri dan kesadaran murid terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi sekolah.

Hasil observasi peneliti di sekolah memperkuat pernyataan dalam wawancara. Terlihat bahwa siswa terbiasa menjalani hari dengan nuansa islami sejak pagi, seperti pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan menjalani hari tanpa terpengaruh oleh musik atau bentuk hiburan lainnya. Suasana sekolah tenang, tertib, dan penuh kedisiplinan. Guru tahfidz tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembina spiritual, pembentuk karakter, dan pendamping hafalan. Para guru memperhatikan betul kualitas tajwid siswa. Siswa tidak diperkenankan menambah hafalan jika bacaan sebelumnya masih keliru, terutama terkait panjang-pendek (*mad*) dan hukum tajwid lainnya. Hal ini menandakan bahwa budaya religius bukan hanya menciptakan lingkungan yang nyaman secara spiritual, tetapi juga mendorong standar kualitas hafalan yang tinggi dan tidak asal cepat dalam menyelesaikan target juz.⁸¹

⁸¹ Observasi di SDTQ Salsabila Rejang Lebong, 20 Januari 2025 – 23 April 2025

Pernyataan tersebut sangat relevan dengan teori lingkungan belajar Islami dan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Dalam pandangan Hasan Langgulung dan Abuddin Nata, lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian Islami haruslah menciptakan suasana ruhiyah yang kondusif, di mana aktivitas belajar tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga merangsang pertumbuhan spiritual dan pembentukan akhlak mulia. Hasil observasi peneliti di SDTQ Salsabila Rejang Lebong menunjukkan bahwa budaya religius telah diinternalisasi secara utuh ke dalam ritme kehidupan sekolah. Kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, larangan musik, dan nasihat keagamaan harian, semuanya merupakan bagian dari proses pembinaan karakter yang integral, yang sekaligus memperkuat motivasi dan fokus siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari sudut pandang teori lingkungan belajar yang bermakna (*meaningful learning environment*), seperti dikemukakan oleh David Ausubel dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam, lingkungan yang tenang, teratur, dan terfokus akan meningkatkan daya serap informasi dan memperkuat proses internalisasi nilai. Hal ini terbukti dalam sistem pengajaran tahfidz di SDTQ Salsabila, di mana guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yaitu pembina spiritual dan pendamping perkembangan karakter serta kualitas

hafalan siswa.⁸² Ketegasan guru dalam memastikan bahwa bacaan harus benar secara tajwid sebelum menambah hafalan mencerminkan penerapan pendidikan berkualitas berbasis proses, bukan sekadar target hafalan secara kuantitas. Prinsip ini juga selaras dengan pendekatan *quality assurance* dalam pendidikan Islam, yang menekankan ketelitian, kesungguhan, dan kemurnian niat dalam setiap aktivitas pembelajaran agama, termasuk dalam hal tahfidz Al-Qur'an.

Budaya religius di SDTQ Salsabila juga berhasil menumbuhkan motivasi spiritual yang tinggi pada siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam menyetorkan hafalan, menanyakan jadwal setoran selanjutnya, dan kebiasaan melakukan murojaah bahkan di luar jam pelajaran. Budaya seperti ini terbentuk karena adanya keteladanan dari para guru, lingkungan yang mendukung, serta pembiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi karakter. Dalam teori pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini, pendidikan yang ideal adalah yang tidak hanya mendidik aspek kognitif, tetapi juga menanamkan akhlak dan kedalaman spiritual. SDTQ Salsabila secara nyata mengimplementasikan teori ini melalui sinergi antara pembelajaran akademik, pembinaan hafalan Al-Qur'an, dan penguatan budaya religius.⁸³

⁸² “Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hāfidz Hāfidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.”

⁸³ Cecep Sobar Rochmat et al., “Pendampingan Proyek Pohon Literasi Al-Qur'an Integratif untuk Meningkatkan Kompetensi, Literasi, dan Karakter Siswa SDN Ngrayudan” 3 (2024).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan latar belakang, hasil penelitian, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius berjalan secara terstruktur, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan lembaga. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama menjalankan fungsi manajemen dengan pendekatan kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan religius, yang ditunjukkan melalui kewenangan dalam perencanaan program, penunjukan koordinator tahfidz, pembentukan kebijakan internal, serta fasilitasi lingkungan belajar yang Islami. Dalam Tahap pelaksanaan dijalankan oleh guru tahfidz melalui metode talqin, murojaah, dan setoran hafalan harian, sementara koordinator memantau langsung proses tersebut dan melakukan tindak lanjut jika ditemukan kendala pada siswa, termasuk melalui pembentukan kelas bengkel. Dengan demikian, implementasi manajemen kepemimpinan di SDTQ Salsabila tidak hanya berfungsi mengatur program tahfidz secara administratif, tetapi juga membentuk ekosistem religius yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, pembinaan karakter, dan strategi manajerial secara harmonis dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

2. Adapun bentuk konkret budaya religius tersebut mencakup kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha dan sholat berjamaah dzuhur serta ashar, murojaah rutin dan setoran hafalan harian, serta pembiasaan mendengarkan nasihat keagamaan dari guru. Selain itu, terdapat kegiatan muhadhoroh setiap hari Jumat yang berisi ceramah, kuis sambung ayat, dan penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an oleh siswa. Sekolah juga menerapkan kebijakan religius seperti **pemisahan** kelas antara laki-laki dan perempuan, kewajiban berhijab bagi siswi, serta pelarangan musik di lingkungan sekolah untuk menjaga kekhusyukan suasana belajar dan konsentrasi hafalan siswa. Budaya ini menjadikan siswa terbiasa dengan interaksi harian bersama Al-Qur'an dan memotivasi mereka untuk mencapai target hafalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan budaya religius di SDTQ Salsabila tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum, tetapi telah menjadi instrumen utama yang efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa keimanan, keteladanan, dan pembiasaan ibadah yang terintegrasi secara utuh dalam proses pendidikan.

B. Saran

Dengan mempertimbangkan hasil dan kesimpulan penelitian di atas, dapat dibuat rekomendasi, yaitu:

1. Pihak sekolah disarankan mulai memanfaatkan teknologi informasi dalam sistem manajemen hafalan. Misalnya, menggunakan aplikasi manajemen

pendidikan seperti SIM sekolah berbasis tahfiz atau platform pelaporan digital yang memungkinkan kepala sekolah memantau target dan pencapaian hafalan siswa secara lebih cepat dan akurat. Selain itu, pimpinan sekolah dapat mengoptimalkan rapat daring atau forum koordinasi digital untuk mempercepat pengambilan keputusan strategis terkait program tahfiz dan pembinaan budaya religius.

2. Untuk mendukung kegiatan religius yang mendorong hafalan Al-Qur'an, sekolah dapat mengembangkan konten-konten digital berbasis Qur'ani, seperti video muroja'ah, podcast motivasi tahfiz, atau challenge hafalan yang disebarluaskan melalui media sosial atau kanal YouTube sekolah. Siswa juga bisa diarahkan untuk menggunakan aplikasi tahfiz yang interaktif, seperti Quran Companion atau Ayat Memorizer, guna memperkuat hafalan secara mandiri di luar jam sekolah.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Secara Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori bahwa fungsi manajemen kepemimpinan (POAC) yang dijalankan secara visioner, partisipatif, dan religius mampu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Selain itu, temuan ini juga menguatkan teori bahwa budaya religius di sekolah tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga berdampak langsung pada hasil belajar siswa, khususnya dalam hafalan Al-Qur'an.

2. Implikasi Secara Praktis

Dapat menjadikan model kepemimpinan kolaboratif dan religius sebagai strategi dalam membangun program tahfidz yang efektif. Dapat menerapkan metode talqin, murojaah, dan tikkar secara konsisten dalam suasana belajar yang religius untuk memaksimalkan hafalan siswa. Menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan religius yang mendukung sebagai faktor penentu keberhasilan program hafalan. Membuka peluang untuk meneliti lebih dalam tentang hubungan budaya religius dengan prestasi akademik atau efektivitas metode tahfidz lainnya.

DAFTAR PUSTAKAN

- Adawiyah, Rabi'atul, Yahya Mof, And Dina Hermina. "Kepemimpinan Instruksional Dalam Pendidikan Islam" 4, No. 1 (2025).
- Afriza, Reza. "Analisis Model Bisnis Pada Kedai Kopi Barika Pematangsiantar Dengan Pendekatan Business Modal Canvas." *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)* 15, No. 1 (2022): 99. <https://doi.org/10.48042/Jurakunman.V15i1.103>.
- Ahmad, Arsalan, And Radium Ikono. "Comparative Studies Of Innovation In Modern Higher Education System Of Indonesia And Pakistan" 7, No. 1 (2024).
- Al Fikri, Muhamad Aldo, And Muhammad Lailan Arqam. "Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, No. 2 (January 6, 2022): 55–64. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V13i2.762>.
- Alaslan, Amtai. *Penelitian Kualitatif. Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Vol. 01, 2021.
- Andriani, Elisa, Putri Gina Hayatur Rochmah, And Irma Lestari. "Penerapan Model Laissez-Faire Dalam Sistem Pendidikan" 2, No. 7 (2024).
- Annisa Arnun. "Penerapan Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Guna Membangun Tim Kerja Yang Solid Di Sd Swasta Arisa Medan Deli." *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, No. 3 (May 12, 2023): 159–69. <https://doi.org/10.59246/Alfihris.V1i3.290>.
- Arikarani, Yesi. "Pendidikan Islam Di Mesir, India, Dan Pakistan." *El-Ghiroh* 16, No. 01 (February 25, 2019): 87–112. <https://doi.org/10.37092/El-Ghiroh.V16i01.76>.
- Asha, Lukman. "Peran Dewan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Rejang Lebong." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, No. 1 (May 17, 2019): 38. <https://doi.org/10.29240/Jsmpp.V3i1.739>.
- Asha, Lukman, Guntur Gunawan, and Reni Aprianti. *Pengaruh metode pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar ipa peserta didik kelas v sd negeri 05 kepahiang*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Asha, Lukman. "Langkah Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Agama Islam

- Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Curup." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4.2 (2019): 118-130.
- Asha, Lukman. "Kebijakan, proses, dan kompleksitas pembelajaran kombinasi antara luring dan daring di sman 4 rejang lebong." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN* (2022): 34-50.
- Asha, Lukman. "Penanggulangan Rawan Kejahatan Berbasis Komunitas; Pembinaan Akhlak Masyarakat Melalui Penguatan Institusi Keluarga dan Revitalisasi Kearifan Lokal." (2017).
- B. Liasi, Samsul. "Studi Analisis Penerapan Pembelajaran Melalui Pendekatan Student Active Learning Di Smp Negeri 2 Dampal Selatan." *Scolae: Journal Of Pedagogy* 2, No. 1 (September 6, 2019): 238–52. <https://doi.org/10.56488/Scolae.V2i1.35>.
- Babuta, Asma Is, And Abdul Rahmat. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (June 30, 2019): 1–28. <https://doi.org/10.33650/Al-Tanzim.V3i1.496>.
- Bahri, Muhammad Shaiful, Yudin Citriadin, And Rustam Rusta. "Kepemimpinan Militeristik Pendidik." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (Geoscience Journal)* 6, No. 1 (December 16, 2024): 170–72. <https://doi.org/10.29303/Geoscienceed.V6i1.613>.
- Baidowi, Achmad. "Manajemen Perubahan Pendidikan." *Jambura Journal Of Educational Management*, March 31, 2022, 55–63. <https://doi.org/10.37411/Jjem.V3i1.1278>.
- Basuki, Nanang. "Mengoptimalkan Modal Manusia: Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk Pertumbuhan Organisasi Yang Berkelanjutan." *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, No. 2 (July 27, 2023): 182–92. <https://doi.org/10.15575/Jim.V4i2.28606>.
- Darmawi, Darmawi. "Implementasi Supervisi Manajerial Dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidayah." *Jurnal Literasiologi* 7, No. 2 (October 13, 2021). <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V7i2.281>.
- Effendi, Mardian, Idi Warsah, And Syaiful Bahri. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab Di Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, No. 2 (August 6, 2024): 513–23. <https://doi.org/10.58401/Dirasah.V7i2.1332>.
- Elizah, Futri. "Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning Di Masa Pandemic Covid 19," 2022.

- Fauzi. "Pembelajaran Al-Qur'an Dan Budaya Lokal Dalam Penguatan Identitas Keagamaan." *Journal Of Education And Culture*, 2024. <https://Ejournal.Indrainstitute.Id/Index.Php/Jec/Index>.
- Fitri, Annisa. "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 2, No. 1 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1>.
- Hasibuan, Syahrial, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, And Andi Aris Mattunruang S E. *Media Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium*. Vol. 5, 2022.
- Hidayat, A. Gafar, Tati Haryati, And Rosdiana Rosdiana. "Analisis Penerapan Program Literasi Al-Quran: Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sdn Teke Palibelo Kab. Bima." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, No. 5 (September 10, 2021): 318–30. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.266>.
- Hidayat, Hendi, Ahmad Sukandar, And Marwan Setiawan. "Managemen Supervisi Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam." *Edukasi: Journal Of Educational Research* 2, No. 2 (August 8, 2022): 194–213. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i2.135>.
- Hidayatullah, Syarif. "Active Learning As A Teaching Method: A Discourse For Its Implementation In Islamic Education." *Science And Education*, 2022.
- Ikhwanuddin, Muhammad, And Asmaul Husnah. "Penerapan Metode Tikhār Dalam Menghafal Al-Quran." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 28, No. 1 (May 25, 2021): 15–29. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.112>.
- Kadarsih, Inge, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, And Eka Asih Febriani. "Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, No. 2 (July 17, 2020): 194–201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>.
- "Kepemimpinan Partisipatif" 2 (2012).
- Khidayat Muslim, Nur Aziz, Annisa Nurahmayanti, And Yayat Hidayat. "Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 4 (July 17, 2024): 416–23. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.546>.
- Kusumaningrum, Hesti, Elis Mukhlisoh, Muhammad Rafianza Althaf, And Hanifah Hasanah Dilia. "Mengurai Pengertian Manajemen Strategis

Dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan Di Lembaga Pendidikan,” N.D.

Lubis, Nurul Widiyah, And Rindi Antika Sari Saragih. “Sistem Pendidikan Negara-Negara Di Asia (India, Pakistan, Bangladesh, Dan Maroko),” N.D.

Lutfiah, Fifi. “Hubungan Antara Hafalan Al-Qur`An Dengan Prestasi Belajar Al-Qur`An Hadits Siswa Mts Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang.” Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, N.D. [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/1719](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/1719).

Mochammad Maulana Robbi, Muhammad Ubaidillah, And Akhmad Fauzi Hamzah. “Kepemimpinan Demokrasi Pada Madrasah.” *Edusiana Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 9, No. 1 (March 11, 2022): 22–33. <https://doi.org/10.47077/Edusiana.V9i1.202>.

Mochtar, Affandi. “Pola Dan Model Perubahan Pesantren.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, No. 1 (November 26, 2019): 87–94. <https://doi.org/10.47453/Eduprof.V1i1.13>.

Nasir, Muhammad. “Kurikulum Madrasah: Studi Perbandingan Madrasah Di Asia.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (October 5, 2015): 145–66. <https://doi.org/10.21580/Nw.2015.9.2.524>.

Nurhayati, Nurhayati, And Kemas Imron Rosadi. “Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, No. 1 (June 20, 2022): 451–64. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V3i1.1047>.

———. “Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, No. 1 (June 20, 2022): 451–64. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V3i1.1047>.

Ong, Johan Oscar, And Masyhudzulhak Mahazan. “Strategi Pengelolaan Sdm Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan Berkelanjutan Di Era Industri 4.0.” *Business Economic, Communication, And Social Sciences (Becoss) Journal* 2, No. 1 (January 28, 2020): 159–68. <https://doi.org/10.21512/Becossjournal.V2i1.6252>.

Pramitha, Devi. “Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang).” *Journal Evaluasi* 4, No. 1 (March 7, 2020): 45. <https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V4i1.355>.

- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (June 10, 2022): 1–12. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V3i1.159>.
- Pratiwi, Sekar, And Ima Rahmawati. "Gaya Kepemimpinan Paternalistik Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru." *Jurnal Kajian Islam Modern* 8, No. 1 (June 28, 2022): 47–57. <https://doi.org/10.56406/Jurnalkajianislammodern.V8i1.68>.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Putri, Syafira Ayu Armadhy. "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Melalui Kegiatan Tahsin Di Smk Tritech," N.D.
- Rahmadani, Rahmadani, And Siti Qomariah. "Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Manusia Dalam Dunia Pendidikan." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, June 29, 2022, 108–17. <https://doi.org/10.21093/Twt.V9i2.4272>.
- Ramdan, Firman Muhamad, Suci Dwi Kurniasih, Tina Yuliana, Pipih Nurseha, And Achmad Junaedi Sitika. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam" 4 (N.D.).
- Rifa'i, Achmad, And Tb Eka Nugraha. "Rencana Strategi Dalam Menerapkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran Yang Berkelanjutan," N.D.
- Riswandi. "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hāfidz Hāfidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta." Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9030>.
- Rochmat, Cecep Sobar, Cela Petty Susanti, Rosendah Dwi Maulaya, Rayna Putri Ramadhani, Wilda Purwasih, And Filoshofia Mutia Maharani Istiyarto. "Pendampingan Proyek Pohon Literasi Al-Qur'an Integratif Untuk Meningkatkan Kompetensi, Literasi, Dan Karakter Siswa Sdn Ngrayudan" 3 (2024).
- Rullah, Imas, Esen Pramudya Utama, And Etika Pujiarti. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," N.D.
- Sanisah, Siti, Nurin Rochayati, Muhammad Alfin Tarmizi, Irmawati M Banmalei, Lia Azali, Nurul Watoni, And Baiq Rahun. "Penyuluhan Manajemen

Pembiayaan Pendidikan Yang Berkelanjutan Bagi Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini,” N.D.

Saptadi, Heri. “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling,” 2012.

Sari, Kartika Putri, And Mahariah Mahariah. “Literasi Al-Quran Di Sekolah : Program Akselerasi Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran.” *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* 3, No. 2 (August 30, 2023): 587–604. <https://doi.org/10.47467/Edui.V3i2.5074>.

Subronto, Subronto, Hapzi Ali, And Kemas Imron Rosadi. “Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan.” *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, No. 1 (September 4, 2021): 24–34. <https://doi.org/10.31933/Jemsi.V3i1.671>.

Sugiyono, S. *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yg Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruksi*, 2022.

Sumantri, Rifki Ahda. “Problematika Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam,” No. 1 (2013).

Surani, Surani, Annisa Saputri, And Mustamin Mustamin. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara.” *Education And Learning Journal* 3, No. 1 (July 26, 2022): 45. <https://doi.org/10.33096/Eljour.V3i1.139>.

Suriyati, Suriyati, And Nuriya Ramadani. “Pelaksanaan Literasi Al-Qur’An Dalam Menanamkan Budaya Religius Di Uptd Smp 7.” *J-Ses : Journal Of Science, Education And Studies* 3, No. 1 (May 8, 2024). <https://doi.org/10.30651/Jses.V3i1.21665>.

Syukur, Fatah. “Model Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Islam Pada Sd Nasima Semarang.” *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, No. 01 (June 22, 2021): 1–14. <https://doi.org/10.18784/Smart.V7i01.1084>.

Warlizasusi, Jumira. "Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis Dan Manajemen Strategis STAIN Curup 2015-2019." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2.2 (2018): 155-180.

Warlizasusi, Jumira, and Susilawati Susilawati. "Pengaruh Kinerja Lulusan PGMI IAIN Curup Terhadap Kepuasan Kerja Alumni Di SD/MI Se Kabupaten Rejang Lebong." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01 (2020).

Warlizasusi, Jumira, et al. "Analisis kebijakan pendidikan islam." (2022).

- Warlizasusi, Jumira. "Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Berbasis Tahfidz Al-Qur'an Di Mts Negeri 1 Lubuklinggau: Pengembangan Manajemen Pendidikan Madrasah Berbasis Tahfidz Al-Qur'an Di Mts Negeri 1 Lubuklinggau." *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 7.1 (2020): 84-100.
- Warlizasusi, Jumira, and Ifnaldi Ifnaldi. "Kepemimpinan Transformatif Perguruan Tinggi." (2019).
- Wahyuni, Sri, Sukatin Sukatin, Inda Nur Fadilah, And Winda Astri. "Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan." *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 2 (January 31, 2022): 123–30. <https://doi.org/10.24252/Edu.V1i2.26148>.
- Warman. "Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong Dalam Menarik Minat Calon Santri," 2023, 2–3.
- Wulandari, Fitri. "Islam Dan Demokrasi Di Pakistan." *El Tarikh : Journal Of History, Culture And Islamic Civilization* 2, No. 1 (May 24, 2021): 24–36. <https://doi.org/10.24042/Jhcc.V2i1.7882>.
- Zalukhu, Suardin. "Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Bermutu Yang Berkelanjutan," N.D.

L

A

M

P

J

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Kepala Sekolah, Koordinator Tahfidz dan Guru Tahfidz
 Tanggal Pengamatan : 24 April 2025 – 09 Mei 2025
 Nama Sekolah : SDTQ Salsabila Rejang Lebong

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong?	Gaya Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an	1. Bagaimana gaya kepemimpinan yang di terapkan oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an?
			2. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Koordinator Tahfidz dalam mengatur program tahfidz?
			3. Bagaimana gaya kepemimpinan dari Guru Tahfidz dalam melaksanakan program tahfidz di kelas?
		Fungsi manajemen dalam meningkatkan hafalan siswa	1. Bagaimana bentuk perencanaan manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa melalui budaya religius di SDTQ Salsabila?
			2. Bagaimana proses pengorganisasian dilakukan oleh pihak sekolah dalam penerapan manajemen kepemimpinan untuk mendukung hafalan Al-Qur'an?
			3. Bagaimana implementasi atau pelaksanaan kepemimpinan dalam membangun budaya religius guna mendukung hafalan Al-Qur'an siswa?
2.	Bagaimana Bentuk-bentuk Kegiatan Budaya Religius dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong?	Peran Kepemimpinan Koordinator Tahfidz	4. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap program hafalan Al-Qur'an melalui budaya religius?
			1. Bagaimana peran kepemimpinan terhadap pencapaian hafalan siswa SDTQ Salsabila Rejang Lebong?
		Budaya Religius	2. Peran apa yang Anda mainkan dalam memotivasi guru dan siswa untuk terus meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an?
			1. Bagaimana kegiatan budaya religius yang ada dan aktif di SDTQ Salsabila Rejang Lebong?
		Penerapan Budaya Religius	2. Bagaimana hubungan antara budaya religius dengan hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong?
			1. Bagaimana dengan tantangan yang dihadapi SDTQ Salsabila Rejang Lebong dalam proses hafalan Al-Qur'an melalui budaya religiusnya?
			2. Bagaimana dengan indikator keberhasilan dalam proses hafalan Al-Qur'an di SDTQ Salsabila Rejang Lebong melalui budaya religiusnya?

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 20 Januari 2025 – 23 April 2025

Nama Sekolah : SDTQ Salsabila Rejang Lebong

No	Aspek Pengamatan	Keterlaksanaan			Deskripsi
		Ya		Tidak	
		B	K		
1	Suasana Sekolah	✓			Lingkungan sekolah tenang, tertib, dan religius. Tidak ada musik diperdengarkan, dan seluruh siswa serta guru menunjukkan sikap disiplin dalam kegiatan.
2	Kegiatan Pagi Hari	✓			Setiap pagi diawali dengan sholat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama
3	Aktivitas Pembelajaran Tahfidz	✓			Guru menggunakan metode <i>talqin</i> , murojaah, dan setoran harian. Hafalan tidak dilanjutkan jika bacaan belum benar secara tajwid.
4	Peran Guru Tahfidz	✓			Guru tahfidz berperan sebagai pembina spiritual, tidak hanya mengajar tetapi juga memberi motivasi dan memperhatikan kualitas bacaan siswa.
5	Interaksi Sosial dan Kedisiplinan	✓			Interaksi siswa laki-laki dan perempuan dibatasi. Siswa perempuan memakai jilbab syar'i. Guru menegur siswa yang melanggar budaya religius sekolah.
6	Budaya Religius di Luar Kelas	✓			Terdapat kegiatan seperti muhadhoroh, ceramah, kuis sambung ayat, serta tidak diperkenalkannya musik dalam kegiatan apapun.
7	Penanganan Kesulitan Hafalan	✓			Sekolah membentuk kelas bengkel untuk siswa yang mengalami kesulitan hafalan dan tajwid, sebagai bentuk perhatian terhadap kebutuhan individu.
8	Pengawasan Hafalan dan Evaluasi	✓			Terdapat rapat evaluasi bulanan dan semesteran yang membahas capaian hafalan, kendala siswa, dan strategi perbaikan pembelajaran tahfidz.
9	Keteladanan dan Nasihat Harian	✓			Guru tahfidz secara rutin memberi nasihat keagamaan sebelum atau sesudah pelajaran, membangun kedekatan ruhiyah dengan siswa.
10	Penegakan Aturan dan Nilai Islami	✓			Sekolah menegakkan aturan yang konsisten, seperti larangan mendengarkan musik dan menjaga adab dalam berbicara serta berpakaian.

Keterangan:

B : Baik

K : Kurang

Keterangan Pembimbing Tesis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax.21010 Kode Pos 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP Nomor : 231 /In.34/PCS/PP.00.9/03/2025

Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2022-2026;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/R/Kp.07.05/09/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

Saudara:

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Lukman Asha, M.Pd.I** NIP 19590929 199203 1 001
2. **Dr. Leffi Noviyenty, M.Pd** NIP 19761106 200312 2 004

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : **Fadilah Azis**

NIM : **23861002**

JUDUL TESIS : **Penerapan Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Melalui Budaya Religius SDTQ Salsabila Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 07 Maret 2025
Direktur



Tembusan

1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;
7. Arsip Pascasarjana IAIN Curup.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No.10 Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/ 169 /IP/DPMPTSP/V/2025

TENTANG PENELITIAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/149/Bid.III/BKBP/2025 tanggal 16 Mei 2025 Hal Rekomendasi Penelitian.
 3. Surat dari Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Curup Nomor : 274/In.34/PCS/PP.00.9/03/2025 tanggal 14 Maret 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Fadilah Aziz/ Tugu Mulyo, 04 Oktober 2000
NPM	: 23861002
Pekerjaan	: Pelajar /Mahasiswa
Program Studi/ Fakultas	: Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam
Judul Proposal Penelitian	: "Penerapan Manajemen Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Melalui Budaya Religius SDTQ Salsabila Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: SDTQ Salsabila Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 14 Maret 2025 s.d 14 Agustus 2025
Penanggung Jawab	: Direktur IAIN Curup Program Pasca Sarjana

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 22 Maret 2025



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

ZULKARNAIN, SH
Pembinas Tingkat I/IV b
NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Direktur IAIN Curup Prog Pasca Sarjana
3. Ka. SDTQ Salsabila Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian



YAYASAN AN NAJAH CURUP
SEKOLAH DASAR TAHFIDZ AL QUR'AN
SDTQ SALSABILA REJANG LEBONG
"TERAKREDITASI A"



Jl. A. Yani Kel. Talang Ulu Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong
Website : www.sdtqsalsabila.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 421.2/034/RL/SDTQ.S/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Perusahaan : SDTQ Salsabila Rejang Lebong
Alamat : Jl. A. Yani Kel. Talang Ulu Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fadilah Aziz
NIM : 23861002
Fak. / Jur. : Program Pasca Sarjana / Manajemen Pendidikan Islam
Universitas : IAIN

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul:

Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam meningkatkan Hafalan Al-Quran melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong sejak tanggal 14 Maret 2025 sampai dengan tanggal 12 Juni 2025, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami.

Rejang Lebong, 12 Juni 2025
Kepala SDTQ Salsabila

(Wahyudi, S.Pd)

Struktur Organisasi SDTQ Salsabila Rejang Lebong

No	Nama	Jabatan
1.	Wahyudi S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Farizqi Tri Aditya Putra, SE	Bendahara BOS
3.	Iwan Efendi	Komite
4.	Jeri Wiranto, S.Pd	Sekretaris Sekolah
5.	Angga Riswanto, SE	Bendahara Sekolah
6.	Reza Puspita S.Pd	Koordinator Bidang Kurikulum
7.	Risa, S.Pd	Koordinator Bidang Kesiswaan
8.	Agus Nuryanto, S.Pd	Koordinator Bidang Sarana dan Prasarana
9.	Nuri Fadhila Afifah	Koordinator Bidang UKS
10.	Farizqi Tri Aditya Putra, SE	Koordinator Bidang Pustaka
11.	Rahmat Fikri Heriyadi, S.Ak	Koordinator Bidang Al-Qur'an
12.	Dwi Susanti, S.Pd	Wali Kelas 1
13.	Miftahul Jannah, SH	
14.	Novita Melisa, S.Pd	
15.	Reza Puspita, S.Pd	Wali Kelas 2
16.	Reza Andriani, S.Pd	
17.	Nina Ade Putri, S.Pd	
18.	M Tomi Wijaya, S.Pd.I	Wali Kelas 3
19.	Nirma Lensi, S.Pd	
20.	Berli Piki Darmawan, S.P	
21.	Desi Kurnia S.Pd	Wali Kelas 4
22.	Risa, S.Pd	
23.	M. Aris Fadilah, S.Pd	Wali Kelas 5
24.	Ade Risqy Ramayanti, S.Pd	
25.	Ropi Wijaya, S.Pd	Wali Kelas 6
26.	Tiara Setia Hadi, S.Pd	
27.	Ropi Wijaya, S.Pd	Guru PAI
28.	Berli Piki Darmawan, S.P	Guru Penjas
29.	Ahmad Pionadi, S.Pd	Guru Mulok
30.	Rahmat Fikri Heriyadi, S.Ak	Guru Qur'an
31.	Hartono	
32.	Fritania Ovi Jesika	
33.	Anita Febriyanti	
34.	Silvina Tri Elvira	
35.	Sandra Istiqomah	
36.	Ari Kemayoran	Keamanan
37.	Dedi	Kebersihan

Lampiran 6: Program Tahsin Tahfidz

Tahsin Tahfidz adalah salah satu program unggulan yang diajarkan di SDTQ Salsabila Rejang Lebong. Program ini memberikan penekanan kepada kualitas bacaan dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam program ini terdapat beberapa sub program yang dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut :



Pra Sekolah

Program ini adalah program pengenalan huruf hijaiyah bagi anak-anak yang belum masuk sekolah dasar (SD). Program ini bertujuan agar sebelum masuk SD anak-anak bisa mengenali huruf-huruf hijaiyah dan juga mengenal hafalan surat-surat pendek di Al-Qur'an.



Percepatan Tahsin

Program ini ditujukan untuk mewadahi para santri SDTQ Salsabila yang memiliki potensi tahsin yang bagus dan di atas standar yang ditentukan, sehingga mereka bisa



Tahfidz Reguler

Program ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh setiap santri SDTQ Salsabila. Tujuannya agar setiap santri mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai target yang telah ditentukan sekolah



Tahsin Reguler

Program ini adalah program wajib yang harus diikuti oleh setiap santri di SDTQ Salsabila. Tujuannya agar setiap santri mampu membaca Al Qur'an dengan



Garansi Tahsin

Program ini ditujukan sebagai fasilitas dari SDTQ Salsabila bagi para alumni yang belum berhasil mencapai target minimal sekolah, sekaligus sebagai bentuk tanggungjawab sekolah untuk mengantarkan para santrinya lulus tahsin



Percepatan Tahfidz

Program ini dilaksanakan untuk mewadahi para santri SDTQ Salsabila yang memiliki potensi tahfidz yang bagus dan di atas standar yang telah ditentukan. Sehingga mereka bisa melakukan



Klinik Tahsin

Program ini bertujuan untuk membantu siswa - siswi yang memiliki kemampuan baca IQRO' di bawah rata-rata agar bisa mengejar ketertinggalan dari target yang sudah ditentukan oleh SDTQ Salsabila.



Standarisasi Tahsin

Program ini merupakan wajib bagi setiap ustadz - ustadzah di SDTQ Salsabila. Hal ini ditujukan untuk pengembangan potensi mereka, menjaga standar minimalnya (baik secara keilmuan, praktik, dan metodologi), sehingga ketika mendampingi pembelajaran tahsin - tahfidz kepada para santri akan lebih mudah pelaksanaannya dan pengukurannya



Ujian Tahsin Tahfidz

Program ini dilaksanakan untuk memantau kualitas bacaan dan hafalan para santri SDTQ Salsabila. Melalui program ini diharapkan para santri lulus kelas 6, benar-benar memiliki hafalan Al-Qur'an yang bisa

Lampiran 7: Syarat dan Ketentuan Program Tahfidz:

1. Peserta adalah seluruh santri SDTQ Salsabila tanpa terkecuali
2. Target pembelajaran tahfidz adalah :

Kelas	Semester I		Semester II	
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
1	An Naas – Al Ikhlas	Al Masad – Al Kafirun	Al Kautsar – Quraisy	Al Fiil – Al Asr
2	At Takatsur – Al Qori’ah	Al Adiyat – Az Zalzalah	Al Bayyinah – Al Qodr	Al Alaq – At Tiin
3	Al Insiyiroh – Adh Dhuha	Al Lail – Asy Syams	Al Balad	Al Fajr
4	Al Ghosiyah – Ath Thoriq	Al Buruj – Al Mutfifin	Al Infithor – Abasa	An Naziat – An Naba
5	Al Mulk	Al Qolam	Al Haqqoh	Al Ma’arij – Nuh
6	Al Jinn – Al Muzammil	Al Mudatsir	Al Qiyamah	Al Insan – Al Mursalat

3. Materi Ujian Tahfidz adalah :

Kelas	Semester I		Semester II	
	PTS	PAS	PTS	PAS
1	An Naas – Al Ikhlas	An Naas – Al Kafirun	An Naas – Quraisy	An Naas – Al Asr
2	At Takatsur – Al Qoriah	At Takatsur – Az Zalzalah	At Takatsur – Al Qodr	At Takatsur – At Tiin
3	Al Insiyiroh – Adh Dhuha	Al Insiyiroh – Asy Syams	Al Insiyiroh – Al Balad	Al Insiyiroh – Al Fajr
4	Al Ghosiyyah – Ath Thoriq	Al Ghosiyyah – Al Mutfifin	Al Ghosiyah – Abasa	Al Ghosiyah – An Naba
5	Al Mulk	Al Mulk – Qolam	Al Mulk – Al Haqqoh	Al Mulk – Nuh
6	Al Jinn – Al Muzzammil	Al Jinn – Al Muddatsir	Al jinn – Al Qiyamah	Al Jinn – Al Mursalat

4. Setiap anak yang mampu melebihi target direkomendasikan mengikuti program percepatan tahfidz

Lampiran 8: Teknis Pelaksanaan Program Tahfidz Luring

1. Tahfidz reguler dilakukan pada hari Senin-Jumat
2. Setiap kelas akan dibagi menjadi 3 halaqoh
3. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru kelas dan ustadz-ustadzah pengampu kelas yang bersangkutan.
4. Standar proses pelaksanaan mengaji meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Pembuka berisi doa, motivasi singkat dan muroja'ah hafalan. Kegiatan inti menyimak ngaji santri satu per satu, dan menghafal/murojaah (bagi yang sudah selesai mengaji dan perlu dikondisikan). Kegiatan penutup berupa doa dan motivasi singkat.
5. Ustadz-ustadzah boleh melakukan improvisasi untuk efektifitas pembelajaran tahsin-tahfidz.

Lmpiran 9: Ujian Tahsin dan Tahfidz Luring

1. Sebelum ujian, santri harus memenuhi persyaratan ujian, di antaranya:
 - a. Santri sudah dilatih secara optimal oleh ustadz/ustadzah pengampunya.
 - b. Santri direkomendasikan oleh ustadz/ustadzah pengampunya dibuktikan dengan keterangan SIAP UJIAN pada buku penghubungnya
 - c. Santri sudah didaftarkan oleh ustadz/ustadzah pengampunya kepada penguji dan telah menerima balasan berupa jadwal ujian.
 - d. Santri wajib membawa Buku Iqro / Al Qur'an milik sendiri/bukan pinjaman dan membawa buku penghubungnya.
2. Pelaksanaan ujian tahsin luring dilakukan sesuai jadwal berikut:

Kelas	Hari	Jam	Penguji	Lokasi
1 & 2				
3 & 4				
5 & 6				

3. Peserta yang dinyatakan lulus akan ditulis Lulus pada buku penghubungnya, sedangkan ditulis U jika belum lulus.
4. Penguji wajib memberikan catatan hasil ujian kepada santri dan dikoordinasikan dengan pengampunya.
5. Santri yang sudah selesai ujian harus langsung masuk kelas dan mengikuti aktivitas kelasnya sesuai arahan guru di kelas.

Lampiran 10: Lembar Penilaian serta Buku Setoran Hafalan Al-Qur'an

LEMBAR PENILAIAN TAHFIDZ
SDTQ SALSABILA T.A. 2024 / 2025
BULAN NOVEMBER

No	Nama	Pekan Ke I				Pekan Ke II				Pekan Ke III				Pekan Ke IV			
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
		S	A	S	A	S	A	S	A	S	A	S	A	S	A	S	A
KELAS 6B																	
1	Raihana Khuznul Fatimah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
2	Hasna Dwi Khumairoh	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
3	Siti Nabila Atiqa Zahra	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
4	Maisyah Aulia Faizah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
5	Keysha Aflah Salsabila	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
6	Vanessa Zahwa Syafana	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
7	Olivia Oktaviani	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
8	Alisha Zikri Florenza	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
9	Tazkia Marsya Khairunnisa	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
10	Khaila Putri Hanifa	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

Siswa yang membutuhkan bimbingan khusus
1
2
3
4
5

Rejang Lebong, 4 November 2024
Guru Pengampuh

NURI FADHILA AFIFAH
NIP.

Nama	Pekan Ke I		Pekan Ke II		Pekan Ke III		Pekan Ke IV	
	J	H	J	H	J	H	J	H
KELAS 4B								
Azka Olivia								
Aliyah Rizkia								
Khayra Fayyola Nadiyah								
Athifa Nizza Syakira								
Angelica Annabele								
Calla Ara Atifa								
Salma Khoirun Nisa								
Najwa Adzra Salsabila								
Adzra Ramadhani								
Adiba Khanza Humaira								

Nama	Pekan Ke I		Pekan Ke II		Pekan Ke III		Pekan Ke IV	
	SELASA	RABU	SELASA	RABU	SELASA	RABU	SELASA	RABU
	S/A	S/A	S/A	S/A	S/A	S/A	S/A	S/A

TAHFIZH				
Tanggal	Surat	Ayat	Keterangan	Nilai
17/24	An-Nabi	1-5	Talqin bacaan dan menulis surat.	A B C
Hafalan selanjutnya		At-Lahwir - at-Lori		
Murajaah di Rumah				
TAHSIN				
Tanggal	Surat/Jilid	Ayat/Hal	Keterangan	Nilai
22/24	190' 2	Hal 16	Barotakallahu fik.	A B C
Bacaan Selanjutnya		190' 2 hal 17		
Membaca di Rumah		190' 2 hal 16-17		
Komunikasi Guru				Paraf
Bacaan aranda sudah bagus, mohon bimbingan orang tua di rumah, ketika anak membaca 190' hafalan. Barotakallahu fik.				
Komunikasi Orang Tua/Wali				Paraf
Alhamdulillah setiap pada magrib Murajaah selalu di dampingi.				

Lampiran 11: Dokumentasi Kegiatan Setoran Hafalan Harian



Lampiran 12: Dokumentasi Kegiatan Ujian Tahfidz



Lampiran 13: Dokumentasi Wawancara



TENTANG PENULIS



Fadilah Azis adalah penulis karya ilmiah tesis dengan judul **“Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong”**.

Penulis dilahirkan di Kabupaten Tugumulyo pada tanggal 04 Oktober 2000. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan ayahanda Surajiman dan ibunda Jumini. Saudari perempuan penulis bernama Baidti Hamidah. Alamat penulis yaitu di Desa Jajaran Baru, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Riwayat pendidikan formal penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri 2 Jajaran Baru lulus tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama Negeri Megang Sakti lulus tahun 2015. Sekolah Menengah Atas Negeri Megang Sakti lulus tahun 2018, pendidikan Strata satu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, program studi S1 Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam angkatan 2018-2022 dan pada tahun 2023 penulis berminat untuk mengembangkan ke ilmunan di Strata dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Curup.